

**REKONSTRUKSI PASAR TERAPUNG
PERSPEKTIF *MAQASHID* SYARIAH**
(Studi Kasus Di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)

TESIS

**Disusun Oleh :
FERHAD FASHA
NIM: 16801013**

**Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Magister Ekonomi Syariah**



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Ferhad Fasha
NIM : 16801013
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Rekonstruksi Pasar Terapung Perspektif *Maqashid* Syariah
(Studi Kasus di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, tesis dengan judul sebagaimana diatas telah disetujui untuk diajukan mengikuti sidang ujian tesis.

Batu, 16 November 2020

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.
NIP. 197307192005011003

Pembimbing II



Aunur Rofiq, L.c., M.Ag., Ph.D.
NIP. 196709282000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.
NIP. 197307192005011003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

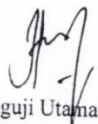
Tesis dengan judul "REKONSTRUKSI PASAR TERAPUNG PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH* (Studi Kasus di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Desember 2020.

Dewan Penguji:
Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003



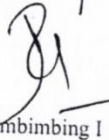
Ketua

Dr. H. Masyhuri, MP.
NIP. 0725066501



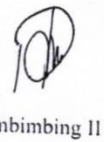
Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.
NIP. 197307192005011003



Pembimbing I


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001



Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
197108261998032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferhad Fasha
 Tempat, tanggal lahir : Banjarbaru, 14 Oktober 1993
 NIM : 16801013
 Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "REKONSTRUKSI PASAR TERAPUNG PERSPEKTIF *MAQASHID* SYARIAH (Studi Kasus Di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan) adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan hak bebas *royalty non eksklusif*.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 16 November 2020

Yang menyatakan,



Ferhad Fasha

16801013

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang memberikan Rahmat-Nya, nikmat-Nya dan hidayah-Nya dan Rosulullah SAW yang memberikan petunjuk ke jalan terang dan benar sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Peneliti persembahkan skripsi ini untuk:

- a. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah dan pembimbing I yang telah memberikan dukungan dalam penelitian.
- b. Aunur Rofiq, L.c., M.Ag., Ph.D. pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi dalam membimbing peneliti.
- c. Pemerintah daerah dan masyarakat di Lok Baintan yang telah membantu serta berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
- d. Kepada kedua orang tua H. Wahyudillah M.Ap. & (Almh.) Mahrita dan saudara kandung Ferhad Fasha yang telah memberikan motivasi, semangat, dan do'a, kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
- e. Kepada teman-teman Ekonomi Syariah Kelas A & B angkatan 2016 yang telah memberikan saran, motivasi, dorongan, serta do'a kepada peneliti.
- f. Kepada teman-teman NOCTURNAL yang telah memberikan saran, motivasi, dorongan, serta do'a kepada peneliti.
- g. Kepada teman-teman LSISK yang telah memberikan saran, motivasi, dorongan, serta do'a kepada peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas karunianya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Rekonstruksi Pasar Terapung Perspektif *Maqashid* Syariah (Studi Kasus di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)”. Dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari dukungan dan bantuan semua pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
2. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah yang telah memberikan dukungan dalam penelitian.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, pelajaran, dan kesabaran dalam membimbing peneliti.
4. Aunur Rofiq, L.c., M.Ag., Ph.D. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi dalam membimbing peneliti.
5. Pemerintah Daerah dan Masyarakat Desa Lok Baintan yang telah membantu serta berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti, senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian masih belum sempurna maka saya mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti lain maupun bagi orang lain yang membacanya saat ini ataupun di kemudian hari.

Batu, 16 November 2020

Peneliti

Ferhad Fasha

16801013

MOTTO

HARI INI MENENTUKAN, BESOK YANG MASIH MISTERI.

“Sesungguhnya Allah tidak **merubah** keadaan suatu kaum sehingga mereka **merubah** keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Surat Ar-Ra'd: 11)

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Di dalam TESIS ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ke tulisan latin sebagian dilambangkan dengan lambang huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
KONSONAN	NAMA	KONSONAN	NAMA
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal tunggal atau *monoftong* bahasa arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf berikut:
 - a. Tanda fathah (َ) dilambangkan dengan huruf : a, misal *ad-dumanah*
 - b. Tanda kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf : i, misalnya *tirmidzi*
 - c. Tanda dammah (ُ) dilambangkan dengan huruf : u, misalnya *yunus*
3. Vokal rangkap atau *diftong*, bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf seperti: Vokal rangkap (َئ) dilambangkan dengan gabungan huruf ai, misalnya *zuhayli*
4. Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *mudhârabah*
5. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya *as-salam*
6. Kata sandang dalam bahasa arab yang dilambangkan dengan huruf *alim-lam*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sempang sebagai penghubung, misalnya *as-salam*
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *ma'luf, fuqoha'*. Sedangkan di awal kata, huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan sesuatupun, misalnya *syari'ah, ulama*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS Error! Bookmark not defined.	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	xiv
MOTTO	xv
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xv
مستخلص البحث	xvi
ABSTRACT	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	17
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
A. Teori Pasar dan Mekanisme Pasar	18
B. Pasar Menurut Ilmuwan	23
C. Teori Kontruksi	39
D. Kontruksi Pasar Menurut Ilmuwan Barat	41
E. Rekonstruksi Pasar Menurut <i>Maqashid</i> Syariah.....	45
F. Kerangka Berpikir	52
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Latar Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Teknik Wawancara	57
2. Teknik observasi	60
3. Teknik Dokumentasi.....	61
F. Teknik Analisa Data	61
G. Keabsahan Data.....	62
BAB IV	65
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan	65
1. Dinamika Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan	65
2. Pengunjung di Pasar Terapung Lok Baintan.....	72
3. Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Lok Baintan	75
4. Peran Pemerintah Daerah.....	78
B. Gambaran Umum Kabupaten Banjar Desa Lok Baintan	100
C. Gambaran Lokasi Penelitian Pasar Terapung Lok Baintan Kab Banjar	110
BAB V	115
PEMBAHASAN	115
A. Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan	116
1. Dinamika Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan	118
2. Pengunjung di Pasar Terapung Lok Baintan	121
3. Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Lok Baintan	123
4. Peran Pemerintah Daerah.....	127
B. Aspek-Aspek yang Mendorong Kontruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	129
C. Rekonstruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Perspektif <i>Maqashid</i> Syariah.	137
1. Penerapan Pertama <i>Maqashid</i> Syariah untuk Rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan	137

2. Penerapan Kedua <i>Maqashid</i> Syariah untuk Rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan	141
BAB VI	161
KESIMPULAN & SARAN	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	50
4.1 Peta Kabupaten Banjar	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Kebijakannya	12
1.2 Klasifikasi Berdasarkan Keadaan Pasar Terapung	13
1.3 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Rekonstruksi	14
1.4 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Maqasid Syariah ..	16
4.1 Wisata Alam di Kabupaten Banjar	79
4.2 Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan	82
4.3 Aspek-Aspek yang Mendorong Kontruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	87
4.4 Praktik Dagang Pasar Terapung	96

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى معرفة (1) ديناميكيات السوق العائمة في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية، (2) العوامل التي تؤثر على بناء سوق عائم في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية، (3) إعادة بناء السوق العائم في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية على منظور مقاصد الشريعة.

يعتبر هذا البحث من نوع البحث الميداني باستخدام المدخل الكيفي. مصدر البيانات المستخدمة في هذا البحث هو البيانات الأساسية والثانوية. البيانات الأساسية محصلة من خلال مقابلة مع العاملين في السوق في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية والمراقبة المباشرة. والبيانات الثانوية محصلة من خلال مراجعة الأدبيات في المكتبة ومن تقارير البحث السابقة. وأما استخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة فبتحليل المحتوى أي عن طريق التسجيل المنهجي للرموز أو الرسائل التي تم الحصول عليها في الميدان والكتب والمصنفات العلمية المتعلقة بالبحث، ثم تفسيرها.

دلّت نتائج هذا البحث (1) أن ديناميكيات السوق العائمة في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية لم تظهر تعقيدها، ومواقف الجهات الفاعلة في السوق والمنفذين وصناع السياسات لا تهتمون حقًا ببناء السوق الذي لم يظهر مساهمته في المدن في المنطقة، (2) العوامل التي تؤثر على بناء السوق العائم في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية تتكون من تطوير السوق العائم نفسه إلى جانب الظروف البيئية التي يجب أن تكون متكيفة مع التغييرات، بالإضافة إلى المرافق والبنية التحتية التي يجب أن تكون متاحة دائمًا وفقًا لاحتياجات المجتمع هناك وكذلك دور الحكومة. بصفته المدير الرئيسي الذي يجب أن يكون مسؤولاً عن بناء وإعادة بناء السوق العائم هناك، (3) إعادة بناء السوق العائم في لوك بينتان بمنطقة بنجار كاليمانتان جنوبية منظور مقاصد الشريعة بناءً على الحقائق والبيانات والوقائع المبنية هناك، يمكن القول أن المقاصد قد تم الوفاء به، ولكن مادياً مثل البنية التحتية بحاجة إلى التحسين، خاصة فيما يتعلق بالحفاظ على الحياة والممتلكات.

الكلمات الرئيسية: إعادة البناء، السوق العائم، مقاصد الشريعة

ABSTRACT

The aim of this study is to determine: (1) floating market dynamics in Lok Baintan, Banjar Regency, South Kalimantan, (2) floating market building factors in Lok Baintan, Banjar Regency, South Kalimantan, (3) floating market reconstruction in Lok Baintan, Banjar Regency, South Kalimantan Islamic *maqashid* perspective.

This research is a type of field research (field research) using a qualitative approach. There are two types of data sources used, namely primary and secondary data. Primary data were obtained through interviews with market players in Lok Baintan, Banjar Regency, South Kalimantan and also direct observation. Meanwhile, secondary data was obtained through reviewing the literature in the library and from previous research reports. Data analysis in this study used content analysis, namely by systematically recording symbols or messages obtained in the field and books and scientific papers related to the research, then interpreting them.

The results of this study indicate that (1) the dynamics of the Lok Baintan Floating Market consists of four interrelated elements, namely the dynamics of traders, visitors, buying and selling transactions, and the role of the government. (2) The factors that influence the construction of the Lok Baintan Floating Market are the development of the Lok Baintan Floating Market, the environmental conditions of the Lok Baintan Floating Market, the facilities and infrastructure found in the Lok Baintan Floating Market, and government policies related to the Lok Baintan Floating Market. (3) Reconstruction of the Baintan Floating Market in the perspective of *maqashid* sharia is implemented through the following five things, namely the welfare of the life goals of the local floating market traders, *maslahat* in consumer behavior, the benefit of the individual is equal to social benefit, the concept of *maslahat* limits all market activities, and the concept of open *maslahat* is fulfilled.

Keywords: Reconstruction, Floating Market, *Maqashid* Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Dinamika pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, (2) Aspek-aspek yang mendorong kontruksi pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, (3) Rekonstruksi pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan perspektif *maqashid syariah*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku pasar di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan juga observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengkajian literature yang ada di perpustakaan maupun dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis yang diperoleh di lapangan maupun kitab-kitab serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, kemudian diberi interpretasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) dinamika Pasar Terapung Lok Baintan terdiri dari empat elemen yang saling terkait yaitu dinamika pedagang, pengunjung, transaksi jual beli, dan peran pemerintah. (2) Aspek-aspek yang mendorong kontruksi Pasar Terapung Lok Baintan yaitu pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan, kondisi lingkungan Pasar Terapung Lok Baintan, sarana dan prasarana yang terdapat di Pasar Terapung Lok Baintan, dan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan Pasar Terapung Lok Baintan. (3) Rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan menurut perspektif *maqashid syariah* jika terimplementasikan melalui lima hal berikut yaitu kesejahteraan tujuan hidup pedagang Pasar Terapung Lok Baintan, masalah dalam perilaku konsumen, kemaslahatan individu sejajar dengan kemaslahatan sosial, konsep masalah membatasi seluruh kegiatan pasar, dan konsep masalah terbuka terpenuhi.

Kata kunci: Rekonstruksi, Pasar Terapung, *Maqashid Syariah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Realitas sosial masyarakat Kalimantan Selatan (Kalsel) menjual hasil buminya ke kota dengan menggunakan transportasi sungai seperti sampan atau kapal kecil sebab belum ada transportasi darat untuk menuju ke pasar kota di Banjarmasin. Pada dini hari sebelum menuju kota, pedagang berbondong-bondong berangkat dengan menggunakan sampannya masing-masing, agar lebih aman karena perjalanan di sungai melalui hutan belantara. Sesampainya di kota, pedagang dengan inisiatifnya tidak menurunkan barangnya dengan dalih kepraktisan.

Meskipun masih di atas sampan secara bersamaan orang kota dan penduduk pedalaman saling membutuhkan satu dengan yang lainnya kemudian terjadilah pola transaksi pada waktu itu adalah dengan barter. Transaksi tawar menawar terjadi secara tradisional itu tidak hanya dengan penduduk kota yang berada di sana tetapi juga sesama penduduk pedalaman. Kegiatan ekonomi tersebut berlangsung selama berabad-abad hingga melegenda.

Aktivitas ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan menemui beberapa ancaman berupa aktivitas yang terus menurun untuk pengunjung luar negeri (baik kegiatan atau transaksinya) meskipun dari pengunjung dalam negeri itu dinamis. Berdasarkan total jumlah pengunjung, data yang menunjukkan adanya fluktuatif pengunjung dari tahun ke tahun, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pasar Terapung Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk

Tahun	Pengunjung Dalam Negeri	Pengunjung Luar Negeri	Jumlah
2013	49.036 orang	2.025 orang	51.061 orang
2014	82.945 orang	2.101 orang	85.046 orang
2015	24.764 orang	1.170 orang	25.934 orang
2016	43.717 orang	1.113 orang	44.830 orang

Sumber: Staf Bidang. Destinasi dan Pengembangan Objek Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar

Ancaman di atas berkembang menjadi permasalahan pertumbuhan jalan darat di sekitar lokasi pasar itu sudah begitu pesat, sehingga warga yang tadinya berbelanja hanya melalui sungai kini bisa melalui darat. Hasil bumi atau hasil pertanian yang tadinya hanya bisa dipasarkan melalui angkutan sungai, sekarang sudah banyak jalan darat, sehingga pemasarannya banyak alternatif. Selain itu arus lalu-lintas angkutan sungai di kawasan pasar terapung begitu pesat sehingga mengganggu aktivitas para pelaku ekonomi di pasar tersebut. Tetapi yang paling mengganggu, angkutan kapal penyeberangan persis membelah kawasan pasar terapung. Jika kapal tersebut melewati kawasan itu para pedagang khususnya ibu-ibu pengayuh sampan menjadi takut oleng sampannya, sehingga enggan melakukan aktivitas jual beli di kawasan itu. Akibatnya pasar terapung menjadi dua kelompok tidak lagi bersatu seperti dulu, yang membuat kawasan itu mulai kurang menarik. Persoalan lain, di dekat kawasan itu terdapat pasar di darat, sehingga mengurangi warga yang ada di daratan

mengayuh sampannya untuk berbelanja ke pasar terapung.¹ Ancaman tersebut tidak dapat diaspirasikan ke organisasi atau lembaga pengelola yang menaungi pedagang dan dagangannya. Oleh karena itu, keberadaan Sungai dan aktivitas pasar di lok baintan sangat penting bagi masyarakat di sana karena sebagai media berdagangnya.

Permasalahan di atas terus bergulir dalam hal pembangunan (konstruksi) baik dari sisi pemerintah pusat maupun daerah. Dari sudut pandang pemerintah pusat memfokuskan pengembangan pasar terapung ini diprioritaskan sebagai sektor wisata dengan beberapa terobosan yang telah telah dilakukannya. Terobosannya meliputi penobatan Pasar Terapung Lok Baintan sebagai destinasi wisata nasional oleh Pemerintah Pusat², sekaligus satu-satunya destinasi di Kalsel dalam kalender 100 event wisata dalam rangka *Wonderful Indonesia*.

Selain itu, terobosan lain pemerintah pusat adalah dengan membangun dermaga yang akan dibangun oleh Kementerian Perhubungan RI melalui perangkat satuan kerja Lalu-lintas Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (LLASDP) Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Selatan melalui Anggaran Pemerintah Belanja Negara Tahun Anggaran 2013. Proses konstruksi/pembangunan Dermaga Lok Baintan telah dimulai sejak tahun 2010 dengan pembuatan persyaratan teknis yang meliputi, Survey Investigasi Detail (SID) tahun 2010 dilanjutkan dengan Detail Engineering Design (DED) di tahun 2011.

¹<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/12/09/1vx1oq-owow-pasar-terapung-banjarmasin-terancam-punah> di akses 10-06-2018

²Badan Perencanaan Rekonstruksi/konstruksi/pembangunan, Penelitian & Pengembangan Kabupaten Banjar 2018

Fokus pengembangan pemerintah daerah berbeda dengan pemerintah pusat. Mereka lebih mengunggulkan Pasar Terapung Lok Baintan dalam sektor pasar (bukan sektor wisata) karena penggerusan pasar lok baintan sebagai destinasi wisata nampaknya mulai dikesampingkan oleh pemerintah daerah meski pemerintah pusat berharap pasar tersebut dapat sekaligus dijadikan wisata sehingga kebermanfaatannya lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan maksud pengelolaan dana desa yang bukan untuk pengembangan wisata secara spesifik, sesuai penobatan dari pemerintah pusat melainkan untuk pengembangan komoditas andalan di Pasar Terapung Lok Baintan dimana 70 persen lebih dari 2.300 jiwa merupakan para pedagang buah-buahan.³ Pengembangan tersebut berupa membangun jalan usaha tani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan. Jalan usaha tani yang dimaksud itu adalah membangun ruas jalan baru di areal persawahan milik warga, agar dapat mempermudah aktivitas petani mulai dari masa tanam, panen maupun pasca panen. Pemda diharap masyarakat menjadi pengawas lahan produktif milik warga ini.⁴

Prestasi tersebut tidak dibarengi berupa dukungan dari Pemerintah daerah (Pemda) apatis dengan penobatan tersebut. Terbukti, program pesona seribu jukung (perahu) yang dilaksanakan sejak 2015 itu sudah dihentikan Pemda kab. Banjar. Bahkan, sepanjang tahun 2017 tidak ada sama sekali program wisata di Pasar Terapung Lok Baintan. Bahkan, kabarnya untuk tahun 2018 ini, event tahunan-program pesona seribu

³ Jejakrekam.com

⁴<http://jejakrekam.com/2017/04/21/bangun-jalan-tani-demi-keberlangsungan-pasar-terapung-lok-baintan/> diakses tanggal 10-06-2018

jukung, yang selalu ditunggu-tunggu wisatawan domestik maupun mancanegara dalam waktu yang tidak ditemtuakan akan ditunda penyelenggaraannya. Kabarnya, program wisata itu tidak lagi masuk dalam kegiatan yang dianggarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjar. Tidak ada anggaran untuk kegiatan tersebut.⁵

Sebenarnya apa yang dikonstruksikan pemerintah pusat akan direkonstruksi oleh pemda karena masing-masing memiliki konstruksi untuk pasar terapung ini. Titik temunya adalah merekonstruksi (membangun kembali) pasar tradisional yang harus beradaptasi dengan era globalisasi. Arus modernitas terus menggerus keberadaan pasar tradisional yang dengan segala keterbatasannya untuk bertahan dan bersaing dari bayang-bayang kejayaan pasar modern. Bergulirnya waktu, pasar modern telah membuat ketertinggalan dan terancamnya pasar tradisional. Sedangkan sinergisitas diperlukan sebagaimana dalam Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengembangan pasar terapung seperti penelitian Desi Sugianty mengenai strategi pengembangan terhadap kawasan pasar terapung di Banjarmasin yang mampu dikembangkan dan dapat menjalankan strategi yang bersifat ofensif

⁵ Dinas Budaya & Pariwisata Kab. Banjar 2018

berbasis kearifan lokal.⁶ Fakta dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa sistem pengelolaan terhadap Pasar Terapung memiliki perbedaan yaitu; infrastruktur yang dikembangkan lebih banyak dilakukan di pusat kota Banjarmasin, peran serta masyarakat yang terlibat dalam mengelola kepariwisataan pasar terapung juga lebih terorganisir di sana. Sementara untuk kawasan desa, belum adanya organisasi atau asosiasi resmi yang dibentuk oleh warga sekitar guna menjalankan program pengelolaan dan pengembangan kawasan dalam usaha untuk menghidupkan kembali budaya sungai di Banjarmasin. Arah strategi pada kawasan wisata pasar terapung di Banjarmasin idelanya memiliki strategi dalam hal penambahan produk, pasar dan fungsi-fungsi kawasan serta melakukan pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki.

Sedangkan penelitian dari Tjung Ardi dan Benny Porbantanoé tentang Pasar Terapung ini menyatakan bahwa pasar sebagai fasilitas umum yang dibuat dengan ide dasar untuk menata pasar terapung yang kurang tertata dengan baik dan cenderung merusak sungai karena sampah pasar yang mengapung di atas sungai sehingga di butuhkan pasar terapung yang terorganisasi dalam hal jual-belinya yang baik maupun sistem sampahnya sesuai dengan pasar yang baik dan sehat. Pasar ini sudah memenuhi kriteria pasar yang baik dalam proses jual beli, tatanan dan juga penanganan sampah. Pasar terapung ini diharapkan dapat mengembalikan dan mempertahankan tradisi dan lokalitas pada warga Banjarmasin sehingga

⁶ Desi Sugianty, strategi pengembangan kawasan wisata pasar terapung berbasis kearifan lokal di Kota Banjarmasin, *Jurnal Tata Kelola Seni*: Vol. 2 No. 2 Desember 2016

para pedagang di pasar terapung ini dan juga meningkatkan sektor pariwisata di Banjarmasin.⁷

Dari kedua penelitian tersebut terdapat gap berupa perbedaan fokus pengembangan Pasar Terapung di Kalsel yaitu dari konstruksi sektor wisata dan sektor pasar. Sehingga dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana tahapan rekonstruksi pasar terapung dan objek yang berbeda yaitu permasalahan baru yang kurang maksimalnya konsep syariah (*Maqashid* Syariah). Sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa pedagang pasar terapung serta peran pemerintah bisa memfokuskan pada perkembangan pasar.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, konstruksi pemerintah pusat terhadap Pasar Terapung Lok Baintan diprioritaskan sebagai destinasi wisata sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas ekonominya. Sedangkan konstruksi pemerintah daerah lebih mengarahkan pasar terapung itu sebagai pasar secara utuh. Kemungkinan itu bila di lihat secara holistik terhadap *maqashid* syariah akan lebih signifikan karena *maqashid* syariah (sekumpulan tujuan ketuhanan dan nilai-nilai moral) itu dapat dijadikan sebagai jembatan antara syariah Islam dengan berbagai isu-isu dan tantangan kekinian, bahkan menjadi kunci utama. Ia menjadi pintu dasar untuk melakukan ijtihad terhadap pembaharuan. Pembaharuan di sini dapat diartikan sebagai pembangunan kembali (rekonstruksi). Penelitian ini idealnya memang

⁷ Tjung Ardi & Benny Porbantano (2014), *Pasar Terapung Di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Jurnal: Edimensi Arsitektur Vol. Ii, No. 1 (2014)

menggunakan maqasid karena merupakan salah satu media kaum intelektual dan metodologi masa kini yang terpenting untuk reformasi islam.⁸

Dengan meninjau hal-hal di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti **“Rekonstruksi Pasar Terapung Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)”** karena praktik pasar terapung juga merupakan kebijakan pasar maka praktik inilah yang akan direkonstruksi berdasarkan maqashid syariah. Selain itu, ekspektasi peneliti akan menjadi refleksi yang tepat, dalam mempertahankan budaya transaksi amaliyah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijabarkan di atas, fokus penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika Pasar Terapung Lok Baintan?
2. Apa saja aspek-aspek yang mendorong Pasar Terapung Lok Baintan?
3. Bagaimana penerapan rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan perspektif *maqashid* syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dinamika pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
2. Menganalisis aspek-aspek yang mendorong kontruksi pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

⁸ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm 40.

3. Menganalisis pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan perspektif *maqashid* syariah

D. Manfaat Penelitian

Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini akan menyajikan sebuah fakta, data dan realitas sosial dalam pengoptimalan rekonstruksi pasar terapung perspektif *maqashid* syariah studi kasus di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang menghasilkan sebuah ideologi baru.
2. Manfaat praktis, penelitian akan menghasilkan penelitian yang mengungkapkan implikasi baik secara aktual dan faktual rekonstruksi pasar terapung perspektif *maqashid* syariah studi kasus di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang dapat dipertanggungjawabkan

E. Orisinalitas Penelitian

Rekonstruksi pasar terapung perspektif *maqashid* syariah, telah banyak di teliti oleh para peneliti terdahulu. Sehingga, penelitian ini tidak sama dengan yang terdahulu, penelitian terdahulu dapat pula di tinjau sebagai acuan bagi penelitian ini. Penelitian berikut dijabarkan berdasarkan aspek pengambilan keputusan orisinalitas, yaitu sebagai berikut.

Penelitian dengan fokus rekonstruksi pasar tradisional dan *maqashid* syariah, kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi pedagang telah banyak dibahas, tetapi penelitian yang sudah ada tersebut hanya menjelaskan dari

segi pandangan umum, teori sederhana, kebijakan pemerintah yang tidak kontemporer dan sedikitnya penjelasan tentang *maqashid* syariah. Seperti yang telah diteliti oleh Chandra Karta Yudha dkk, Muara Nangarumba, Marifita Nika Andriani dan Muhammad Mukti Ali, Tjung Ardi dan Benny Porbantano, HM. Hanafiah, Agung eko Purwana, Padlan, Desy Sugianti, Iqom Muhiqom, Eva Muzlifah, M. Atho Mudzhar. Sisi kekurangan dari beberapa penelitian tersebut tidak mendalam dari permasalahan yang diangkat dan hanya sedikit persamaan dari penelitian ini.

Klasifikasi Pertama, penelitian dari Chandra Karta Yudha, dkk, berdasarkan kebijakan pasar tradisional berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muara Nangarumba, Marifita Nika Andriani dan Muhammad Mukti Ali. Klasifikasi kedua penelitian dari Tjung Ardi dan Benny Porbantano hanya berfokuskan kepada keadaan dan kajian teori Pasar Terapung Lok Baintan berhubungan seperti yang dilakukan oleh HM. Hanafiah.

Klasifikasi ketiga penelitian dari Agung eko Purwana berdasarkan rekonstruksi yang hanya memfokuskan pada kajian rekonstruksi umum atau teori konvensional seperti yang telah diteliti juga oleh Padlan dan Desy Sugianti. Klasifikasi keempat penelitian dari Iqom Muhiqom yang mana fokus kajiannya menjelaskan *maqashid* syariah dan implementasi hukum Islam seperti yang dilakukan oleh Eva Muzlifah dan M. Atho Mudzhar

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipahami dan diklasifikasikan oleh peneliti, ada beberapa kekurangan dan keselarasan pada penelitian ini. sehingga menyebabkan diadakan penelitian mendalam

mengenai rekonstruksi pasar tradisional perspektif *maqashid* syariah, kekurangan dan keselarasan tersebut adalah pertama, pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan model dari kebijakan pemerintah mencakup analisis pasar, pertumbuhan ekonomi, pertanian, perdangan dan pembangunan pasar; kedua, dalam keadaan pasar terapung yang bertujuan perkembangan pasar, membangun fasilitas, menjadikan objek wisata memhamkan teori Islam dan transaksi di pasar terapung;

Ketiga, dalam penelitian terdahulu hanya sebatas rekonstruksi yang menggunakan teori umum dan tidak menghadirkan sebuah konsep rekonstruksi pasar terapung perspektif *maqashid*; keempat dalam penelitian terdahulu yang mana berdasarkan *maqashid* syariah dan impementasinya kepada yang bertujua kemaslahatan masyarakat pedagang.

Sedangkan penelitian ini posisinya yaitu sebagai lanjutan dari penelitian yang mengkaji kebijakan pemerintah, keadaan Pasar Terapung Lok Baintan, rekonstruksi pasar dan landasan *maqashid* syariah, dengan objek yang berbeda yaitu masyarakat pedagang pasar terapung dan pemerintah daerah, serta fokus dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan, mengkritisi, dan memberikan solusi terhadap pedagang dan pemerintah tinjauan perspektif *maqashid* syariah.

Untuk lebih memudahkan dalam menjelaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

1.1 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Kebijakannya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Chandra Karta Yudha, dkk, (2018), <i>model revitalisasi pasar tradisional terapung untuk menunjang logistik wilayah pedalaman: studi kasus sungai Barito</i> . ⁹	Kualitatif	a. Menjelaskan dari peran aspek kebijakan pemerintah b. Adanya tahap analisis pasar tradisional	a. Dari segi konsep yang hanya menggunakan teori umum b. Tidak adanya maqasid syariah	Kehadiran Penelitian baru mengkonsep bagaimana rekonstruksi pasar terapung perspektif <i>maqashid</i>
2.	Muara Nangarumba, (2016), <i>Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016</i> ¹⁰	Kuantitatif	a. Analisis kebijakan pada pertumbuhan ekonomi regional b. Hasil dari pada penelitian ini mengarah pada pertanian, perdagangan dan konstruksi	a. Lokasi yang berbeda sehingga permasalahan berbeda pula b. Konsep yang di tawarkan adalah kebijakan secara menyeluruh dan hadirnya penelitian baru tidak semata mata kebijakan tetapi menggunakan konsep <i>maqashid</i> syariah	Kehadiran peneliti yang baru mengkonfirmasi kebijakan yang ada di daerah lain. dan menggerakkan pada sektor pasar tradisional (pasar terapung) secara khusus serta di konsep perspektif <i>maqashid</i> syariah
3.	Maritfa Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, (2013), <i>Kajian Eksistensi Pasar</i>	Kuantitatif	a. Melihat penomena pasar tradisional b. Arah pada kebijakan	a. Penelitian ini tidak memakai konsep maqasid b. Tidak ada pula konsep hukum islam serta	Penelitian ini mengacu pada penomena aktual terhadap ekonomi masyarakat dan kebijakan

⁹ Chandra Karta Yudha, dkk, (2018), *model revitalisasi pasar tradisional terapung untuk menunjang logistik wilayah pedalaman: studi kasus sungai Barito*, Jurnal: TEKNIK ITS Vol. 7, No.1

¹⁰ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016*, Jurnal: Jesp- Vol. 8, No 2 Issn (P) 2086-1575 E-Issn 2502-7115 Nopember 2016

	<i>Tradisional Kota Surakarta</i> ¹¹		pemerintah dalam pembangunan ekonomi	rekonstruksi maqashid dalam kebijakan pemerintah	pemerintah. Kehadiran peneliti menambahkan konsep <i>maqashid syariah</i>
--	---	--	--------------------------------------	--	---

Tabel 1.2 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Keadaan Pasar Terapung

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tjung Ardi & Benny Porbantanoe (2014), judul penelitian, <i>Pasar Terapung Di Banjarmasin Kalimantan Selatan</i> ¹²	Kualitatif	a. Mempunyai tujuan mengembangkan pasar terapung b. Membangun fasilitas c. Menjadikan objek wisata	a. Tidak menggukankan perspektif islam b. Penelitian ini lebih pada pembangunan infrastruktur c. Pembangunan pasar lebih mengarah pada tata lelak lokasi	Kehadiran peneliti pada penelitian terdahulu, iyalah pembaharuan konsep dari pada pembangunan. Yang mana kehadiran penelitian ini melihat dinamika pasar terapung, yang bakal di rekonstruksi menggunakan <i>maqashid syariah</i>
2.	HM. Hanafiah (2015), judul penelitian, <i>Akad jual beli dalam tradisi pasar terapung masyarakat Banjar</i> ¹³	Kualitatif	a. Menjelaskan teori islam b. Adanya penjelasan transaksi di pasar terapung	a. Penelitian ini berbentuk Jurnal dan yang baru berbentuk tesis b. Tidak menjelaskan	Kehadiran penelitian baru tidak hanya penjabaran hukum islam serta praktek tetapi juga penanan

¹¹ Maritfa Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*, Jurnal: Teknik Pwk; Vol. 2 No. 2 tahun 2013

¹² Tjung Ardi & Benny Porbantanoe (2014), *Pasar Terapung Di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Jurnal: Edimensi Arsitektur Vol. Ii, No. 1 (2014)

¹³ HM. Hanafiah (2015), *Akad jual beli dalam tradisi pasar terapung masyarakat Banjar*, Jurnal: *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015

				aspek peranan pemerintah	pemerintah dalam pembangunan kemaslahatan pasar terapan
--	--	--	--	--------------------------	---

Tabel 1.3 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Rekonstruksi

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Agung Eko Purwana, (2013), <i>Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam</i> ¹⁴	Kualitatif	a. Membahas topik pembangunan menuju arah rekonstruksi b. Memasukan paradigma syariah	a. Penelitian ini mencakup pembangunan secara umum saja. b. Tidak menambahkan perspektif maqashi syariah	Dalam pembahasan penelitian ini, dapat di ambil bahwa sistem ekonomi pembangunan menggunakan konsep syariah. Penelitian yang baru menambahkan konsep rekonstruksi <i>maqashid</i> syariah pada pasar
2.	Fadlan, (2010), <i>Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam (Sebuah Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Adil, Makmur, Dan Sejahtera)</i> ¹⁵	Kualitatif	a. Membahas topik pembangunan menuju arah rekonstruksi serta konsep dari ekonomi islam b. Mengarahkan pada	a. Topik pembahasan dalam penelitian ini menggunakan konsep ekonomi islam keseluruhan. Penelitian baru menganalisis dari berbagai	Arah dari pada pembangunan ekonomi islam di sini adalah secara umum. Penelitian yang baru mengobjekkan pembangunan pasar dan di rekonstruksikan menggunakan

¹⁴ Agung Eko Purwana, *Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal: Justitia Islamica, Vol. 10/No. 1/Jan.-Juni 2013

¹⁵ Fadlan, *Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam (Sebuah Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Adil, Makmur, Dan Sejahtera)*, Jurnal: Al-Ihkam Vol.V. No.2 Desember 2010

			kemaslahatan bersama	konsep seperti kebijakan pemerintah, ekonomi islam dan pasar di rekonstruksikan perpektif <i>maqashid</i> b. Penelitian baru mengutamakan objek pasar tradisional	konsep <i>maqashid</i> syariah
3.	Desy Sugianti, (2016) <i>Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Banjarmasin</i> ¹⁶	Kualitatif	a. Objek yang sama berupa pasar terapung b. Penomena perkembangan era globalisasi terhadap pasar terapung	a. Walau objeknya sama tetapi tempat dan kondisi pasar berbeda b. Tidak adanya konsep <i>maqashid</i> syariah	Penelitian ini mengarahkan strategi perkembangan pasar terapung dilihat dari aspek pembahasan yang ada. Penelitian yang baru tidak memfokuskan strategi pada tahap rekonstruksinya

¹⁶ Desy Sugianti, *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Banjarmasin*, Jurnal: Tata Kelola Seni: Vol. 2 No.2 2016

Tabel 1.4 Klasifikasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Maqasid Syariah

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Iqom Mukhiqom (2014), judul penelitian, <i>Konsep Pasar Tradisional Menurut Islam (Studi Terhadap Implementasi Pasar Tradisional Syariah Az-Zaitun 1 Surabaya perspektif Hukum Islam)</i> ¹⁷	Kualitatif	a. Mejakaji pasar teradisional menggunakan <i>maqashid</i> syariah b. Memahkan impelmentasi syariah pada lingkungan pasar	a. Tidak menjabarkan dari kebijakan pemerintah b. Lokasi dan keadaan yang tidak sama	Konsep yang tawarkan dalam penelitian oleh peneliti adalah bentuk estensi dan implementasi sedadangkan dalam penelitian yang baru mengkrucutkan dari dinamika, anlisis faktor-faktor dan transformasi pada pasar.
2.	Eva Muzlifah, (2013) <i>Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam</i> ¹⁸	Kualitatif	a. Memakai konsep maqasid syariah b. Bertujuan untuk permasalahan masryakat muslim dalam konteks pasar	a. Tidak mengambil perpaduan dari sinergi antara pemerintah dan pelaku pasar b. Permasalahan tidak membahas rekonstruksi pasar perpektif <i>maqashid</i>	Penelitian ini mengambil teori dan hukum islam (maqasid syariah) sebagai tujuan kemaslahatan. Kehadiran peneliti membijaksanai konsep <i>maqashid</i> pada sinergi antara penanan pemerintah dan pelaku pasar.
3.	M. Atho Mudzhar, (2014) <i>Revitalisasi</i>	Kualitatif	a. Mengambil konsep <i>maqashid</i>	a. Objek penelitian ini seputar fatwa ulama.	Kehadiran penelitian baru merumuskan kepada kondisi,

¹⁷ Iqom Mukhiqom, Tesis (2014), *Konsep Pasar Tradisional Menurut Islam (Studi Terhadap Implementasi Pasar Tradisional Syariah Az-Zaitun 1 Surabaya perspektif Hukum Islam)*

¹⁸ Eva Muzlifah, *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, Issn: 2088-6365, Vol. 3, No. 2 Tahun 2013

<p><i>maqashid syariah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia (Studi Kasus atas Fatwa-fatwa DSN-MUI Tahun 2000-2006)</i>¹⁹</p>		<p>b. Adanya landasan / unsur hukum islam pada perekonomian masyarakat</p>	<p>Penelitian baru membahas teori, kebijakan, permasalahan pasar dan problematika daerah b. Penelitian ini kaidah maqashidnya sedikit</p>	<p>analisis pasar terapung (pasar tradisional) dan tranformasi kepada konsep maqasid syariah.</p>
--	--	--	---	---

Sumber: Tesis dan Jurnal Publikasi

Dari penjelasan tabel di atas, penelitian ini memiliki segi orisinalitas yang tidak dimiliki dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

1. Menggambarkan dinamika pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan
2. Mengungkapkan aspek-aspek yang mendorong kontruksi pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan
3. Merekonstruksi pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan perspektif *maqashid* syariah

F. Definisi Istilah

1. Rekonstuksi

Rekonstruksi dalam penelitian ini adalah pembaharuan system atau bentuk. Berhubungan dengan *rekonstruksi* perencanaan program legislasi daerah maka yang perlu dibaharui adalah system perencanaan yang lama digantikan dengan aturan main yang baru. Rekonstruksi tersebut inilah yang nantinya akan menjadi pedoman atau panduan dalam perencanaan

¹⁹ M. Atho Mudzhar, *Revitalisasi maqashid syariah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia (Studi Kasus atas Fatwa-fatwa DSN-MUI Tahun 2000-2006)*, Jurnal: Indo-Islamika, Volume 4, Nomor 1, tahun 2014

pembuatan rancangan peraturan daerah. Dapat disimpulkan pula bahwa pembaharuan atau membangun kembali pasar adalah dengan tujuan kemaslahatan di daerah Lok Baitan

2. Pasar Terapung Lok Baintan

Dalam penelitian ini yang dimaksud pasar terapung adalah pasar terapung (*Floating Market*) yang terdapat di desa Lok Baitan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Aktivitas transaksi jual beli di pasar ini dilakukan ditengah sungai dengan menggunakan perahu atau *jukung*.²⁰

3. *Maqashid* syariah

Maqashid syariah adalah hukum allah selaku pencipta hukum/syariah untuk memberikan kemaslahatan pada manusia, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan manusia, agar bisa hidup dalam kebaikan dan dapat menjadi hamba Allah yang bertaqwa kepadanya. Baik dalam hal Ibadah maupun bermuamalah.

²⁰ Herry Lisbijanto, *Pasar Apung*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 8-9.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pasar dan Mekanisme Pasar

Pasar ialah wadah transaksi jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.²¹

Pasar yang artinya sebuah mekanisme pertukaran produk baik berupa barang maupun jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian.²² Pasar yang menjadikan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung, biasanya ada proses tawar-menawar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan pemukiman masyarakat agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Pasar tradisional yang "legendaris" yang masih ada di Kalimantan selatan yaitu pasar terapung.

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan

²¹ Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008

²² Sukamto, *Memahami Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No.1, 2012

Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.²³

Pasar tradisional merupakan basis ekonomi rakyat yang memiliki potensi besar dan mampu menggerakkan roda perekonomian. Dalam kondisi krisis pasar tradisional terbukti akan bertahan dan mampu melayani kebutuhan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat luas baik kalangan menengah ke bawah atau menengah ke atas.

Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.²⁴

Pasar tradisional telah memberikan sumbangan kepada lapangan kerja serta kehidupan bagi berbagai kalangan masyarakat di wilayah Indonesia. Perkiraan di wilayah Indonesia mendapat 13.450 pasar tradisional yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, dari jumlah tersebut menampung sebanyak 12,6 juta pedagang belum termasuk bagi pemasok barang dan pengelola pasar. Maka dari itu, keberadaan pasar tradisional yang kini semakin terhimpit dari pesatnya pertumbuhan pasar modern

²³ Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008

²⁴ Munir. Hukum Kontrak *Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001). Hal 16

menjadi penting untuk segera diselamatkan. Salah satunya yakni melalui *system* rekonstruksi pasar tradisional.²⁵

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, bermodal kecil dan dengan usaha awal jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.²⁶

Mekanisme pasar, menginterpretasikan pada perilaku konsumen sebagai aktivitas-aktivitas perorangan yang terlibat langsung prihal mendapatkan barang maupun jasa termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan aktivitas-aktivitas perorangan penentuan tersebut.²⁷

Beberapa faktor mekanisme pasar dalam mendorong perkembangan ekonomi,²⁸ seperti berikut di bawah ini :

1. Pasar dapat memberi informasi yang lebih lanjut, para pengusaha/pedagang melakukan kegiatan untuk mencari untung, maka awal dari pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum menjalankan usaha adalah menentukan jenis-jenis barang yang dapat dihasilkan agar dapat ikan menguntungkan. Pasar dapat memberikan informasi yang

²⁵ bpps.kemendag.go.id

²⁶ Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008

²⁷ Basu Swasta Dharmamesta dan T. Handoko, *Managemen Pemasaran Analisa perilaku Konsumen*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: BPFE, 1982), hlm. 10

²⁸ Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 42

sangat bermanfaat, yaitu dengan memberikan keterangan tentang harga, barang dan besarnya permintaan kepada berbagai jenis barang.

2. Pasar mengasih rangsangan untuk kembangkan usaha, kondisi dalam pasar terus menerus mengalami perubahan. Tambahan pendapatan, kemajuan teknologi pertambahan penduduk kan kembangkan permintaan. Memberikan dorongan kepada pedagang untuk lebih inovatif atau mengembangkan barang dagangannya dan meningkatkan kegiatan ekonomi.
3. Pasar membeli perangsang untuk memperoleh keahlian modern, pasar yang semakin banyak berarti lebih banyak pula barang atau kegiatan ekonominya. Untuk untuk mempercepat pertambahan barang produksi, teknologi modern terus digunakan dan teknik serta manajemen yang modern diperlukan. Hal ini menjadi kebutuhan akan rangsangan untuk memperoleh keahlian serta cara memproduksi barang secara modern.
4. Pasar menggalakkan penggunaan barang dan faktor produksi secara efisien, dimana harga suatu barang ditentukan oleh permintaan dan kelangkaannya. Makin besar permintaan makin tinggi harganya dan semakin langka penawarannya akan semakin tinggi harganya. Akibat dari harga tersebut yang cara permintaan dan kelangkaan ini maka efisiennya masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan berbagai jenis barang yang tersedia. Artinya harga faktor-faktor produksi yang berbeda, yang penentuannya didasarkan kepada permintaan akan menyebabkan para pedagang berusaha untuk menggunakannya secara efektif dan efisien.

5. Pasal memberi kebebasan yang tinggi kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, di dalam pasar mendapat suatu tekanan menjalankan kegiatan atau transaksi Iya bebas membeli berbagai macam barang yang diinginkan dan begitu pula Ia mempunyai kebebasan untuk menjual faktor produksi yang dimilikinya kepada konsumen yang menurut pendapatnya akan memberikan pembayaran yang paling menguntungkan. Para pengusaha atau pedagang mempunyai kebebasan yang penuh untuk memilih dan memilah jenis barang-barang yang akan jual dan jenis-jenis faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut.

Penghargaan ajaran Islam terhadap mekanisme pasar dari ketentuan Allah bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (*antaradin minkum*). Dalam surat an-Nisa' 29 dinyatakan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan sebagian harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...

Banyak para tokoh-tokoh ekonomi Islam yang berpendapat mengenai mekanisme pasar menurut konsep Islam, seperti diantaranya Ibnu Taimiyah dalam buku *al Hisbah fi al Islam* (Lembaga Hisbah dalam Islam) di mana dalam buku tersebut membahas tentang pasar dan intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi. Ibnu Taimiyah jelas tidak pernah membaca *Wealth of Nations* karena ia hidup lima abad sebelum kelahiran Adam Smith, bapak ekonomi klasik yang menulis buku termasyur itu.

B. Pasar Menurut Ilmuwan

Menurut N. Gregory Mankiw pasar ialah sekumpulan penjual serta pembeli barang atau jasa tertentu. Pasar kompetitif adalah pasar yang terdiri atas banyak sekali pembeli dan penjual sehingga dapat diabaikan. Setiap penjual memiliki analisa yang sangat terbatas terhadap harga karena penjual lainnya menawarkan produk yang sama sehingga pengaruh masing-masing terhadap harga pasar dapat diabaikan karena sedemikian kecilnya.²⁹

Menurut Sadono Sukirno pasar adalah di mana para pembeli dan para penjual melakukan interaksi, pasar dapat dibedakan dalam dua jenis: 1) pasar barang ialah tempat di mana pembeli dan penjual dari suatu barang atau jasa melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau jasa yang diperjualbelikan. 2) pasar faktor adalah tempat dimana para pembeli faktor-faktor produksi mengadakan interaksi dengan pemilik faktor produksi untuk tentuan harga pendapatan dan jumlah faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam menghasilkan barang barang dan jasa jasa yang diminta masyarakat.³⁰

Menurut Kotler dan Amstrong, pasar adalah seperangkat pembeli aktual dan potensi sebuah produk atau jasa. Ukuran pasar sendiri tergantung pada jumlah orang yang mencari kebutuhan dan orang yang memiliki kemampuan dalam pertukaran.

Hendri Maruf menyatakan bahwa pasar memiliki tiga pengertian.

1) pasar dapat diartikan tempat, yaitu pasar sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli. 2) pasar dapat di maknai interaksi permintaan serta

²⁹ Mankiw, N. Gregory, Pengantar Ekonomi Edisi kedua Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 82

³⁰ Sukirno Sadono, Mikro Ekonomi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 41

penawaran, yaitu pasar sebagai tempat transaksinya jual beli. 3) pasar dapat diartikan sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli. Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan suatu barang atau jasa, serta memiliki kemampuan untuk membeli.³¹

1. Pasar Menurut Islam

Pasar dalam bahasa Arab disebut *souq*³² di definisikan sebagai sarana pertemuan antara penjual dan pembeli, dimana seorang pembeli datang ke pasar dengan membawa suatu permintaan barang tertentu untuk bertemu dengan penjual yang membawa penawaran barang yang sama juga. Pasar merupakan ruang terbuka bagi setiap orang melakukan perdagangan dan kegiatan jual beli berlangsung. Jika terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli maka terjadilah ketetapan harga atas suatu barang dalam transaksi tersebut.³³

Dalam sabdanya, Rasulullah SAW tatkala menekankan pentingnya perdagangan dalam kehidupan manusia. Dari Mu'az bin Jabal menyatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

“Sesungguhnya sebaik-baiknya sekarang adalah usaha perdagangan yang apabila mereka berbicara tidak berdusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli tidak mencela produk, jika penjual tidak memuji-muji barang dagangan, jika berutang tidak memperlambat pembayaran, jika memiliki piutang tidak mempersulit” (HR. Baihaqi)

“Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki” (HR. Ahmad)

³¹ Hendri, Ma'ruf, *Pemasaran Ritel*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 2005) hlm 4

³² Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996) hlm, 1100

³³ Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, (Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*) hlm. 198

Rivai, Mengemukakan adanya aturan syariah yang harus diikuti dalam kegiatan perdagangan agar tujuan sesungguhnya dari perdagangan tercapainya kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat (*falah*).³⁴

Dalam Qur'an Surat al-Nisa (4): ayat 86 disebutkan,

“Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Jadi segala kegiatan manusia di dunia ini, apapun bentuk dan pedomannya, maka harus aktualisasikan melalui rasa tanggungjawab karena akan diperhitungkan di hadapan Allah SWT. Dilihat dalam sabdanya, Rasulullah SAW tatkala menekankan pentingnya sebuah perdagangan dalam kehidupan manusia. Dari Mu'az bin Jabal menyatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

“Sesungguhnya sebaik-baiknya sekarang adalah usaha perdagangan yang Apabila mereka berbicara tidak berdusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli tidak mencela produk, jika penjual tidak memuji-muji barang dagangan, jika berutang tidak memperlambat pembayaran, jika memiliki piutang tidak mempersulit” (HR. Baihaqi)

Al- Ghazali dalam Kitab Ihya' yang di ambil penulis dalam jurnal, menjelaskan tentang sebab hadirnya pasar, “Dapat saja petani hidup di mana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup di mana lahan pertanian tidak ada. Namun, secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat saja terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu

³⁴ Veitzal Rivai Zainal, dkk. *Islamic Marketing Management: Mengembangkan Bisnis Dengan Hijrah Ke Pemasaran Islami Mengikuti Praktik Rasulullah SAW*. Hlm 33-34

pihak, dan penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian di datangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar”.³⁵

2. Kebijakan Tentang Pasar

a. Tujuan dari peran kebijakan pemerintah

- 1) Menggaransi agar hak setiap masyarakat tetap terwujud, dan kemungkarannya dapat dihindarkan.
- 2) Menjaga perekonomian dapat tumbuh dan mengalami perkembangan yang teratur serta stabil
- 3) Mengawasi kegiatan ekonomi, terutama instansi-instansi besar dapat mempengaruhi pasar agar mereka tidak menjalankan praktek-praktek monopoli
- 4) Menyediakan barang bersama itu barang-barang seperti jalan raya polisi dan tentara yang penggunaannya dilakukan secara kolektif oleh masyarakat agar memperkokoh kesejahteraan sosial masyarakat
- 5) Mengontrol agar eksternalitas kegiatan ekonomi yang merugikan masyarakat dapat dihindari atau dikurangi permasalahannya.³⁶

b. Cara-cara dari kebijakan pemerintah

- 1) Membuat peraturan-peraturan, tujuan dari peraturan pemerintah adalah agar kegiatan ekonomi dijalankan secara wajar serta tidak merugikan khalayak ramai. Sebagai contoh, peraturan

³⁵ Ain Rahmi, *Mekanisme Pasar dalam Islam*, Jurnal: Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, Tahun 2015

³⁶ Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 44

mengenai syarat-syarat kerja kepada para pekerja di sektor industri adalah dibuat untuk menjamin Agar para pekerja diberi gaji, upah dan tunjangan lainnya secara wajar. Peraturan yang dibuat oleh pemerintah meliputi pengaturan terhadap aspek dari berbagai kegiatan ekonomi. Bukan hanya terbatas kepada mengatur kegiatan dan pendirian industri tetapi juga kegiatan perkembangan pasar, ekspor impor, perbaikan jalan, perkembangan perusahaan/ lokasi Pasar dan berbagai aspek lainnya.

- 2) Mengaktualisasikan dari kebijakan fiskal maupun moneter, kebijakan fiskal adalah strategi dan langkah-langkah pemerintah dalam pengeluarannya dan dalam sistem serta cara-cara mengumpulkan pajak. Sedangkan kebijakan moneter ialah langkah-langkah pemerintah untuk mempengaruhi situasi keuangan dalam perekonomian. Yaitu mempengaruhi suku bunga, operasi bank bank atau lembaga keuangan, dan mengatur jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. dari kebijakan ini sangat penting dalam mengatur kegiatan ekonomi. Perekonomian dewasa ini selalu menghadapi masalah inflasi dan pengangguran. Maka itu kebijakan fiskal dan moneter merupakan tindakan untuk mengatasi kenaikan harga dan uraian pekerjaan.
- 3) Melakukan kegiatan ekonomi secara langsung, kegiatan ekonomi terdapat perbedaannya diantara keuntungan yang dinikmati oleh orang yang melakukan secara pribadi maupun cara keseluruhan. Adakalanya seseorang memperoleh keuntungan yang besar di dalam

kegiatan ekonomi yang dijalankan tetapi masyarakat tidak banyak memperoleh untung, atau mengalami kerugian. Contoh riil ini ialah kegiatan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan memberi kemungkinan untung yang besar apabila kegiatan tersebut sepenuhnya dijalankan oleh pihak swasta. Sedangkan kepada masyarakat ini merupakan suatu kerugian karena mereka harus membayar biaya yang sangat besar untuk memperoleh pendidikan. Tindakan pemerintah untuk menyiapkan atau memberikan fasilitas pendidikan pada bagian besar anak-anak yang memerlukannya menghindari pengeluaran masyarakat yang sangat besar dalam hal pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi keuntungan perorangan dan memaksimalkan keuntungan sosial adalah pertama kegiatan angkutan transportasi. kedua perusahaan jasa untuk menyediakan air bersih, listrik, layanan kesehatan, tempat ibadah dan lainnya. Ketiga perusahaan jasa pos. Apabila Kegiatan ini tidak dipegang dan dijalankan oleh pemerintah maka tarif yang akan ditentukan oleh pihak swasta yang menjalankan biasanya akan lebih tinggi dan dapat merugikan masyarakat kebijakan seperti ini juga bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang impor oleh masyarakat dari kegiatan tersebut.³⁷

³⁷ Sukirno Sadono, Mikro Ekonomi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 45-46

Adapun Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014, fasilitas pasar adalah suatu sarana tempat jual beli umum yang dikelola perusahaandaerah, perusahaan daerah didirikan dengan maksud serta tujuan :

- a. Menyediakan layanan pada masyarakat merata dengan ruang lingkup bentuk usahanya.
- b. Hadir dalam melaksanakan pembangunan daerah serta menunjang kebijakan program pemerintahan di bidang ekonomi.
- c. Melaksanakan kontruksi di bidang pengelolaan pasar serta di bidang usaha dan jasa yang berkaitan dengan pengelolaan pasar dengan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik.
- d. Memanfaatkan dari sumber daya dan aset yang dimiliki Perusahaan Daerah guna meningkatkan produktivitas barang dan jasa yang kualitas tinggi.
- e. Meningkatkan pendapatan asli daerah.³⁸

Menurut Sabatier ada enam *variable* yang dianggap memberi kontribusi keberhasilan atau kegagalan implementasi³⁹, antara lain adalah.

- a. Tujuan atau sasaran kebijakan yang jelas dan konsisten
- b. Dukungan referensi yang kuat dalam merumuskan kebijakan
- c. Proses sasarannya memiliki dasar hukum yang jelas sehingga menjamin terjadi kepatuhan para petugas dilapangan dan kelompok sasaran.

³⁸ Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014

³⁹ Sabatier, P.A. (1986), "Top-Down And Bottom-Up Approaches To Implementation Research" *Journal Of Public Policy*. Vol.6 Pp. 21-48 Dikutip Dalam Penelitiannya: Devi Evifani Turnip, Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Rangka Penataan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Kabupaten Jepara

d. Istiqomah serta ahli dari pada pelaksana kebijakan

Kebijakan pasar tradisional dan pasar modern merupakan kewenangan pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang ikut serta pada pengejawantahan dari Undang-undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang *Larangan* Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak sehat. Apabila pendirian pasar modern melanggar ketentuan dalam UU No. 5 Tahun 1999 dan Peraturan Presiden No. 112 Tahun 1999 maka dapat dilaporkan kepada KPPU untuk diperiksa.

Pada Pasal tiga tentang Undang-undang No.5 Tahun 1999, yang memuat mengenai tujuan pembentukan Undang-undang No.5 Tahun 1999, yaitu: *Per- tama*, menjaga kepentingan umum dan meningkatkan efesiensi ekonomi nasional sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat; *Kedua*, mewujudkan iklim usaha yang kondusif dalam pengaturan persaingan usaha yang sehat sehingga menjamin adanya kepastian kesempatan berusaha yang sama bagi pelaku usaha besar, pelaku usaha menengah, dan pelaku usaha kecil; *Ketiga*, mencegah praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat yang ditimbulkan oleh pelaku usaha; dan *Keempat*, terciptanya efektivitas dan efesiensi dalam aktivitas usaha.⁴⁰

⁴⁰ Rahadi Wasi Bintoro, *Aspek Hukum Zonasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern*, Jurnal: *Dinamika Hukum* Vol. 10 No. 3 2010

Maka dengan itu, Undang-undang No.5 Tahun 1999 telah menetapkan *beberapa* perjanjian-perjanjian yang dilarang dilakukan untuk mencegah suatu persaingan usaha secara tidak sehat.

- a. Oligopoli (Pasal 4). Berdasarkan rumusan Pasal 4 dapat disimpulkan bahwa pasar oligopoli adalah pasar yang dua atau tiga pelakunya memiliki *share* 75% atau lebih. Beberapa perusahaan tersebut dipandang memiliki kemampuan untuk mengendalikan harga atau memiliki *market power*. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan harga adalah melalui kebijakan diferensiasi produk dimana perusahaan menciptakan produk yang berbeda dengan produk kompetitornya sehingga struktur permintaan produk menjadi lebih inelastis.
- b. Penetapan harga. Penetapan Harga sendiri dapat dikualifikasikan menjadi *price fixing*, Diskriminasi harga/*price discrimination*, *Predatory Pricing* dan *Resale Price Maintenance*. *Price fixing* diatur dalam ketentuan Pasal 5. Perjanjian penetapan harga (*price fixing agreement*) merupakan salah satu strategi yang dilakukan di antara pelaku usaha yang tujuannya adalah untuk menghasilkan laba yang setinggi-tingginya, dimana dengan adanya penetapan harga yang dilakukan di antara pelaku usaha (produsen atau penjual) telah meniadakan persaingan dari segi harga terhadap produk yang mereka jual atau pasarkan, yang kemudian dapat berakibat kepada *consumer's surplus* yang dimiliki oleh konsumen dipaksa beralih ke produsen atau penjual. Diskriminasi harga/*price discrimination* diatur dalam ketentuan Pasal 6. Ketentuan Pasal 6 melarang setiap perjanjian diskriminasi harga

tanpa memperhatikan tingkatan yang ada pada diskriminasi harga, dimana bunyi dari pasal tersebut antara lain: “Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian yang mengakibatkan pembeli yang satu harus membayar dengan harga yang berbeda dari harga yang harus dibayar oleh pembeli lain untuk barang dan/atau jasa yang sama.” Dengan adanya praktek yang seperti diatur Pasal 6 dapat menyebabkan pembeli tertentu (dimana pembeli tersebut merupakan pelaku usaha juga) yang terkena kewajiban harus membayar dengan harga yang lebih mahal dibandingkan pembeli lain (yang juga merupakan pelaku usaha) yang sama-sama berada dalam pasar yang sama, dapat menyebabkan pembeli yang mengalami diskriminasi tersebut tersingkir dari pasar. *Predatory Pricing* sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 7, melarang sesama pelaku usaha untuk membuat perjanjian di antara pelaku usaha untuk menetapkan harga di bawah harga pasar (*predatory pricing*) yang dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat. Namun di dalam pasal tersebut definisi harga pasar akan sangat kabur bila diterapkankarena harga pasar bukanlah merupakan sesuatu yang pasti dalam nilai, juga bervariasi dalam waktu yang berbeda. *Resale Price Maintenance* diatur dalam ketentuan Pasal 8, dimana pelaku usaha di larang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang memuat persyaratan bahwa penerima barang dan/atau jasa tidak akan menjual atau memasok kembali barang dan/atau jasa yang diterimanya, dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang telah diperjanjikan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat.

- c. Pembagian wilayah/*market division* (Pasal 9). Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya yang bertujuan untuk membagi wilayah pemasaran atau alokasi pasar terhadap barang dan/atau jasa sehingga dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Ketentuan yang mengatur mengenai perjanjian pembagian wilayah dalam ketentuan Pasal 9 merupakan bentuk peng- aturan secara *Rule of Reason*, sehingga sebe- lum mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat, pelaku usaha belum bisa dijatuhi hukuman ber- dasarkan pasal ini.
- d. Pemboikotan (Pasal 10). Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian, dengan pelaku usaha pesaingnya yang dapat menghalangi pelaku usaha lain untuk melakukan usaha yang sama, baik untuk tujuan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya, untuk menolak menjual setiap barang dan/atau jasa dari pelaku usaha lain sehingga perbuatan tersebut: merugikan atau dapat diduga akan merugikan pelaku usaha lain atau membatasi pelaku usaha lain dalam menjual atau membeli setiap barang dan/atau jasa dari pasar. Ketentuan Pasal 10 ayat (1) dan (2) dirumuskan secara *Per Se* oleh pembuat undang-undang, sehingga ketika ada pelaku usaha yang melakukan perbuatan disebutkan oleh pasal tersebut tanpa harus mem- perhatikan akibat yang muncul dari perbuatan tersebut, pelaku usaha sudah dapat dijatuhi sanksi hukuman.

- e. Kartel (Pasal 11). Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian, dengan pelaku usaha pesaingnya yang bermaksud untuk mempengaruhi harga dengan cara mengatur produksi dan/atau pemasaran suatu barang dan/atau jasa, yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Perumusan kartel secara *Rule of Reason* oleh pembentuk undang-undang dapat diartikan pelaku usaha dapat membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya yang bermaksud untuk mempengaruhi harga dengan mengatur produksi atau pemasaran suatu barang atau jasa asalkan tidak mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat.
- f. *Trust* diatur dalam ketentuan Pasal 12, yang mengatur bahwa pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan membentuk gabungan perusahaan atau perseroan yang lebih besar, dengan tetap menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masing-masing perusahaan atau perseroan anggotanya yang bertujuan untuk mengontrol produksi dan/atau pemasaran atas barang dan/atau jasa, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat.
- g. Oligopsoni diatur dalam ketentuan Pasal 13 yang mengatur bahwa pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk secara bersama-sama menguasai pembelian atau penerimaan pasokan agar dapat mengendalikan harga atas barang dan/atau jasa dalam pasar bersangkutan, yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat.

Dalam hal ini, pelaku usaha patut diduga atau dianggap secara bersama-sama menguasai pembelian atau penerimaan pasokan, apabila 2 (dua) atau 3 (tiga) pelaku usaha atau kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% (tujuh puluh lima persen) pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu.

- h. Integrasi vertikal (Pasal 14). Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk menguasai produksi sejumlah produk yang termasuk dalam rangkaian produksi barang dan/atau jasa tertentu yang mana setiap rangkaian produksi merupakan hasil pengolahan atau proses lanjutan, baik dalam satu rangkaian langsung maupun tidak langsung, yang dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat dan/atau merugikan masyarakat. Rumusan Pasal 14 ini dilakukan secara *Rule of Reason*, dapat diartikan pelaku usaha sebenarnya tidak dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk menguasai produksi sejumlah produk yang termasuk dalam rangkaian produksi barang atau jasa tertentu yang mana setiap rangkaian produksi merupakan hasil pengolahan atau proses lanjutan, baik dalam satu rangkaian langsung maupun yang tidak langsung sepanjang tidak mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat atau merugikan keinginan masyarakat.
- i. Perjanjian tertutup yang dapat dikualifikasikan menjadi *exclusive distribution agreement*, *tying agreement* dan *vertical agreement on discount*. *exclusive distribution agreement* diatur dalam ketentuan Pasal 15 ayat (1), dimana pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan

pelaku usaha lain yang memuat persyaratan bahwa pihak yang menerima barang dan/atau jasa hanya akan memasok atau tidak memasok kembali barang dan/ atau jasa tersebut kepada pihak tertentu dan/ atau pada tempat tertentu. Pasal 15 ayat (1) dirumuskan secara *Per Se*, sehingga ketika pelaku usaha membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang memuat persyaratan bahwa pihak yang menerima barang dan/atau jasa hanya akan memasok atau tidak akan memasok kembali barang dan atau jasa tersebut kepada pihak tertentu dan/atau pada tempat tertentu, tanpa harus menunggu munculnya akibat dari perbuatan tersebut, pelaku usaha yang membuat perjanjian tersebut sudah langsung dapat dikenakan pasal ini. *Tying agreement* diatur dalam Pasal 15 ayat (2) yang mengatur bahwa pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pihak lain yang memuat persyaratan bahwa pihak yang menerima barang dan/atau jasa tertentu harus bersedia membeli barang dan/atau jasa lain dari pelaku usaha pemasok. perumusan pasal yang mengatur mengenai *tying agreement* dirumuskan secara *Per Se*, yang artinya bagi pelaku usaha yang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain untuk melakukan suatu praktek *tying agreement* tanpa harus melihat akibat dari praktek tersebut muncul, pasal ini sudah secara sempurna dapat dikenakan kepada pelaku usaha yang melanggarnya.

Parameter yang digunakan oleh Undang- undang No.5 Tahun 1999 untuk mengetahui pelaku usaha melakukan *monopoli* atau tidak, yang terdapat pada Pasal 17 ayat (2), dalam implementasinya akan menimbulkan ketidak pastian, terutama dalam hal pencatuman kata “atau” sebagai kata

penghubung pada setiap kondisi yang dianggap sebagai ukuran dari monopoli, sehingga membawa konsekuensi dengan digunakannya salah satu ukuran yang ada (seperti mengakibatkan pelaku usaha lain tidak dapat masuk ke dalam persaingan usaha barang atau jasa yang sama) pelaku usaha dapat dianggap melakukan monopoli, padahal pelaku usaha tersebut mungkin tidak menguasai lebih dari 50% pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu.⁴¹

Dalam QS. al-Jatsiyah: ayat 28 dinyatakan: “Setiap ummat (masyarakat) akan *diseru* kepada catatannya.” Dari ayat ini tentu dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an mempercayai suatu kehidupan tertentu yang merupakan keberadaan bersama atau masyarakat. Kehidupan bersama bukan sekedar suatu kiasan atau perlambang, melainkan suatu kenyataan. Dari sini kita tahu bahwa bukan hanya individu yang ditentukan oleh catatan perbuatannya sendiri, tapi masyarakat juga ditentukan oleh catatan-catatan perbuatannya sendiri, sebab ia juga adalah seperti makhluk hidup yang sadar, bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya, karena ia bebas berkehendak dan bertindak. jadi setiap bangsa berjalan berdasarkan kesadaran tertentu, norma-norma tertentu dan cara berpikirnya sendiri. Sehingga dalam suatu bangsa bilamana ada perbuatan satu individu, tidak sedikit dalam al-Qur’an, dinisbahkan kepada kelompoknya secara keseluruhan, atau dosa suatu generasi dikaitkan dengan generasi-generasi berikutnya.

⁴¹ Rahadi Wasi Bintoro, *Aspek Hukum Zonasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern*, Jurnal: *Dinamika Hukum* Vol. 10 No. 3 2010

Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances.

Maka sudut pandang, Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang tidak berhubungan.⁴²

Pada perihal semacam ini, orang mempunyai pemikiran dan kehendak bersama yang sama, atau dengan kata lain, mereka mempunyai jiwa kemasyarakatan yang sama. Misal kisah tentang Tsamud, perbuatan membunuh unta Nabi Shaleh, yang merupakan perbuatan satu individu, dikaitkan dengan bangsa secara keseluruhan: *fa'azaruha* (mereka yang telah membunuh unta betina itu). Keseluruhan bangsa itu dianggap bertanggung jawab atas kejahatan tersebut. Akibatnya, mereka semua dipandang patut dihukum karena melakukan kejahatan itu: (jidi Allah menghukum mereka atas perbuatan itu). Inilah suatu gambaran betapa perbuatan individu dalam suatu komunitas dinisbahkan pada kelompoknya secara keseluruhan.⁴³ Dari diatas tersebut maka kebijakan pemerintah berperan penting dalam pengelolaan serta pembangunan pasar. Dan hukum allah haruslah di tegakkan.

⁴² Mustafa Edwin Nasution dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: kencana, 2006, hlm. 16.

⁴³ Fadlan, *Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam* (Sebuah Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Adil, Makmur, Dan Sejahtera), Jurnal: Al-Ihkam Vol.V. No.2 desember 2010

C. Teori Kontruksi

Berangkat dari teori kontruksi/pembangunan untuk mencapai hasil yang diharapkan, apabila memperhatikan kecenderungan yang sudah diuraikan sebelumnya, arus besar semestinya mengarah pada pendekatan yang berorientasi proses.

Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan kontruksi atau *pembangunan* yang memanusiakan manusia karena yang lebih penting bukan bagaimana hasil secara materi, melainkan bagaimana proses hingga hasil tadi diperoleh, apabila sudah melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses yang menggambarkan pengakuan terhadap kapasitas masyarakat yang bersangkutan, masyarakat dalam proses kontruksi/pembangunan bukan karena mobilisasi melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh deskriminasi dan kesadaran. Dalam proses kontruksi/pembangunan, masyarakat tidak semata-mata diperlakukan sebagai objek tetapi lebih sebagai subjek dan aktor atau pelaku.

Prinsip yang menempatkan masyarakat lebih sebagai subjek dibandingkan sebagai objek, semestinya menjiwai dan mewarnai setiap tahap proses pelaksanaan kontruksi/pembangunan masyarakat. Salah satu bentuk adalah pelibatan dalam pengertian partisipasi bukan mobilisasi masyarakat dalam keseluruhan proses kontruksi/pembangunan yang berjalan sejak tahap identifikasi masalah, perumusan program, pengelolaan dan pelaksanaan program, evaluasi serta menikmati hasil program. Kehadiran manusia dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai

produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan atau perumusannya. Hal itu mengakibatkan masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut, sehingga kemudian juga mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilan, oleh sebab itu masyarakat juga memiliki motivasi dalam partisipasi pada tahap-tahap konstruksi/pembangunan berikutnya.

Partisipasi masyarakat terhadap evaluasi akan membawa dampak positif bagi penyempurnaan dan pencarian alternatif yang terus menerus. Hasil evaluasi yang dilakukan akan dapat menjadi umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan. Melalui partisipasi masyarakat maka akan terjadi proses bekerja sambil belajar secara konsisten, di samping ini akan diperoleh pola kegiatan yang semakin baik juga terjadi proses penguatan konstruksi atau pembangunan dalam masyarakat lokal. Partisipasi menikmati hasil. Melalui bentuk partisipasi ini hasil-hasil konstruksi atau pembangunan dapat dinikmati secara lebih merata oleh masyarakat.

Dalam hal ini upaya konstruksi atau pembangunan sumber daya manusia menjangkau dimensi yang lebih luas dari sekedar membentuk manusia profesional dan terampil yang sesuai dengan kebutuhan untuk dapat memberikan kontribusinya di dalam proses konstruksi atau pembangunan, tetapi lebih menekankan seberapa pentingnya kemampuan *empowerment* manusia, termasuk kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensinya sebagai manusia.⁴⁴

⁴⁴Soetomo, *Strategi-strategi Rekonstruksi/konstruksi/pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013) hlm 7-12

D. Kontruksi Pasar Menurut Ilmuwan Barat

1. Versi Smith

Dilihat dalam teori kontruksi oleh Smith yaitu ekonomi ukuran pasar kecil yaitu kemampuan untuk menabung dan dorongan investasi rendah. Luas pasar ditentukan oleh volume produksi yang akhirnya tergantung pada tingkat *pendapatan*. Kemampuan untuk membeli berarti kemampuan untuk memproduksi dimana produktivitas dalam batas tertentu tergantung pada seberapa besar modal ditanam dalam produksi. Karena ukuran pasar kecil maka produktivitas kecil dan rendahnya produktivitas berarti rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan rendahnya kemampuan pedagang untuk menabung dan borongan untuk berinvestasi dan semua ini akan menyebabkan ukuran pasar tetap kecil. Dengan menggunakan istilah keines, berkonsumsi sangat tinggi dan setiap kenaikan pendapatan dihabiskan bagi barang-barang makanan. Sedikit saja yang ditabungkan atau diinvestasikan. Volume produksi tetap pada tingkat rendah, sebagai akibatnya luas pasar akan tetap kecil. Persaingan sedikit demi sedikit diganti oleh monopoli yang kecenderungan mengabdikan dan memperkuat lingkaran setan kemiskinan maka dari itu kontruksi/pembangunan menjadi mungkin campur tangan pemerintah daripada melalui kebijakan kebijaksanaan pasar.

Dipandang dari teori Smith juga menunjukkan faktor-faktor tertentu yang bermanfaat dalam proses kontruksi/pembangunan negara terbelakang. Para petani, *pedagang* dan produsen 3 agen yang disebutkan Smith, 3 agen tersebut dapat menolong mengembangkan perekonomian dengan

meningkatkan produktivitas dalam bidang masing-masing. Smith menulis “setiap pemborosan akan menjadi musuh masyarakat dan setiap orang yang berhemat akan menjadi dermawan.” Selanjutnya penekanan pada teknologi unggulan, pembagian kerja dan perluasan pasar dalam proses kontruksi/pembangunan telah menjadi kebijaksanaan dalam daerah itu.⁴⁵

Dari teori Smith korelasinya dengan penelitian ini menggambarkan bahwa *para* petani (pabrik produksi) yang mengeluarkan barang (produk) untuk transaksi jual beli dan pembeli (konsumen) yang menjadi profit bagi para petani. Dilihat dari gambaran ini bahwa antara petani, barang dan pembeli adalah satu kesatuan dalam kontruksi/pembangunan ekonomi di daerah tersebut (pasar terapung).

2. Versi Malthus

Malthus mengatakan tidak menganggap proses kontruksi ekonomi terjadi dengan sendirinya. Proses kontruksi ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Dia tidak memberi gambaran adanya gerakan menuju keadaan stasioner tetapi menekankan bahwa perekonomian mengalami *kemerosotan* beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari kontruksi/pembangunan. Jadi menurut Malthus proses kontruksi/pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi dari pada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi.

Malthus menitik perhatian pada "perkembangan kesejahteraan" suatu negara, yaitu kontruksi/pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan *meningkatkan* kesejahteraan suatu negara kesejahteraan suatu negara

⁴⁵ M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/ Kontruksi/ Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 86- 87

sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Tetapi kesejahteraan suatu negara tidak selalu meningkat dalam proporsi yang sama dengan peningkatan pada nilai peningkatan pada nilai kadangkala bisa terjadi atas dasar penyusutan aktual pada komoditi.

Pertumbuhan penduduk dan kontruksi ekonomi pada bukunya *principles of political economy*. Malthus menganalisa pertumbuhan penduduk dalam kaitannya dengan kontruksi ekonomi. Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya kontruksi/pembangunan ekonomi malahan pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses kontruksi/pembangunan sebagaimana ditulis Malthus penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk akan tetapi pertumbuhan penduduk saja tidak meningkatkan kesejahteraan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*). Peningkatan pada efektif akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan.

Hal dalam kontruksi ekonomi. Malthus mengartikannya problem kontruksi/pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product Potencial* (kemampuan menghasilkan kekayaan) dan *Gross National Product Actual* (kekayaan

aktual). Mungkin problem pokoknya adalah mencapai kemampuan menghasilkan tingkat kekayaan yang tinggi.⁴⁶

Teori Malthus Yang mana konsistensi masyarakatlah kesejahteraan bisa tercapai. peneliti mengkorelasikan untuk kontruksi ekonomi pasar terapung dari segi lingkungan yang ada di tempat itu. Untuk meningkatkan permintaan dari konsumen.

3. Versi Rostow

Rostow meninjau tiga sektor pengembangan ekonomi. Sektor pertumbuhan primer kedua sektor pertumbuhan suplementer ketiga sektor pertumbuhan turunan. Menurut menurut Rostow pertumbuhan cepat sektor sektor utama tergantung pada adanya empat faktor dasar. 1) harus ada kenaikan permintaan efektif terhadap produk sektor-sektor tersebut yang biasanya dicapai melalui pengurangan konsumsi atau melalui peningkatan tajam pendapatan nyata. 2) harus ada pBABengenalan fungsi produksi baru dan perluasan kapasitas di dalam sektor-sektor tersebut. 3) harus ada keuntungan investasi dan modal lebih dulu yang memadai untuk tinggal landas pada sektor-sektor penting ini. 4) sektor-sektor penting harus mendorong perluasan output di sektor lain melalui transformasi teknik. Persyaratan tinggal landas ialah hadir atau munculnya kerangka budaya yang mendorong ekspansi di sektor modern.⁴⁷ Definisi yang berbeda disampaikan Lauterbach, pandangannya kontruksi/pembangunan merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang lebih baik bagi

⁴⁶ M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan dan Perencanaan*, Hlm. 97-98

⁴⁷ M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan dan Perencanaan*, Hlm. 146- 147

masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan apa yang iya butuhkan, tanpa mengganggu sistem nilai dan cara-cara hidup mereka.⁴⁸

E. Rekonstruksi Pasar Menurut *Maqashid* Syariah

1. Rekonstruksi pasar

Rekonstruksi dari maknanya memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah *rekonstruksi*. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “*re*” berarti pembaharuan sedangkan *kontruksi* sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu system atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada di kemas kembali semperi adantnya.⁴⁹

Sedangkan pendapat James Chaplin *Reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta *arti* materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.⁵⁰

Sehingga padangan yang disebutkan Yusuf Qardhawi tentang rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat *dipahami* bahwa

⁴⁸ Jan Erik Lane, Svante Ersson, *Ekonomi Politik Komparatif: Demokrasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradiktif*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 68

⁴⁹ Pusat bahasa, kamus besar bahasa indonesia edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

⁵⁰ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1997) hal.421

pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang aslinya baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan maksud rekonstruksi dalam penelitian yang ini adalah pembaharuan sistem atau bentuk. Berhubungan dengan *rekonstruksi* perencanaan program legislasi daerah maka yang perlu dibaharui adalah system perencanaan yang lama digantikan dengan aturan main yang baru. Rekonstruksi tersebut inilah yang nantinya akan menjadi pedoman atau panduan dalam *perencanaan* pembuatan rancangan peraturan daerah. Dapat disimpulkan pula bahwa pembaharuan atau membangun kembali pasar adalah dengan tujuan kemaslahatan di daerah Lok Baitan.

2. *Maqashid* Syariah

Secara etimologi *maqashid* syariah terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan syari'ah. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari maqshud yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan syariah berarti jalan menuju air atau bisa dikatakan dengan jalan menuju kearah *sumber* kehidupan.⁵²

Adapun secara terminology beberapa pengertian tentang *maqashid* syariah yang dikemukakan oleh beberapa ulama terdahulu dan kontemporer.⁵³

a. Imam al-Ghazali

⁵¹ Yusuf Qardhawi dalam Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, 2014 *Al-Fiqh Al-Islami bayn Al-Ashlah wa At-Tajdid*, Tasikmalaya

⁵² Ika Yunia Fauzia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015). Hlm. 43.

⁵³ Ika Yunia Fauzia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015). Hlm. 41-43.

Penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan.

b. Imam al-Syatibi

Al-Maqashid terdiri menjadi dua. Yang pertama berkaitan dengan maksud tuhan selaku pembuat syariah. Dan yang kedua berkaitan dengan maksud mukallaf.

c. Abu Wahab Khallaf

Tujuan umum sesaat Allah menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan yang dlaruriyah, hajiyah dan tahsiniyah.

d. ‘Alal al-Fasi

Maqashid al-Syariah merupakan tujuan pokok syariah dan rahasia dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.

e. Ar-Risuni

Tujuan yang ingin dicapai oleh syariat ini untuk merealisasikan kemaslahatan hamba.⁵⁴

f. Jasser Auda

Maqashid Syariah adalah prinsip-prinsip menyediakan jawaban untuk pertanyaan pertanyaan seperti Mengapa menunaikan zakat? Apa manfaat fisik dan spiritual dari puasa Ramadan? Mengapa minum minuman berakohol adalah dosa besar dalam Islam? Apa hubungan

⁵⁴ Oni Sahroni, Adiwarmarman A. karim. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). Hlm. 2.

antara gagasan hak-hak asasi manusia dengan hukum Islam? Bagaimana hukum Islam dapat berkontribusi pada pembangunan (development) dan keadaban. *Maqashid* mencakup hikmah hikmah dibalik hukum, misalnya meningkatkan kesejahteraan sosial, sebagai salah satu hikmah dibalik zakat meningkatkan kesadaran akan khadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara terminology dapat dipahami bahwa *maqashid* syariah adalah hukum Allah selaku pencipta hukum/syariah untuk memberikan kemaslahatan pada manusia, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan manusia, agar bisa hidup dalam kebaikan dan dapat menjadi hamba Allah yang bertaqwa kepadanya. Baik dalam hal ibadah maupun bermuamalah.

3. Memahami Makna Syariah

Dalam literatur-literatur bahasa disebutkan, kata syariat berasal dari akar kata *sy ra 'a* yang memiliki beberapa arti. *Pertama*, syara'a bermakna datang (*warada*). Jika dikatakan *syara'at al-warid* berarti memasukkan air kedalam mulutnya. *syara'at al dawa b fi al-ma '* berarti ia masuk kedalam air. Kata syariah dan syirah berarti tempat mengalirnya air. *Kedua*, syirah bisa berarti metode (*al-manhaj*) dan jalan (*al-tariq*).⁵⁶

Menurut pengertian yang bersifat umum (luas), Syari`ah Islam berarti ketentuan ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Quran dan sunnah

⁵⁵ Jasser Auda, *Mebumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: Mizan,2008), hlm 21

⁵⁶ Muhammad Faisol, Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme, Jurnal: Kalam. Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume VI, Nomor 1, Juni 2012

Rasulullah saw. Dilihat dari pengertian ini menunjukkan bahwa Syari`ah mencakup seluruh ajaran agama Islam yang meliputi bidang aqidah, akhlaq dan `amaliyyah (perbuatan nyata). Hal ini sebagaimana dimaksudkan dalam al-Qur'an Surat asy-Syura ayat 13:

Artinya: Dia telah mensyari`atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nûh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kamu wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan `Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepada mereka. Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Dan Qur'an Surat al-Jasiyah ayat 18:

Artinya: kemudian kami jadikan kamu berada diatas syari`ah (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari`ah itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Menurut pengertian khusus, syari`ah berarti ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan agama Islam yang hanya mencakup bidang amaliyyah (perbuatan nyata) dari umat Islam. Dalam pengertian khusus tersebut, syari`ah adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan hukum yang mengatur segala perbuatan serta tingkah laku orang-orang Islam. Pengertian ini meliputi dua bagian, yaitu:

- a. Ibadah, yang membahas hubungan manusia dengan Allah SWT. (hubungan vertikal), yaitu ketentuan yang menyangkut perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingat kebesaran-Nya. Hal ini meliputi shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Keempat bentuk ibadah ini diwajibkan bagi seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Sabda Rasulullah saw:

Artinya: Islam ditegakan diatas lima asas, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji dan puasa bulan Ramadhan.

- b. Mu`amalah, yang membahas hubungan manusia dengan lingkungannya (horizontal), yaitu ketentuan hukum yang mengatur perbuatan yang dilakukan untuk menjaga tata tertib, mencegah kekacauan dan memperoleh kemaslahatan hidup bersama dalam masyarakat. Hal ini meliputi masalah ekonomi (jual-beli), warisan, munakahat (pernikahan), siyasah (politik/strategi), hudud (hukuman) qadha, jinayah dan hal-hal yang menyangkut hubungan masyarakat Islam dengan yang bukan Islam.

Syariah merupakan suatu kebijakan (*hikmah*) dan tercapainya perlindungan bagi setiap orang pada kehidupan dunia dan akhirat. Syariah merupakan keseluruhan dari keadilan, kedamaian, kedamaian dan kebijakan.⁵⁷

Menurut Jasser Auda, dengan mengutip pendapat Ibn al Qayyim, bahwa syariat pada dasarnya adalah prinsip yang berpijak pada hikmah dan kemaslahatan umat manusia. Hikmah dan kemaslahatan itu harus terwujud di tengah kehidupan mereka. Syariah merupakan keadilan, rahmat, hikmah dan kemaslahatan. Maka, setiap masalah atau hal yang keluar dari keadilan, tidak dapat menghadirkan kerahmatan dan tidak mampu mewujudkan

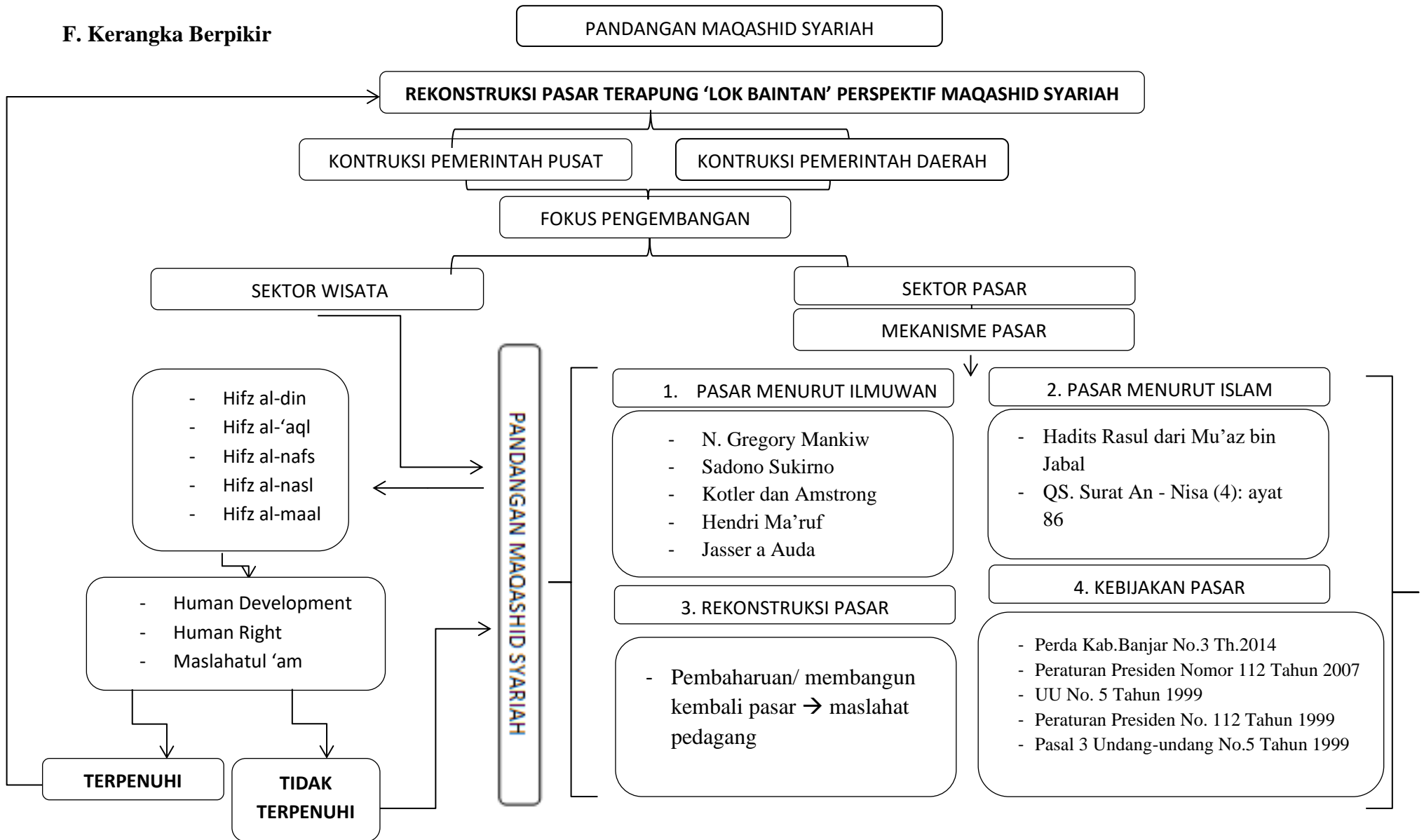
⁵⁷ Ika Yunia Fauzia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015). Hlm. 44.

kemaslahatan, bukanlah syariah meskipun didalamnya melibatkan pentakwilan.⁵⁸

Dapat di simpulkan bahwa syariah adalah jawaban di tengah pengaruhnya perilaku manusia yang menyimpang dari jalan allah, syariah sebagai kemaslahatan individu maupun kelompok/organisasi dan syariah bertujuan agar manusia mendapatkan kedamaian dunia maupun akhirat.

⁵⁸ Muhammad Faisol, Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme, Jurnal: Kalam. Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume VI, Nomor 1, Juni 2012

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berkat keunikan pasar terapung, yang masih bertahan di era globalisasi ini. Maka dari itu penelitian adalah kualitatif deskriptif. Alasan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif ini pada dasarnya tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam menemukan berbagai persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ditinjau berdasarkan pengumpulan datanya (tempatnyanya), maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)⁵⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak bisa didapat (diselesaikan) melalui teknik prosedur statistik maupun menurut cara-cara kuantifikasi lainnya.⁶⁰ Peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi dan situasi masyarakat.

Pada penelitian ini memfokuskan pada masyarakat pedagang dan pemerintah daerah di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang kemudian diangkat sebagai sebuah kasus untuk

⁵⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm 11.

⁶⁰ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 19.

digali dan dikaji secara mendalam sehingga mampu mendeskripsikan realitas di balik fenomena. Berdasarkan tema yang diangkat pada penelitian ini, maka jenis penelitian studi kasus menjadi pilihan yang tepat karena peneliti berusaha untuk mengekspresikan dan memajukan pasar dalam kehidupan nyata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sistem pemerintah dan kemsalahatan pedagang pasar terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber (misalnya observasi, wawancara, bahan audio visual, berbagai laporan dan dokumentasi) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa majemuk (studi *multi-situs*) atau kasus tunggal (studi dalam-situs).⁶¹

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, instrumen utama dalam penelitian ini adalah: Peneliti sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan kamera. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif dan dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan pasif maksudnya tidak ikut serta dalam kehidupan sosial informan. Peneliti hanya menggali secara dalam terkait dari dinamika Pasar Terapung Lok Baintan dengan cara mendatangi langsung informan di tempat yang ditentukan sebelumnya, melalui

⁶¹ John W.Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135-136.

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bertujuan sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian. Jadi, peneliti dalam hal ini merupakan instrumen dan alat pengumpul data. Dalam konteks ini, peneliti langsung melakukan *field research* ke Pasar Terapung Lok Baintan Kab. Banjar Kalimantan Selatan, untuk melakukan wawancara dalam rangka memperoleh data yang valid dari sumbernya.

Penelitian kualitatif sangatlah membantu peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Karena itu, hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang paham situasi dan kondisi serta yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informannya.⁶² Peneliti selain berkecimpung sebagai pengelola, penelitian juga tidak dapat digantikan oleh instrumen penelitian lainnya, sebagaimana yang dilakukan melalui kuesioner dan sebagainya.⁶³

C. Latar Penelitian

Proses latar penelitian ini mengabsahkan kepada, lokasi, kurun waktu penelitian dan subjek penelitian.

1. lokasi, terletak di desa lok Baintan, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
2. Kurun waktu penelitian, kisaran tiga bulan. Dengan tujuan awal yang sifat keabsahan penelitian, dan pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat temuan. Jika hasil penelitian sudah ditemukan dalam waktu yang singkat serta datanya di dapatkan atau valid dan teruji kredibilitasnya.

⁶² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm 262.

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*, (TK: CV.Afabeta, 2008), hlm 166.

Sehingga penelitian ini dikatakan selesai.⁶⁴ Subjek penelitian: A. Tujuh kepala desa (pembakal⁶⁵) yang berkecimpung di Pasar terapung. B. Pemerintah Daerah Kab. Banjar. C. DPRD Kab. Banjar Kalimantan Selatan

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang ditentukan oleh peneliti. Data penelitian Kualitatif mencakup materi yang abstrak yang dikumpulkan peneliti, dan merupakan bagian khusus yang membentuk dasar dasar dalam analisis.⁶⁶

Sedangkan Sumber Data dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti pustaka, dokumentasi dan lain-lain. Mengobservasi pada kata-kata dan tindakan atau perilaku yang di wawancara merupakan sumber data utama, yang di hasilkan dari catatan tertulis atau rekaman audio/vidio, serta pengambilan foto.⁶⁷

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁸ Jika dilihat dari sumber pengambilannya data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer ialah hasil wawancara.

⁶⁴ Sugiono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2015), hlm 37

⁶⁵ Pembakal adalah sebutan kata untuk kepala desa bagi masarakat Banjar

⁶⁶ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: analisis Data*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), hlm 64

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2012), hlm 157

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), hlm. 107

2. Data sekunder ialah adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁶⁹ Dalam penelitian ini data sekunder adalah dari buku-buku, kamus, tesis, disertasi, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan permasalahan berikut teori yang digunakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, informan dipilih berdasarkan *teknik snowball sampling* dengan objek pemerintah daerah Kabupaten Banjar serta staf ahli pemda kabupaten Banjar, DPRD Kabupaten Banjar Banjar, pembakal/ kepala desa yang bertanggung jawab terhadap Pasar Terapung Lok Baintan. Teknik ini Bermula pada jumlah informan yang sedikit, tetapi dapat menjadi banyak bila informan yang sedikit itu tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Cara ini dianggap tepat karena jumlah pedagang serta pemerintah yang berperan, dan terbatasnya pengetahuan peneliti tentang keadaan dan kondisi informan sebagai sumber data. Jumlah informan belum dapat ditentukan disebabkan karena lokasi yang cukup luas, akses jalan, dan kondisi lingkungan yang ada di Kabupaten Banjar. Dengan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu dan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud

⁶⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian/peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.⁷⁰ Akurasi data dan kelengkapan data yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada tehnik, kemampuan, dan penguasaan si pewawancara. Apakah ia mempunyai tehnik yang jitu untuk mengorek data, apakah ia mampu menguasai atau mengarahkan responden sehingga responden tertarik dan bersedia senang hati meladeni pertanyaan yang diajukan, atau apakah ia menguasai bahan yang akan ditanyakan.⁷¹ Dengan memperhatikan hal tersebut peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat dari informan ketika melakukan wawancara.

Tokoh yang pertama mengembangkan survei sosial berbasis Wawancara adalah menurut Charles booth, dengan mulai memanfaatkan wawancara terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat London pada tahun 1886. booth menerapkan wawancara secara terpisah. Data penelitian dikoreksi dan diperkuat dengan kunjungan langsung *door to door* ke berbagai kalangan.⁷²

Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur dan terstruktur. Dua yang disebut pertama, menurut Rubin (1995) sering digunakan dalam penelitian etnografi, adapun pemaparan nya sebagai berikut.

a. Wawancara tidak terstruktur

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2012), hlm 186

⁷¹ Moehar Daniel. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005). Hlm. 143.

⁷² Norman k denzin, Yvonna s. Lincoln handbook of qualitative research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 502

Sebagaimana namanya, dalam wawancara jenis ini peneliti memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan. Jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden dari pada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan. Moleong (1999) menyebutnya dengan istilah wawancara pembicaraan informal.

b. Wawancara semi terstruktur

Dalam wawancara jenis ini, pewawancara yang lebih mengarahkan pembicaraan. Seperti halnya dengan wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara semi terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah di siapkan.

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara jenis ini paling kaku. Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bisa, dangkal dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang mengejutkan.⁷³

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara diarahkan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah dirumuskan dengan cermat tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul dengan spontan sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan.⁷⁴ Adapun yang

⁷³ Suwartono. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: ANDI. 2014). Hlm. 49.

⁷⁴ Maryaeni. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012). Hlm. 70.

menjadi sasaran wawancara di penelitian ini adalah para pekerja perempuan di daerah pesisir dan pedesaan.

Dalam tehnik wawancara ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan berikut:

- 1) Menetapkan informan
- 2) Menyiapkan pokok pokok masalah sebagai bahan wawancara
- 3) Melakukan wawancara
- 4) Mengkonfirmasi kesimpulan hasil wawancara
- 5) Menulis hasil wawancara
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, teknik ini dapat bermanfaat karena peneliti menanyakan sesuatu fokus terhadap kondisi dan keadaan masyarakat serta pemerintah yang berkecimpung di Pasar Terapung Lok Baintan secara mendalam.

2. Teknik observasi

Teknik observasi dapat digolongkan menurut teknik observasi yang berstruktur dan tidak berstruktur. Klasifikasi sedemikian juga terkenal dengan istilah lain, seperti observasi formil dan informil, sedangkan observasi informil juga terkenal dengan nama observasi partisipasi.⁷⁵

Terdapat dua jenis observasi yaitu :

a. Observasi Partisipan

Dilakukan ketika peneliti ikut terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati dan diperlakukan sama dengan anggota kelompok lainnya,

⁷⁵ J.Vredenbregt. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia. 1984). Hlm.72.

baik dengan atau tanpa sepengetahuan mereka bahwa mereka sedang diobservasi.

b. Obsevasi bukan Partisipan

Dilakukan ketika si peneliti tidak terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati, atau sebagai pengamat pasif, mengamati dan mendengarkan aktivitas yang terjadi dan menarik kesimpulan dari pengalaman tersebut.⁷⁶

Jenis Observasi pada penelitian ini adalah peneliti ikut terlibat dalam kegiatan kelompok yang diobsevasi dan bergerak sama dengan anggota kelompok lainnya, baik dengan rahasia atau sepengetahuan mereka bahwa mereka sedang diobservasi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang berhubungan dengan materi penelitian, baik yang berbentuk catatan, buku, foto, arsip-arsip, dan lain-lain.⁷⁷ Yang mana Peneliti akan datang langsung ke Pihak yang terkait pada rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar.

F. Teknik Analisa Data

Selain beberapa point penting diatas, sebuah karya penelitian juga diperlukan teknis analisis data untuk menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan sehingga menjadi data yang tersusun secara teratur. Data primer dan sekunder yang sudah diperoleh dianalisis dengan

⁷⁶ Abuzar Asra dkk. *Metode Penelitian Survei*. (Bogor: InMedia. 2014). Hlm. 106.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) 206.

menggunakan *content analysis* (analisis isi).⁷⁸ Analisis konten ini dilakukan untuk mengungkap isi dari kata-kata yang diperoleh baik di lapangan maupun kitab-kitab atau buku-buku serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, kemudian digunakan metode deskriptif analitik, artinya menggambarkan seluruh kajian teori tentang rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan perspektif *maqashid* syariah. Mengarah pada *content analysis*, penulis menggunakan pola berfikir deduktif.⁷⁹ Menganalisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.⁸⁰ Kesimpulan data yang terkait tentang teori secara umum, kemudian diambil sebuah kesimpulan murni bersifat khusus.

G. Keabsahan Data

Dalam mengetahui keabsahan data merupakan bagian penting sebuah karya ilmiah yang unggul, berkualitas dan kemantapan metode yang digunakan. Keabsahan data juga berisi tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, seperti triangulasi metode, sumber teori, dan peneliti.⁸¹ Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik

⁷⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomologis, dan Realisme Methaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996) hal. 49

⁷⁹Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 132

⁸⁰ Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press. 2010). Hlm. 95.

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*, (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2015), hlm 35

triangulasi data penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan beberapa hal, yaitu:⁸²

1. Perpanjang Keikutsertaan.

Perpanjang keikutsertaan bertujuan untuk menguji ketidakbenaran informasi yang disampaikan oleh distorsi (pemutarbalikan suatu kenyataan yang ada) baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun informan.

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti, maka akan membatasi:⁸³

- a. Gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Mengatasi kekeliruan peneliti
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat

2. Triangulasi

Metode triangulasi paling umum dipakai dalam uji validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁸⁴

Dalam memperoleh kevaliditasan data dengan teknik triangulasi, peneliti melakukan dengan jalan:⁸⁵

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁸² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 82.

⁸³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*....., 328

⁸⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*....., 330

⁸⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*....., 331

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait pada intinya, terkait dengan hal ini peneliti berusaha mengecek ulang atau memverifikasi hasil penelitian dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan

1. Dinamika Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan

Setiap sisi kehidupan selalu ada kedinamisan. begitu pula Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan baik dari sektor pedagang pasar begitu pula dengan lingkungan tempat beraktivitasnya—termasuk permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya akan terurai. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut;

a. Pedagang Pasar Terapung

1) Perolehan Modal

Seorang pedagang bernama Acil Arbainal yang sejak 2015 berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan menyampaikan bahwa modal awal yang di dapatkan berasal dari usahanya menjual opak dan jagung.

“Modal awal acil Rp.50.000,- dari jual opak dan jagung. Ada beli tiga—acil beri harga Rp.5.000,-. Memang acil sebelumnya tahun 2007 tuh berjualan pancarekena (bawang, lombok, es) di sini tapi karena dihutang orang kampung jadi modal belum terkumpul. Tapi sejak menikah tahun 2012 baru 2015 jualan normal di sini.”

Pak Padly sebagai pedagang pun menyatakan hal yang serupa di mana modal yang mereka peroleh dari jualan kecil-kecilan yang kemudian disisihkan untuk ditabung.

“Modal saya dapat sendiri dari hasil jualan. Ketika barang untuk dijual tidak ada, saya tidak pinjam dalam bentuk uang namun menjualkan barang pedagang lain dan mengambil keuntungan. Dari sana saya mengumpulkan sedikit-sedikit.”

Pemikiran Pak Padly yang demikian juga diterapkan pada sebagian besar pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Hampir

seluruhnya tidak tergantung atau mengandalkan oranglain untuk memperoleh modal. Bagi mereka modal tidak hanya tentang uang, namun juga kenalan, kepercayaan, dan kemampuan berjualan.

2) Lembaga Keuangan Resmi Pemberi Modal

Pendapat Acil Arbainal mengenai lembaga resmi yang memberi modal sejauh ini belum ada. Namun, pedagang terbantuan dengan adanya acara-acara yang ada di Pasar Terapung Lok Baintan di mana Lembaga Keuangan Resmi seperti Bank Syariah memberi bantuan yang mereka anggap sebagai pemberian modal walau bukan dalam bentuk uang. Seperti bantuan pengecatan jukung atau perahu sampan yang digunakan pedagang berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan.

“Yang menawari modal tidak ada. Tapi, Bank Syariah datang pas ada *event-event* saja seperti parade jukung yang memberi bantuan bukan pinjaman modal.”

Pemikiran tersebut juga sejalan dengan Pak Padly selaku pedagang pasar yang melihat lembaga keuangan resmi datang sebagai sponsor acara (bukan pemberi modal dalam bentuk dana pinjaman). Acara-acara yang diadakan di Pasar Terapung Lok Baintan bersama dengan Bank Syariah menstimulus masyarakat untuk berkumpul di pasar sehingga permintaan dari barang dagangannya meningkat. Hal tersebut membawa dampak pada peroleh hasil jualan yang sebagian diposkan untuk dijadikan modal dan proses tersebut berulang hingga sekarang.

3) Non Lembaga Keuangan atau Ilegal Pemberi Modal

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pedagang Pasar Terapung Lok Baintan ditemukan masih ada non-lembaga keuangan

yang menawarkan pemberian modal. Pedagang sudah tidak asing lagi dengan kehadiran renternir di tengah-tengah mereka.

Pedagang Acil Arbainal dengan terbuka menyampaikan tentang orang yang menawarkan kepadanya sejumlah uang untuk memutar modal berjualan meski dengan persentase bunga yang tidak besar. Hal tersebut dirasa pedagang dapat membantu dalam bertahan hidup.

“Ada yang menawari duit bunganya dikit. Tapi ya sama aja. Jaminan ktp dapat pinjaman Rp. 3.000.000,- bayar setengah bulan sekali Rp. 156.000,- sampai setahun. Tapi untuk bulan puasa libur bayar. Kalau dihitung bunganya lebih dari empat ratus ribu.”

Bila diperinci secara detail maka renternir akan datang setiap dua minggu sekali secara rutin yang akan menagih hutang ke pedagang. Berdasarkan perincian total selama setahun, rentenir tersebut memperoleh untung sebesar Rp. 432.000,- dan jika diibagi sejumlah 22 kali pembayaran maka sebenarnya rentenir mendapat untung Rp 19.636,- . Hal tersebutlah yang menarik pedagang untuk meminjam uang yang dijadikan modal usahanya karena melihat nominal yang terbilang kecil tersebut.

Sedangkan pendapat yang berseberangan disampaikan oleh pedagang pasar terapung bernama Padly.

“Yang menawari modal di sini tidak ada karena biasanya acil-acil di sini kalau ada rentenir pasti tidak mau. Lebih baik menjual dagangannya ke pedagang lain jadi ada perputaran modal.”

Pak Padly menjelaskan bahwa memang ada lembaga keuangan tidak resmi atau renternir dan sejenisnya di pasar terapung. Namun, keberadaannya belum sampai meresahkan atau mendominasi pasar.

4) Transaksi Antar Pedagang & Penentuan Harga

Keunikan yang terjadi di Pasar Terapung Lok Baintan ini sudah terbangun sejak dulu di mana transaksi antar pedagang sendiri sudah menjadi hal yang lumrah. Acil Arbainal menyampaikan hal tersebut dengan terperinci karena sebagai pelaku pasar diharuskan mengetahui bahwa transaksi terjadi karena sebuah kondisi.

“Biasanya antar pedagang ada yang menjadi penjual dan pembeli. Yang posisi membeli akan menjual lagi ke Pasar Siring Banjarmasin bukan Pasar Terapung Lok Baintan”

Hal tersebut mengindikasikan bahwa antar pedagang juga membutuhkan transaksi karena pengunjung harian sepi (di luar ada kegiatan khusus). Saling membutuhkan ini membuat mereka mampu beradaptasi dengan kondisi dengan mengkomunikasikan kebutuhan setiap pedagang yang dapat dipenuhi oleh pedagang lainnya.

“Memang dulu ada transaksi secara barter. Dengan berkembangnya jaman, sekarang juga masih ada tapi jarang. Semisal, sekilo buah limao dengan seliter beras. Meski transaksi antar pedagang, kita tunai langsung kas.”

Dengan kondisi sepi pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan maka penentuan harga disesuaikan dengan permintaan. Penawaran yang diberikan penjual pun berdasarkan harga pokok barang ditambah dengan dengan keuntungan sepuluh hingga tiga puluh rupiah.

5) Hutang Piutang Antar Pedagang

Hutang piutang pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan belum terdeteksi karena para pedagang masih mengandalkan pemenuhan bahan pokok yang dijual oleh diantara mereka. Sehingga asas saling meringankan beban hidup masih dapat dirasakan di sana.

Tidak menutup kemungkinan bahwa hutang piutang itu ada namun bukan untuk pemenuhan modal untuk berdagang namun untuk kebutuhan mendesak. Berikut pernyataan dari Padly:

“Tidak ada, mungkin hanya saling menjualkan barang dagangnya.”

Secara keseluruhan paparan data tentang permodalan bagi para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan bahwa modal awal mereka adalah dari hasil jualannya. Rata-rata pedagang menjual buah-buahan dan sembako. Modal utama mereka berasal dari tabungan sendiri dan kerjasama (swadaya masyarakat). Mereka terlepas dari pinjaman dari bank atau lembaga keuangan non bank lainnya begitu pula dana dari pemerintah. Kerukunan masyarakat di sana tercermin dari saling membantu antar pedagang untuk masalah permodalan itulah mengapa pasar ini disebut sebagai pasar swadaya bukan samata-mata pasar umum.

b. Barang yang dijual

1) Barang yang diperdagangkan

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada pedagang Pasar Lok Baintan ditemukan fakta, data, dan realita mengenai barang yang dijual. Salah satu pedagang, Acil Arbainal termasuk pedagang yang mampu melihat kemampuan dirinya dalam berdagang di mana ia terlihat dapat menyesuaikan barang yang ia jual.

“Saya jual minyak tradisional kayak minyak bubut, buah limau, dan *puharing* atau dompet dengan pernik khas Kalimantan yang dijadikan cinderamata. Khusus *puharing* Acil ambil langsung dari pengrajinnya di Martapura. Tapi dulu sebelum ada modal seperti sekarang, saya berjualan opak, jagung, dan

pancakerna (sejenis bahan untuk bumbu-bumbu) dengan harga ekonomis.”

Sedangkan, Pak Padly dari awal sudah berjualan barang dagangan yang sudah ditekuninya sejak dulu. Keyakinannya bahwa barang yang ia jual adalah kebutuhan dari pelangganya.

“Saya jual buah-buahan pasti. Sembako, *wadai-wadai* (kue khas banjar), soto untuk makanannya, dan mainan jukung-jukungan sebagai cinderamata.”

2) Transaksi Kebutuhan Sekunder

Seperti pada paparan data di atas bahwa ada beberapa pedagang yang menjual selain kebutuhan pokok seperti *puharing* dan jukung-jukungan sebagai cinderamata. Kemudian, jasa transportasi menaiki jukung pun untuk pengunjung yang bertujuan berwisata dapat dijadikan sebagai penunjang.

Barang dagangan yang diperjual belikan di Pasar Terapung Lok Baintan oleh pedagang sangat terbatas. Di mana barang dagangan tersebut hanya bertumpu pada hasil kebun seperti buah, sayur dan keperluan rumah tangga seperti sembako. Akan tetapi harga barang dagangan di Pasar Terapung Lok Baintan biasa bersaing dengan pasar-pasar yang ada di darat, bahkan harganya lebih murah, sebagaimana penjelasan dibawah ini:

“Pasar Lok Baintan kan sentral seluruh Banjarmasin. Contohnya ini bawa barang dari daerah Kota Baru, Banjar Baru, Martapura dan lain-lain barangnya semua dari sini. Di sini banyak orang kampung panen buah dan dibawa kemari. Ada yang dijual di kapal-kapal sebagian membeli untuk dijual lagi di rumah, soalnya disini murah kalau mau dijual kembali.”

Rata-rata pedagang memenuhi barang dagangannya memang dari hasil kebun mereka menanam sendiri atau mengambil dari tengkulak. Ada juga yang mengambil dagangannya dari pedagang lain dengan perjanjian harga beli dan harga jual yang nantinya penjual akan tahu harga jual yang sudah disepakati oleh pedagang yang saling memenuhi barang dagangannya.

3) Fasilitas

Dermaga yang diberikan pemerintah dari tahun 2016 masih belum diperbaharui di tahun 2019 karena cukup jauh jaraknya dari perkotaan (pelosok) sehingga diperlukan tiket masuk di dermaga itu. Pedagang pun mengharapkan terdapat asuransi (perlindungan diri dan jukungnya) yang diberikan pemerintah untuk keamanan mereka dalam bekerja (berdagang).

Kapal atau jukung atau sampan yang digunakan oleh pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan adalah kapal klotok atau perahu bermotor. Yang membedakan pedagang dengan pasar terapung lain adalah dengan menggunakan topi yang disebut *tanggui*.

Fasilitas lain yang diinginkan adalah polisi air yang dahulu sebelum era reformasi sempat ada namun sekarang sudah tidak ada, padahal perannya penting yaitu untuk meminimalkan resiko. Dimana pedagang ini berdagangnya mengikuti arus sungai maka jika terjadi hujan cukup beresiko jika arus sungai menjadi deras, sehingga dibutuhkan tempat berdagang yang tetap ketika musim hujan agar pedagang tetap dapat bertransaksi dengan pembeli.

Terdapat gagasan dari mereka mengenai pengurus pariwisata di sana yang menurutnya kurang tepat sasaran.

“Jauh-jauh hari sudah ada pengurus tapi tidak ada pemasukan APBD karena yang mengurus orang-orang propinsi. Seharusnya yang mengurus orang-orang daerah sini saja. Biar pendapatan tersebut menjadi milik daerah sini.”

Berdasarkan pernyataan itu memang secara rasional harusnya demikian sehingga pengembangan wisata pasar terapung lebih dinamis. Mengingat hal tersebut dimana terdapat kapal besar (sejenis feri) yang membawa wisatawan sehingga penghuni pasar terapung ingin memberikan sesuatu hal yang menarik namun dana terbatas.

“Iya, feri yang bawa para wisatawan. Tapi ada lagi kapal besar yang bawa batu yang cukup mengganggu karena ombaknya ke mesin motor. Tapi setiap kali ditegur enggak mau.”

Suami Ibu Cici sangat memahaminya karena sejak tahun 90-an (selama 28 tahun) ia sudah mengantar orang dengan perahu. Apalagi pasar terapung itu buka setiap hari selain hari lebaran saja menurut informasi beliau.

Pedagang tidak banyak menuntut dalam menjalani profesinya hanya mereka ingin bekerja secara aman dan nyaman dengan dukungan dari pemerintah daerah. Hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pihak terkait pun akan dibahas dengan relevansi masalah yang timbul pada bab pembahasan.

2. Pengunjung di Pasar Terapung Lok Baintan

Sebagian niat pengunjung ke Pasar Terapung Lok Baintan adalah berwisata meski ada yang berniat untuk berbelanja membeli buah-buahan di sana karena harganya cukup murah.

Dari sudut pandang pengunjung pasar terapung (baik untuk berwisata atau berbelanja) membutuhkan spot-spot foto untuk mengabadikan momen berharga di sana seperti saat *sunrise* (matahari terbit).

Nanda asal daerah Tegal dan kawannya asal Makassar melakukan kunjungan pasar terapung untuk pertama kalinya dalam rangka keingintahuan mereka tentang wisata yang cukup dicari di Banjar. Vina sebagai pemandu dia merupakan asli putri daerah setempat yang bekerja di Bank BTN pun menyarankan datang ke lokasi itu.

“Di Daerah Kelayan dari banjar ½ jam. Jadi pas main ke Banjar di ajak ke pasar terapung. Maka itu Vina selaku putri asal daerah yang memandu wisatawan mengusulkan agar berwisata pasar terapung, karena pasar terapung adalah pasar warisan budaya yang sudah ada dari zaman bahari”

Kedua wisatawan tersebut memastikan diri datang ke pasar terapung untuk berwisata (bukan belanja sebagai tujuan utamanya).

Dedik, mahasiswa jurusan ekonomi syariah di Kota Malang asal Martapura ini datang ke pasar terapung dengan tujuan berwisata bersama kelima anggota keluarganya. Dedik mengaku sudah kali ketiganya berkunjung ke pasar ikonik milik kota banjar itu. Setelah melakukan transaksi dengan penjual buah di sana dengan membeli pisang dan jeruk, ia berpendapat tentang keramaian di pasar terapung.

“Ya kalau pagi itu subuh jam enam ramainya bukan di pasar terapung ini tapi di muara sungai (setelah jembatan). Dan kalau sudah agak siang ramainya baru di sini (pasar terapung).”

Kemudian Dedik memberikan saran yang membangun untuk pasar terapung dari pengalamannya beberapa kali datang ke sana.

Dilanjutkan dengan usulannya kepada pemerintah daerah terkait pembinaan bagi pedagang di sana.

“Yang pertama perlu di rombak ini adalah ragam jualannya (macam-macam barang dagangan), kedua sarana penjualannya atau fasilitasnya perlu diperbaiki misalnya pelabuhannya diperbaiki. Pembinaan untuk para pedagang, soalnya selama inikan modelnya para pedagang hanya difasilitasi saja. Tidak ada pembinaan untuk strategi promosinya. Seharusnya pemerintah bekerja sama dengan para agen travel, hotel biar dibuatkan paket wisata agar wisatawan yang datang kesini semakin rame.”

Jika diperhatikan dengan detail antara pasar terapung dan hotel itu jauh sehingga tepat jika kerjasama pemerintah dengan agen perjalanan karena dipandang wisatawan (khususnya Dedik) bahwa terdapat keunikan wisata di banjar ini.

“Keunikan dari tempat ini kan pasar yang menyusuri sungainya. Nanti kalau dari segi jarak mungkin perlu ditingkatkan kerjasamanya dengan pihak travel. Dan pembinaan ke pedagang dalam melakukan promosi itu perlu dilakukan. Sekali lagi sangat perlu pembinaan dan promosi itu. Dimana pembinaan itu kan bukan sekedar bagaimana para pedagang menjaga budaya berjualan di sungai akan tetapi harus ada pembinaan dalam pengemasan, terus bagaimana cara produksi sampai ke menjualnya. Kemudian dalam pengemasan tersebut diajarkan bagaimana pengemasan yang baik agar bisa bertahan dalam beberapa hari. Kan kalau begitu para wisatawan jadi tertarik. Itu semua adalah peran pemerintah untuk melakukan pembinaan. Dan satu lagi seharusnya ada tempat yang di khususkan (di darat) untuk berjualan produk cinderamata, soalnya kan kalau semua berjualan di pasar terapung kan tempatnya ini bergeser. Seharusnya ada tempat khusus (pelabuhan khusus) yang berjualan souvenir di jual di tempat tersebut dan kemudian biar perahu ini dapat singgah disitu.”

Bagi wisatawan pun pedagang yang berjualan ketika hari masih subuh (pagi buta) menjadi keunikan tambahan yang harus dipertahankan.

“Justru itu menjadi sesuatu yang unik yang ditawarkan oleh pasar terapung ini. Dan, satu lagi harus ada tempat khusus yang mengarahkan para wisatawan untuk membeli cinderamata

melalui arus air sungai. Jadi di tempat tersebut ada yang jualan souvenir khas dari pasar terapung ini.”

3. Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Lok Baintan

a. Penentuan Harga untuk konsumen

Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan terbilang sangat sederhana dalam menentukan harga. Tidak ada penentuan harga yang menzolimi pembeli. Pedagang sadar bahwa pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan selain pelancong sangat sedikit sehingga untuk harga terbilang terjangkau bahkan lebih murah jika dibandingkan dengan pasar di dekatnya seperti Pasar Siring.

Acil Arbainal menyampaikan cara beliau menentukan harga setelah dari tengkulak.

“Sekarung *ganal* (besar) buah isi seratus biji yang saya beli seharga Rp. 60.000,- terus saya jual Rp. 90.000,- sesuai dengan pedagang lain di sini. Ada saja pembeli menawar jadi selisih Rp. 30.000,- tadi saya buat pegangan. Biasanya saya bagi-bagi dari sekarung ganal jadi empat berarti isi dua puluh sampai dua puluh lima biji seharga Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,-“

b. Keuntungan untuk Penjual & Pembeli

Sebelum menyampikan data tentang keuntungan, terlebih dahulu pedagang akan melihat potensi atau peluang pasarnya sekaligus segmentasi pemebelinya. Seperti yang di lakukan Acil Rusmiati, salah satu pedagang dari tiga ratus pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Meski menyatakan sebagai pedagang yang baru berjualan di sana namun mereka sudah memahami seluk-beluk keramaian kondisi di area mereka berdagang.

“aku masih baru berjualan disini. Baru liburan kemarin saya berjualan. Dulu saya berjualan disitu (hilir) masih kayuh-kayuh untuk berjualan. Lalu disini lebih ramai karena pasar lainnya jauh sekitar 5 Km kira-kira. Jadi ya orang-orang pada kesini.”

Mengingat pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan yang tidak menentu maka mereka menghitung kepastian jualan mereka ketika kondisi umum dan saat terdapat kegiatan khusus.

“Ya kira-kira sehari Rp.100.000-an, bisa dapat lebih kalau ada event-event tertentu. Atau para wisatawan yang rombongan datang. biasanya kalau orang asli sini masuk enggak bayar, kecuali para wisatawan. Tapi biasanya orang-orang propinsi sering enggak bayar, padahal daerah ini ikut kabupaten. Jadi tidak ada pemasukan daerah dari orang Banjarmasin. Karena daerah Banjarmasin sudah beda wilayah, seharusnya orang-orang propinsi (banjarmasin) yang datang harus bayar juga. Ditambah pemerintah (kabupaten) memandang pariwisata ini tidak seberapa, padahal ini masuk daerah kabupaten.”

Pak Padly pun menambahkan mengenai laba yang diperoleh pedagang.

“Keuntungan kami tergantung dari keadaan pasar. Misal, harga buah lagi naik pasti untuk banyak. Kalau pasar lagi banyak buah otomatis untung sedikit karena harga turun.”

Keuntungan lainnya adalah dalam bentuk jasa di mana pengunjung yang menaiki jukung pedagang dengan membayar seharga Rp. 5.000,- per orang, Semua transaksi yang terjadi berada di atas jukung. Masalah yang terjadi dalam transaksi jual beli tidak akan terlepas dari permintaan dan penawaran yang mempengaruhi aktivitas di sana. Beberapa hal itu adalah barang dagangan yang terbatas (kurangnya pedagang yang menjual cendramata, pedagang yang rata-rata menjual buah-buahan) kemudian masih menggunakan sistem barter antar pedagang.

Transaksi pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan disesuaikan dengan kondisi dengan menggunakan sampan untuk menghampiri pengunjung yang berada di atas klotok. Peneliti melihat transaksi berdagang pedagang pasar terapung sungguh unik, tidak hanya yang mana jualannya di atas sungai dan juga cara mereka menjual dagangannya ke pengunjung. Dengan menawarkan produk atau barang dagangannya pengunjung biasanya membeli seperti buah-buahan dan lain-lain. Harga buah-buahan tersebut bervariasi. Hal ini dikarenakan kalau pengunjung naik ke atas sampan pedagang. Untuk pengunjung yang berada di Klotok biasanya harga dikenakan normal. Contohnya seperti harga satu kg jeruk seharga Rp15.000. Apabila pengunjung menaikin sampan maka harga jeruk tersebut berubah menjadi Rp20.000. Hal ini adalah keunikan yang ada di pasar terapung. Karena untuk harga tambahannya itu untuk pedagang yang mengayuh sampannya yang dinaiki pengunjung dalam hal menyisir atau mengelilingi pasar terapung tersebut. Apabila menggunakan perahu atau klotok. Biasanya tidak leluasa untuk bertransaksi ke pedagang lainnya. Dan juga kebiasaan pengunjung yang suka foto. sampan merupakan objek yang bagus dan indah.

Apabila terjadi kekurangan dalam bertransaksi seperti kurangnya kembalian uang. Maka yang digunakan pedagang ialah meminta pengunjung menunggu dulu, lalu pedagang meminjam atau bertukar ke pedagang lainnya. Contohnya apabila harga buah 1 kg jeruk tadi berharga Rp15.000 dengan uang pengunjung Rp50.000 maka pedagang akan

menawarkan dulu barang dagangan yang lain jika pengunjung tidak mau maka pedagang akan meminjam ataupun bertukar ke pedagang lainnya untuk memberikan kembaliannya.

Dalam hal transaksi pula pedagang dengan pedagang lainnya sering menggunakan barter. Contohnya barter antara buah dan beras. Hal ini tidak berlaku untuk pengunjung sistem barter ini hanya berlaku kepada sesama pedagang.

4. Peran Pemerintah Daerah

Pada setiap tempat permasalahan utamanya adalah kurangnya kontribusi dari pemerintah. Baik dari anggaran, fasilitas, dan kebijakan yang kurang berpihak kepada pedagang dan penjual di Pasar Terapung Lok Baintan.

Pemerintah Banjar dalam mempertahankan budaya di Pasar Lok Baintan sebelumnya mempunyai masa lalu yang tidak boleh dilupakan.

“Kalau di Lok Intan itu dulu fungsi ekonominya berupa warga sekitar menjual dan yang membeli warga sekitar juga, nach kan sekarang fungsi ekonomi di Labau Intan itu juga bisa didapat didarat sehingga secara fungsi ekonomi hal tersebut tidak begitu menguntungkan seperti yang dulu. Ketika ada tawaran dari pemerintah banjarmasin yang sekiranya menguntungkan para pedagang pasar terapung larilah mereka berpindah karena mereka lebih diuntungkan dengan dikasih fasilitas. Kemudian Kota Banjarmasin mulai mengambil manfaat melalui obyek wisata sehingga hasil pendapatan wisata itu diambil oleh banjarmasin. dimana dulu setiap pedagang dikasih sampan dan di tarik Rp.100.000/hari.

Mengembangkan pasar memang membutuhkan tekad agar tidak mudah disetir oleh beberapa kepentingan.

“Pasar itu sebenarnya tumbuh dan berkembang dari bawah. Dimana tumbuh, besar dan berkembang, terus embrio dari itukan terjadi apabila ada transaksi antara pembeli dan penjual. Jadi pasar

ini ada dengan sendirinya dari budaya dan kebiasaan dari masyarakat sendiri yang mana secara alami tumbuh dan akhirnya menjadi pasar. Nach sekarang pihak pemerintah ingin menjadikan pasar Lok Bah Intan ini sebagai apa? Sebagai fungsi ekonomi atau pariwisata?”

Memang menurut pemerintah sendiri pasar terapung ini dijadikan sebagai pusat perekonomian yang memiliki fungsi lain yang sebagai tempat pariwisata. Untuk mempertahankan hal tersebut maka perlu adanya event-event yang diadakan setiap tahun. Misalnya kemarin itu ada festival.

“Saat ini banyak pedagang yang lari ke Banjarmasin karena disana lebih banyak orang (calon pembeli) dari pada disini (Lok Bah Intan). Seharusnya diadakan event-event agar para pengunjung yang datang semakin banyak. Memang pernah diadakan seperti tahun lalu, tapi tidak jelas akan diadakan setiap tahun kah atau setiap bulan. Sehingga terlihat bahwa pihak pemerintah tidak ada keseriusan dalam mengelola pasar terapung ini dimana pengelolaannya seperti dibiarkan saja, akhirnya para pedagang pada lari ke Banjarmasin padahal budaya asli daerah banjar ini ya pasar terapung ini. Sehingga saat ini mulai memudar bahkan hilang budaya atau ciri khas ekonomi di pasar terapung ini.”

“Nambahin sebenarnya kita tahu bahwa siklus kebudayaan itu pada akhirnya akan berputar. Sekarang bisa kita bayangkan ada gak anak-anak para pedagang yang mau meneruskan warisan pasar terapung ? pastinya sudah mulai jarang yang berkeinginan untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang di pasar terapung. Jadi pemerintah hanya bisa mengusahakan dengan mengadakan event-event saja, tidak bisa memaksakan masyarakat untuk berdagang di pasar terapung.

Ketika mereka ditanya tentang cara mempertahankan pasar terapung ini dengan sikap jawabannya cukup kritis.

“Begini, kalau dulu memang kultur masyarakat kita ini yakni kultur masyarakat sungai jadi untuk memulai kegiatan perekonomian harus melalui sungai dengan menaiki sampan hal ini karena jarang ada mobil sebagai alat transportasi. Nach sekarang kalau kita tetap mempertahankan keberadaan pasar terapung maka yang membeli siapa? sekarang cara untuk mempertahankan itu (pasar terapung) maka harus melibatkan seluruh stakeholder untuk bisa mempertahankan hal tersebut. Akan tetapi disisi lain, kondisi masyarakatnya terjadi pergeseran emang yakin bisa mewujudkan pasar terapung sebagai aset ekonomi. Untuk menjawab atau

mengatasi problem tersebut ya sangat sulit, karena kondisi masyarakat sudah mengalami pergeseran.

Meninjau tentang kebijakan pemerintah terkait pasar terapung dalam lingkup pendanaan. Iurannya terdapat jawaban dari pihak Staff Kecamatan mewakili opini Dinas Pariwisata dan Perdagangan Kabupaten Banjar – Ahmad Fauzi sebagai berikut;

“Kebijakan pemerintah dalam hal pariwisata, hanya memfasilitasi berupa event-event tahunan yang mana pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani itu. Seperti tahun kemarin, kami dilibatkan karena kami punya wilayah. Sehingga baik anggaran dan sebagainya itu pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani hal tersebut.”

Hal tersebut memunculkan dwi ideologi dengan masa depan pasar terapung akan dijadikan pasar umum atau pasar wisata.

“Sebenarnya bisa, tetapi semua itu tergantung pada pertama cara pengelolaannya, kedua pembiayaannya. Yang pastinya bagaimana caranya pariwisata pasar terapung ini bisa lebih ramai. Contohnya pertama pelabuhannya perlu adanya renovasi atau inovasi seperti dibuat tempat yang bagus untuk *selfie-selfie*. Sehingga orang yang berjualan disekitarnya ikut menjadi ramai. Contoh kedua harus ada toko-toko yang menjual oleh-oleh buat kenang-kenangan atau cinderamata. Itulah arahnya agar pasar terapung ini bisa menjadi tempat pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan semua kegiatan di desa agar menjadi pariwisata.”

Kemudian, pasar terapung ini menurut pemerintah daerah akan menjadi harapan yang menjanjikan dengan beberapa hal yang diprioritaskan.

“Pertama adanya inovasi, dibuat semacam tulisan-tulisan besar Pasar Terapung Lok Baintan yang menarik dan besar biar bisa dijadikan orang *selfie*, yang kedua terdapat toko-toko yang menjual oleh-oleh atau cinderamata bagi orang yang berkunjung seperti baju atau oleh-oleh lainnya, sehingga para pengunjung yang datang menjadi tertarik. “

Promosi pun baik media masa dan sosial selalu digalakkan untuk menstimulus pengunjung.

“kalau promosi melalui media sosial itu sudah sering, Cuma itu masyarakat masih belum ada yang berminat untuk datang. Tapi *alhamdulillah* sudah lumayan untuk pengunjung pada hari sabtu – minggu itu mulai ramai.”

Namun sebagai pelaksana di pasar terapung mereka kebingungan dengan status Pasar Terapung Lok Baintan ini sebagai pasar yang murni atau semi wisata. Hal tersebut akan dibahas secara komprehensif dalam bab pembahasan.

Pasar terapung ternyata secara eksplisit tidak dijadikan program kerja karena sudah menjadi tradisi sejak dulu dari turun temurun. Seperti Pasar Kuin yang hampir tutup. Hal tersebut disampaikan oleh Staf Kepala Desa Lok Baintan – Juhriansyah.

“Iya, itu karena kebanyakannya bawa barang kesana sedangkan disini barangnya banyak dari kebun-kebun yang lebih banyak untung. Liqin itu ibaratnya kayak pasar komplek yang ambil barangnya dari desa-desa yang mana barangnya dari sini juga. Kalau disini kan barangnya dari kebunnya langsung atau petani langsung.”

Kapal yang digunakan pedagang adalah sumbangan dari Dinas Kabupaten Banjar di tahun 2014 atau 2015.

“Kira-kira tahun 2014-2015. Kalau bantuan lain dari kabupaten belum ada lagi. Ada dulu memang pernah ada bantuan, tapi itu dulu sekali. Gak ada bantuan untuk tiap tahunnya. itu (untuk pemberian dua kapal) memang dapat dari pemerintah propinsi. Tapi yang mendapatkan untung ya tetap pemerintah propinsi soalnya mereka mengambil jatah (meminta upah) ke para pedagang Rp.50.000/hari. Sementara itu Kepala Desa Lok Baintan (Sapriansah) menyatakan bahwa keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu urat nadi perekonomian warganya. Banyak warga desanya yang memasarkan hasil kebun maupun dagangannya di pasar tersebut.

Tabel 4.2 Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan

Hal	Dinamika	Deskripsi
Pedagang	Permodalan	a. hasil Bumi (berkebun sendiri) b. tidak dari pinjaman bank atau lembaga lainnya c. swadaya masyarakat antar pedagang
	Barang Dagangan	a. Terbatas buah-buahan dan sembako b. Dari hasil berkebun
	Fasilitas	a. Jukung (perahu kesbil atau klotok) b. Dermaga
Pengunjung	Wisata	a. Pengalaman baru b. Keingintahuan karena ciri khas Banjarmasin
	Belanja	a. harga yang relatif murah b. suasana berbelanja yang berbeda
Transaksi Jual-Beli	Penjual & Pembeli	a. berada di atas jukung b. tidak ada inovasi pembayaran c. sistem barter antar pedagang
Peran Pemda	Anggaran	a. tidak ada anggaran khusus b. belum difokuskan menjadi anggaran wisata
	Kebijakan	a. belum ada kebijakan spesifik untuk pengembangan pasar terapung b. tidak ada kerjasama antar lembaga

2. Aspek-Aspek yang Mendorong Kontruksi Pasar Terapung di Lok

Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

a. Perkembangan Pasar Terapung

Jika dilihat secara perkembangan zaman maka Pasar Terapung Lok Baintan belum beradaptasi. Konsistensi pasar dari masa ke masa hanya tumbuh lambat baik dari segi ekonomi dan insfrastruktur. Sehingga dapat dikatakan stabil tanpa perkembangan yang signifikan. Itulah mengapa pasar terapung ini perlu dikontruksi kembali.

Dari pihak Dinas Koperasi dan Usaha Mikro – Hj. Anita menyampaikan dalam hal pariwisata darinya ikut berperan dalam mengembangkan dan melestarikan Pasar Terapung Lok Baintan itu.

“Dari kami ingin bekerjasama dengan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan untuk menggerakkan masyarakat tidak hanya menjual hasil kebun namun mengolah cinderamata.”

Pariwisata identik dengan oleh-oleh dan cinderamata sebagai sebuah pengalaman baru yang ingin diceritakan akan tetapi di pasar terapung masih belum berinisiatif segera dengan beberapa pertimbangan dan belum bekerjasama dengan dinas terkait seperti dinas pariwisata dan perdagangan. Tidak hanya itu, Dinas Koperasi akan mengembangkan hal-hal yang sebenarnya justru dibutuhkan oleh masyarakat di sana khususnya pedagang di pasar terapung. Menurut paman udin. Orang yang berkecimpung di pasar terapung:

“... karena masyarakat di sini menggunakan sampan atau jukung, dinas sendiri bisa jadi mengasuransikan jukung dan pedagangnya. Dahulu pedagang yang meminta diberikan asuransi karena resiko dalam bekerja. Dari dinas akan mengusahakan karena pasar terapung

sendiri masih menjadi pasar swadaya masyarakat bukan pasar umum yang dikelola pemerintah.”

Dinas pun memikirkan strategi pemasarannya sehingga pedagang tidak perlu ragu dan takut akan kerugian baik secara financial juga tenaga yang sudah dikeluarkan. Tekniknya akan dibahas lebih mendalam pada bab pembahasan oleh peneliti.

b. Kondisi Lingkungan Pasar Terapung Lok Baintan

Kalimantan adalah daerah tropis yang mana curah hujannya lebih besar daripada daerah lain. Hal ini berdampak pula pada Pasar Terapung Lok Baintan yang mana pasar ini terletak di atas sungai besar. Apabila datangnya musim hujan maka pasar kemungkinan akan tutup. Ini dilihat oleh peneliti bahwa pasar terapung terkendala baik dari segi akses perlindungan terhadap hujan dan juga tempat untuk berteduh. Hal ini disebabkan tidak adanya ruang atau tempat singgah yang memfokuskan kepada pengunjung maupun pedagang untuk berteduh.

Pasar terapung yang bertempat di atas sungai, menjadikan hal beresiko dengan kondisi alam yang tidak menentu harus menjadi pekerjaan bersama untuk menghadapainya. Selama ini hal ini hanya inisiatif warga di sana yang memikirkan bagaimana menghadapi kondisi yang rawan tersebut namun sekarang diharapkan peran semua pihak diharapkan berperan untuk keberlangsungan objek yang perlu dilestarikan ini.

c. Sarana dan Prasarana Pasar Terapung Lok Baintan

Pertama dari sisi fasilitas yaitu: sampan, kapal besar (kelotok), dermaga, tempat ibadah, tempat inap, sarana kesehatan, tempat parkir, tempat pembuangan sampah untuk kebersihan pasar, Penanggung jawab

keamanan (seperti polisi air) dan spot foto yang belum ada padahal hal tersebut mendukung pertumbuhan baik ekonomi dan keberlangsungan pasar terapung ini.

- 1) Sampan, sampan merupakan kapal kecil yang digunakan pedagang dalam menjual dagangannya di atas sungai
- 2) Kapal besar (kelotok), kelotok adalah alat transportasi yang digunakan pengunjung untuk menuju pasar terapung. Klotok ini biasanya tersedia di dermaga. Biasaya pengunjung untuk memakai kelotok di kenakan biaya lima puluh ribu rupiah per orang
- 3) Dermaga, dermaga adalah tempat memulainya pengunjung untuk ke pasar terapung
- 4) Tempat Ibadah, berupa masjid dan mushola yang ada di sekitar desa Lok Baintan. Letak masjid ini tepat di belakang kantor desa. Nama mesjidnya adalah masjid nurul hidayah
- 5) Tempat inap. Tempat penginapan di pasar terapung saat ini belum ada. Kebiasaannya mereka (pengunjung) biasanya menginap di hotel-hotel yang ada di kota Banjarmasin, yang letak dan jarak tempuhnya satu jam dari desa Lok Baintan
- 6) Sarana kesehatan, untuk sarana kesehtan di desal Lok Bainta terdapat puskesmas. Puskesmas ini di gunakan oleh masyarakat disana dalam hal kebutuhan kesehatan. Padangan peneliti pada keadaan puskesmas ini sangat miris, di karenakan kondisinya kurang memadai seperti bangunannya yang sudah tua dan pekerjanya yang sedikit.

- 7) Tempat parkir, untuk tempat parkir. Biasanya ini di gunakan oleh pemilik kendaraan pribadi yang berkunjung kepasar terapung. Untuk estimasi dana sendiri yang di lihat peneliti tidak di pungut biaya karena penjaganya tidak ada.
- 8) Tempat pembuangan sampah. Untuk tempat kebersihan pasar terapung mereka membuang sampah dan kotoran yang ada di sungai ketempat sampah yang ada di darat. Yang mana sampah itu di kumpulkan dahulu lalu di buang. Maka dari itu kebersihan sungai tetap di jaga oleh masyarakat disana. Hal ini seperti yang di lihat orang peneliti
- 9) Penanggung jawab keamanan, hal ini dahulu, sebelum era reformasi masih ada namanya polisi air. Polisi air inilah yang bertugas menjaga kelestarian sungai. Dan sekarang sudah tidak ada. Di pasar terapung sendiri sekarang ini untuk keamannya mereka bertanggung jawab sendiri
- 10) Spot foto. Hal ini adalah daya tarik sendiri bagi wisatawan, dalam hal sarana spot foto tidak menentu kebiasaan wisatawan hanya berfoto di atas sampan dan latar belakang *sunrise*.

Pendukung lainnya adalah tidak adanya tempat singgah dan pusat oleh-oleh dimana itu menjadi hal sangat krusial jika Pasar Terapung Lok Baintan dijadikan objek wisata. Sehingga penataan ruang di sana tertata dengan jelas fungsional.

d. Pemerintah

Dalam merekonstruksi pasar terapung sebagai pengambil kebijakan penuh sebaiknya pemerintah mengalokasikan dana dengan jelas dimana

selama ini masih belum ada rincian dana yang jelas untuk hal itu. Sedangkan dari hal kebijakan pun pemerintah masih belum sepenuhnya berpihak pada pasar terapung ini baik untuk pembangunan fasilitas ataupun kebijakan yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat di sana. Menurut saidan fahmi dari DPRD kab banjar menjelaskan.

“Dengan fungsi ekonominya berupa warga sekitar menjual dan yang membeli warga sekitar juga, nach kan sekarang fungsi ekonomi di Lok Intan itu juga bisa didapat didarat sehingga secara fungsi ekonomi hal tersebut tidak begitu menguntungkan seperti yang dulu. Ketika ada tawaran dari pemerintah banjarmasin yang sekiranya menguntungkan para pedagang pasar terapung larilah mereka berpindah karena mereka lebih diuntungkan dengan dikasih fasilitas.”

Pandangan peneliti yang harus di terapkan pemerintah adalah dari segi kebijakan dan anggaran. Apabila dua hal ini bisa terealisasi dengan baik maka pasar terapung lok baintan akan lebih maju dan lebih baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan mereka.

Tabel 4.3 Aspek-Aspek yang Mendorong Kontruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

No.	Aspek	Kontruksi (yang terjadi)	Rekonstruksi (seharusnya)
1.	Perkembangan Pasar Terapung	Stabil, tidak ada pertumbuhan signifikan	Mengalami pertumbuhan ekonomi dan pertambahan/perbaikan infrastruktur
2.	Kondisi Lingkungan Pasar Terapung	Resiko berdagang tidak adanya polisi air dan tidak ada tempat singgah untuk pedagang	Terdapat pos tempat singgah baik bagi pedagang, penjual, dan pengawas (polisi) air

		di tengah mereka capai berjualan	
3.	Sarana & Prasarana	Belum diperbaiki atau diperbaharui baik sampan, tempat ibadah, tempat inap, sarana kesehatan, tempat parkir, tempat pembuangan sampah untuk kebersihan pasar, keamanan pasar (seperti polisi air) dan spot foto	Harus mendukung kebutuhan sebagai objek wisata
4	Pemerintah	Selaku pengambil kebijakan dan pembetuk anggaran	Solusi daripada kesejahteraan ekonomi masyarakat pedagang

3. Rekonstruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar

Kalimantan Selatan Perspektif *Maqashid* Syariah

Maslahah pedagang bila tidak diukur dari materi semata namun juga dari sisi spiritulitasnya maka hal itu sudah tercapai. Hal ini dapat dibuktikan dengan penjagaan kelima unsur *maqashid* syariah (*kulliyat al khamsah*) para pedagang melakukannya sesuai dengan indikator yang dipakai oleh peneliti yaitu indikator *maqashid* syariah. Pencapaian kesejahteraan ini misalkan dalam menjaga agamanya (*hifdz din*) para pedagang mampu melaksanakan rukun

Islam seperti mulai berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai setelah sholat subuh. Dalam menjaga jiwanya (*hifdz nafs*) para pedagang memiliki rumah, makan makanan sehat dan mengikuti asuransi kesehatan (meski masih asuransi dasar). Dalam menjaga akalanya (*hifdz aql*) para pedagang mampu menyekolahkan anak anaknya dan memilihkan sekolah yang berbasis agama. Dalam menjaga keturunannya (*hifdz nasl*) para pedagang memilih membatasi jumlah keturunan dan pedagang tidak membatasi usia pernikahan anaknya. Dalam menjaga harta (*hifdz mal*) para pedagang memiliki lebih dari satu pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya disamping itu mereka mampu membeli aset yang legal serta melakukan perdagangan yang sesuai dengan Islam. Secara detail bagaimana terdeskripsikan pedagang Pasar Terapung Lok Baintain menerapkan *maqashid* syariah.

Syariat memiliki tujuan menciptakan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan dari dua komponen besar yang terdapat dalam diri manusia yaitu komponen materiil dan immateriil. Untuk menciptakan kemaslahatan dua komponen ini perlu dilakukan penjagaan dari dua komponen tersebut yaitu komponen immateriil yakni menjaga iman atau spiritualitas (*ad din*) sedangkan komponen materiil adalah perlunya menjaga hidup (*an nafs*), akal (*al aql*), keturunan (*an nasl*) dan harta (*al mal*). Penambahan *maqashid* kontemporer dari jasser auda dalam tiga hal, yaitu: hak asasi manusia (*Human right*), pembangunan SDM (*human development*) dan kesejahteraan semua (*maslahatul am'*) Berikut paparan data penelitian baik dari hasil wawancara dan observasi.

a. Urgensi Menjaga Agama (*Hifdz Din*)

Iman menjadi tolak ukur utama yang harus diprioritaskan karena akan menghindarkan dari hal-hal buruk yang dapat menyakitinya sendiri, begitu pula sebaliknya dia akan membawa manfaat positif bagi dirinya sendiri ataupun kehidupan sosial disekitarnya. Pedagang pasar terapung menyatakan diri bahwa mereka selalu menjaga hal ini seperti rukun islam:

“Pasar terapung beroperasi setelah salat subuh sekitar pukul 04.30 WITA sehingga kami tidak ada hutang lagi.”

Hal itu mampu menjadi bukti bahwa sebelum pedagang beroperasi menuju kepasar mereka menyempatkan diri beridlah kepada Allah SWT, setelah itu tak luput pula mereka menyempatkan diri untuk membuka serta membaca kitab suci al Qur’an. Hal inilah yang meyakinkan peneliti bahwa semakin sempurnanya *hifdz din* yang dilakukan.

Implementasi menjaga agam tak lepas pulaa dari rukun islam yang lima, yaitu meliputi syahadat, shalat, puasa,zakat, berhaji bagi yang mampu.

Menjaga agama di Pasar Terapung Lok Baintan mereka meaktualisasikan, dengan kegiatan-kegiatan religius. seperti adanya majelis ta'lim, Maulidul habsy, serta menabung untuk ibadah haji. selaras dengan yang di katakan acil masrofah.

"Kampung Ulun ini biasanya malam Jumat ada pengajian dari guru atau Ustadz yang diundang oleh masyarakat, biasanya ustad pembacaan kitab tentang fiqih"

Menjadikan gambaran dari hal ini bisa di simpulkan kalau masyarakat pasar terapung aktif dalam menjaga agamanya melalui media pengajian dan hal ini pula lah yang menjadikan kultur budaya berjualan di pasar

terapung. Fakta dilapang yang di dapatkan peneliti, bahwa di pasar terapung para pedagang menutup auratnya, jujur dalam berjualan, menggunakan ijab qobul dalam bertransaksi, dan tranparansi harga jual barang dagangannya.

Terlihat adanya bukti bahwa spiritualitas telah menjadi kebutuhan pokok manusia sehingga manusia tidak keberatan mengorbankan harta dan tenaga untuk menjalankan rukun islam.

b. Urgensi Menjaga Jiwa (*Hifdz Nafs*)

Dalam menjaga jiwa dapat terlihat dari terpenuhinya kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan diri manusia, keempat hal ini menjadi hal yang tidak bisa dianggap remeh karena keempat hal ini merupakan penunjang terhadap pencapaian kemaslahatn manusia. Begitu pula dengan kesehatan, seseorang mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi maupun *ukhrawi*-nya adalah karena adanya kesehatan diri.

Untuk menjaga kesehatan diri ada banyak hal yang bisa dilakukan mulai dari yang tanpa biaya atau menggunakan biaya. Pendapat yang disampaikan oleh pak Andi yang diwawancarai di tokonya, mengatakan:

“bahwa sandang, pangan, papan, dan kesehatan menjadi hal yang penting bagi keluarganya.”

c. Urgensi Menjaga Akal (*Hifd Aql*)

Syariah harus menjaga urgensi akal karena akal adalah instrument untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dalam menjaga akal, manusia harus mengembangkannya dengan jalan pendidikan atau ketrampilan agar tercapai kehidupan yang ia cita citakan. Memberikan

pendidikan menjadi tanggungjawab orangtua kepada anaknya.

“Meski kami sebagai pedagang berangkat pagi hari ketika anak kami sedang istirahat namun kami tetap memikirkan bagaimana pendidikan mereka.”

Hasil wawancara dengan Acil Masrofah. Yang mana pembelajaran ada di dapatkan melalui pengajian kitab, dan hal ini pula yang meyakinkan peneliti intelektual pedagang masih terjaga.

"Kampung Ulun ini biasanya malam Jumat ada pengajian dari guru atau Ustadz”

Dari ungkapan para pedagang tentang hal yang dilakukan untuk menjaga akal (pendidikan) adalah dengan memilih sekolah yang berbasis agama untuk putra putri. Disamping itu pendidikan yang berasal dari keluarga, adanya pengawasan dari orang tua dan adanya komunikasi secara intens antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting serta membawa pengaruh terhadap masa depan anak anak dan mampu membentuk karakter anak.

d. Urgensi Menjaga Keturunan (*Hifdz Nasl*)

Menjaga keturunan sepertinya lebih kepada mempersiapkan diri anak anak agar siap menghadapi kehidupan dan menjalaninya, perlu adanya pemenuhan kebutuhan kehidupan bagi mereka sejak dalam kandungan sampai ia lahir didunia dengan harapan hal ini akan membawa cerahnya masa depan setiap keturunan manusia. Batasan usia.

Peneliti mendapatkan fakta di lapangan bahwa para pedagang masih bisa menyekolahkan anak mereka sampai jenjang sarjana Strata Satu (S1). Dan minimal mereka mau menyekolahkan anaknya ke jenjang madrasah Aliyah maupun SMAN terdekat.

Diketahui oleh peneliti bahwa para pedagang membatasi jumlah anak sesuai anjuran pemerintah, yaitu dua anak cukup. Mereka lebih memilih anak yang sedikit tetapi berkualitas dari pada banyak tetapi tidak berkualitas, berkualitas disini adalah berkualitas dalam hal tercukupinya kebutuhan pokok (pendidikan, kesehatan dll) dan penjaminan untuk masa depannya, disamping itu alasan yang lainnya adalah adanya keinginan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik dalam hal kesejahteraannya serta kurangnya waktu untuk menemani mereka.

e. Urgensi Menjaga Harta (*Hifdz Mall*)

Harta merupakan anugerah Allah SWT yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seseorang harus bekerja keras dan mencari harta yang halal untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan kemudian harta bisa berkembang untuk membeli segala kebutuhan hidup maupun investasi jangka panjang atas nama pribadi sebagai pemiliknya.

Dalam menjaga harta ini selarang dengan yang di katakana acil marofah menurutnya

“Kami berjualan di sini, biasanya cukup haja gasan memenuhi kehidupan sehari-hari, apabila latihan kami tabung atau kami simpan, pedagang di sini biasanya mbak arisan nah bila kan arisan duitnya gasan cara tambahan modal beusaha, jika panen banyak kaya Pehumahan kami atau kebun kami, kada luput jua kami bersedekah lawan bajakat. Di sini jauh pang dari bank. Taman koperasi kadada. Jadi kami beurunan ae dalam beusaha neh. Mungkin ada jua Pang yang manabung ke bank”

Para pedagang pada hal menjaga hartanya mereka menyimpan sebagian penghasilannya, lembaga/instansi seperti bank dan koperasi. Masyarakat pedagang sendiri menabungkan keuntungan mereka untuk

mengembangkan lahan pertanian dan usaha dagang mereka. Walau hasil yang seberapa masyarakat pedagang berupaya menyimpan hartanya untuk masa depan dan kebutuhan mereka. Tujuan untuk masa depan yang pertama, yaitu pendidikan anak. Kedua, untuk biaya naik haji dan Umrah. Tujuan untuk kebutuhan mereka, seperti kebutuhan primer dan sekunder sehari-hari.

f. Urgensi hak asasi manusia (*Human right*)

Kebutuhan akan hidup dalam yang sederhana, masyarakat pedagang menginginkan layanan kesehatan yang layak, jaminan keamanan, asuransi dari pemerintah serta pembagunan di Pasar Terapung Lok Baintan. Hasil temuan peneliti, meninjau dari hasil observasi lapangan. Hak asasi para pedagang belum memenuhi apa yang mereka inginkan. Menurut hasil wawancara dari paman udin

"Dahulu pedagang yang meminta diberikan asuransi karena resiko dalam bekerja. Dari dinas akan mengusahakan karena pasar terapung sendiri masih menjadi pasar swadaya masyarakat bukan pasar umum yang kelola pemerintah."

Melihat pendapat masyarakat di atas peneliti juga menimbang dengan hasil observasi di lapangan bahwa pasar terapung masih belum layak yang berdampak pada kepunahan pasar terapung nantinya. Hal ini di latarbelakangi dengan permasalahan yang ada. Yang mana dari pihak pengelola dan pedagang masih belum bersinergi.

g. Pembangunan SDM (*human development*)

Pada dasarnya negara maju atau daerah yang maju, tak lepas dari pada unsur pembangunan ekonomi serta SDM. Khususnya di Pasar

Terapung Lok Baintan yang mana masyarakatnya adalah mayoritas petani dan pedagang. Wawancara dari Hj. Anita.

“Dari kami ingin bekerjasama dengan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan untuk menggerakkan masyarakat tidak hanya menjual hasil kebun namun mengolah cinderamata.”

Hal ini pula yang melatari perubahan struktural sistem sosial yang minim akan terobosan. Masyarakat di sana kurang akan sentuhan dari pada pihak pemerintah. Apabila pemerintah mengambil alih pasar terapung ini menjadikannya sebagai pendapatan prioritas dari sektor pasar atau pertanian hal ini akan berdampak bagi masyarakat desa lok baintan dan khususnya para pedagang. Sentuhan pemerintah yang peneliti harapkan hal ini dilatari dari hasil wawancara kalau pedagang yang ingin akan terobosan tentang pengelolaan yang ada di pasar terapung.

h. Kesejahteraan (*maslahatul am'*)

Meninjau dari pada hasil lapangan. Peneliti melihat potensi ekonomi yang menjanjikan apabila *maqashid* syariah diarahkan serta dikenalkan kepada masyarakat pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan tujuan kesejahteraan pedagang secara menyeluruh baik dari hal ketaqwaan kepada Allah SWT, kesejahteraan ekonomi, intelektual, hubungan sosial antara pemerintah serta pedagang dalam hal pengembangan pasar terapung dan kelestarian pasar terapung lok baintan.

Dari beberapa observasi peneliti dapat diketahui bahwa sebagian besar para pedagang memiliki etos kerja tinggi untuk mengembangkan usahanya dan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari serta adanya keinginan untuk mencari harta yang halal yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dan untuk kesejahteraan sendiri akan ada di bahas pada Bab V.

Tabel 4.4
Praktik Dagang Pasar Terapung Lok Baintan

No.	Deskripsi Praktik Dagang
1.	Kegiatan-kegiatan berhubungan erat dengan aktivitas beribadah yang dilaksanakan di tengah kesibukan berdagang yaitu Pasar Terapung Lok Baintan mulai beroperasi setelah salat subuh sekitar pukul 04.30 WITA sehingga mereka menyatakan tidak ada hutang (dari kewajiban beribadahnya) lagi.
2.	Para warga desa di sekitar Pasar Terapung Lok Baintan terbiasa melaksanakan malam Jumat dengan pengajian dari guru atau ustadz yang diundang oleh masyarakat, ustad membacakan kitab tentang fiqih bahwa sandang, pangan, papan, dan kesehatan menjadi hal yang penting bagi keluarganya.
3.	Orangtuanya yang berprofesi sebagai pedagang yang memulai aktivitasnya lebih pagi dari putra-putrinya untuk berangkat sekolah namun mereka memastikan bahwa tetap memikirkan bagaimana pendidikan mereka dengan menyiapkan segala kebutuhannya untuk menuntut Pendidikan.
4.	Dengan menyekolahkan putra-putrinya juga merupakan ikhtiar pedagang dalam menciptakan generasi penerus yang berakhlak dan selalu berpegang pada ilmu agar dapat merubah nasib keluarga nantinya.
5.	Pedagang menyatakan bahwa berjualan di pasar terapung ini sudah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Bila terdapat kelebihan rezeki ditabung atau kami simpan, selain itu pedagang di sini juga mengadakan arisan untuk tambahan modal usahanya. Jika pedagang sedang memanen hasil kebun sendiri mereka tidak lupa bersedekah juga berzakat. Mereka menyadari bahwa letak bank yang jauh dan tidak ada koperasi membuat warga berinisiatif menciptakan transaksi keuangan yang terbuka dan adil tanpa riba.
6.	Hak-hak yang diharapkan oleh pedagang adalah asuransi karena resiko dalam bekerja. Meski belum terealisasi, dinas akan mengusahakannya karena pasar terapung sendiri masih menjadi pasar swadaya masyarakat bukan pasar umum yang kelola pemerintah.
7.	Pengembangan SDM khususnya pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan dengan bekerjasama dengan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan untuk menggerakkan masyarakat tidak hanya menjual hasil kebun namun mengolah cinderamata.
8.	Hal-hal yang sudah dilakukan selama ini adalah bentuk pencapaian dari sebuah kesejahteraan ekonomi yang diharapkan terwujud segera. Bahkan, mereka meyakini bahwa kemakmuran hidup bukan hanya tentang banyaknya memeloreh uang namun juga bagaimana proses perolehan yang benar dan diridoi Allah juga kunci kebahagiaan yang hakiki.

Hasil penelitian tentang praktik dagang pasar terapung di atas oleh peneliti dapat dikategorikan ke dalam perspektif *maqashid* syariah berikut:

No.	Deskripsi Praktik Dagang	Maqashid Syariah
1.	a. Pedagang berangkat menuju pasar terapung setelah salat subuh b. Pedagang melaksanakan rukun Islam	Urgensi Menjaga Agama (<i>Hifdz Din</i>)
2.	a. Pemenuhan sandang, papan, dan pangan untuk pedagang dan keluarganya b. Mengasuransikan jiwanya (<i>basic</i> asuransi dari pemerintah)	Urgensi Menjaga Jiwa (<i>Hifdz Nafs</i>)
3.	a. Pedagang memperbaharui kemampuan berdagangnya b. Pedagang memperhatikan pendidikan anak-anaknya	Urgensi Menjaga Akal (<i>Hifdz Aql</i>)
4.	a. Tetap memerdulikan kualitas diri putra-putrinya b. Aktualisasi pedagang dengan menyekolahkan anaknya	Urgensi Menjaga Keturunan (<i>Hifdz Nasl</i>)
5.	a. Pedagang berkebudan dan mengembangkan usahanya b. Mereka menginvestasikan hasil dagangannya	Urgensi Menjaga Harta (<i>Hifdz Mall</i>)
6	a. Kebutuhan sehari-hari pedagang b. Hak pedagang Pasar Terapung Lok Baintan	Urgensi hak asasi manusia (<i>Human right</i>)
7	a. Solusi pembangunan ekonomi pedagang Pasar Terapung Lok Baintan b. Besinergi antara pemerintah dan pedagang dalam pengelolaan Pasar Terapung Lok Baintan c. Kelestarian Pasar Terapung Lok Baintan	Urgensi pembangunan SDM (<i>human development</i>)
8	a. Kesejahteraan ekonomi pedagang Pasar Terapung Lok Baintan	Urgensi kesejahteraan (<i>maslahatul am'</i>)

B. Gambaran Umum Kabupaten Banjar Desa Lok Baintan

1. Histori Kabupaten Banjar

Semenjak tahun 1826 dibuat perjanjian perbatasan antara Sultan Adam dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1835 sewaktu pemerintahan Sultan Adam Alwasiqubillah telah dibuat untuk pertama kalinya ketetapan hukum tertulis dalam menerapkan hukum Islam di Kesultanan Banjar yang dikenal dengan Undang-undang Sultan Adam Tahun 1855, daerah Kesultanan Banjarmasin merupakan sebagian dari daerah Dusun (Tamiang Layang) dan sebagian Tanah Laut.

Kabupaten Banjar disebutkan ada beberapa tempat yang menjadi kedudukan raja (istana pribadi Sultan) setelah pindah ke Martapura, seperti Kayutangi, Karang Intan dan Sungai Mesa. Tetapi dalam beberapa perjanjian antara Sultan Banjar dan Belanda, penanda tanganan di Bumi Kencana. Begitu juga dalam surat menyurat ditujukan kepada Sultan di Bumi Kencana Martapura. Jadi Keraton Bumi Kencana Martapura adalah pusat pemerintahan (istana kenegaraan) untuk melakukan aktivitas kerajaan secara formal sampai dihapuskannya Kesultanan Banjar oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860.

Status Kesultanan Banjar setelah dihapuskan masuk ke dalam Karesidenan Afdeeling Selatan dan Timur Borneo. Bekas Kesultanan Banjar dibagi menjadi dua divisi yaitu daerah Banua Lima di bawah regent Raden Adipati Danu Raja dan daerah Martapura di bawah regent Pangeran Jaya Pamenang. Divisi Martapura terbagi dalam 5 Distrik, yaitu Distrik Martapura,

Distrik Riam Kanan, Distrik Riam Kiwa, Distrik Benua Empat dan Distrik Margasari.

a. Budaya

Umumnya kebudayaan Banjar hampir sama dengan kebudayaan kabupaten lainnya di wilayah Kalimantan Selatan seperti, sinoman hadrah, badudus, tarian-tarian, mamanda, madihin dan masih banyak lainnya. Namun uniknya kebudayaan di Kabupaten Banjar sedikit banyaknya terpengaruh dengan kebudayaan Islam. Hampir 99% masyarakat Kabupaten Banjar memeluk agama Islam. Sebutan Kota Serambi Mekkah pun melekat pada diri kota Martapura yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Banjar. Hal ini mempengaruhi pada kebiasaan penduduk Kabupaten Banjar. Kegiatan islami terasa sempurna dan nyaman di Kabupaten Banjar. Maulid Habsy yang di populerkan oleh KH. Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul, hingga sekarang maulid tetap berlanjut yang di teruskan murid dan santri beliau.

b. Parawisata Kabupaten Banjar

1) Wisata Religi

Kota Martapura yang sering disebut sebagai kota Serambi Mekah yang merupakan pusat kota di Wilayah Kabupaten Banjar. Dimana masyarakatnya yang agamis dan beragama islam tersebar di wilayah ini, sehingga tidaklah heran apabila banyak sekali ditemukan berbagai petilasan/makam dari orang-orang/tokoh/ulama besar agama islam. Antara lain seperti:

a) Makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Kec. Astambul

- b) Makam Datu Abulung di Kec. Martapura Barat
- c) Makam KH Muhammad Zaini Ghani di Sekumpul Martapura
- d) Makam KH Badaruddin dan KH Muhammad Rasyad di Martapura
- e) Makam Sultan Inayatullah Mustaigbillah di Martapura
- f) Makam Sultan Sulaiman Rahmatullah di Kec. Karang Intan
- g) Makam Datu Fatimah dan Syekh Abdullah Bugis di Martapura Timur
- h) Makam Sultan Tahlilullah dan keluarga di Martapura
- i) Makam KH Kaspul Anwar di Martapura Timur\
- j) Makam Syekh Abdullah di Astambul
- k) Makam Syekh Abdul Kadir di Mataraman
- l) Makam Syekh Aminullah (Datu Bagul) di Martapura Timur
- m) Makam KH Anang Syarani di Martapura Timur
- n) Makam KH Guru Syukur di Martapura Timur
- o) Makam Datu Ma'ad bin Ali (Datu rambut panjang)
- p) Makam Datu Panjang di Martapura
- q) Makam Sultan Datu Muda Abdurrahman di Martapura
- r) Makam Pangeran Tamjidilah di Martapura
- s) Makam Sultan Adam Al-Wasiqubillah di Martapura
- t) Makam Syekh Said Achdan (Datu Kalang Kala) di Martapura
- u) Makam keramat Menteri 4 Kindi Mui di Martapura
- v) Mesjid Al Karomah di Martapura
- w) Mesjid Abulung di Martapura Barat
- x) Mesjid Datu Kelampaian di Astambul

Banyaknya wisata religi di Kabupaten Banjar membuat daya tarik sendiri bagi para peziarah umat muslim Indonesia.

2) Pasar Terapung

Pasar terapung merupakan salah satu budaya Indonesia yang unik, transaksi antara penjual dan pembeli berlangsung dari atas perahu / klotok di sepanjang sungai yang mengalir di daerah

Kalimantan Selatan. Seiring dikembangkannya fasilitas yang lebih memadai di jalur darat, pasar terapung ini perlahan mulai di tinggalkan. Hanya beberapa saja yang masih bertahan, salah satunya adalah Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar Terapung Lok Baintan berada Sungai Lok Baintan, salah satu anak sungai Martapura, dan masuk dalam wilayah Desa Sungai Pinang, Kec. Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi Pasar Terapung Lok Baintan bisa dicapai melalui jalur darat ataupun air dari kota Banjarmasin, jika berwisata ke Lok Baintan, akan lebih berkesan jika kita melewati jalur air dengan menggunakan klotok (perahu).

Berbagai macam dagangan seperti sembako, sayuran, dan berbagai jenis buah-buahan tersedia di sini, pada musim panen buah, aktifitas di Pasar Terapung Lok Baintan cenderung lebih ramai daripada saat musim panen padi, hal ini dikarenakan ketika musim panen padi tiba, masyarakat setempat lebih banyak menghabiskan waktu di sawah mereka, satu lagi keistimewaan Pasar Terapung Lok Baintan adalah masih berlakunya sistem barter (pertukaran barang).

Aktifitas di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai dari sekitar pukul 06.00 pagi sampai pukul 09.00 pagi, sedangkan puncak keramaian pasar biasanya terjadi pukul 08.00 pagi. Namun pada musim panen buah, aktifitas pasar dimulai lebih pagi (sekitar jam 6-7). Hal ini berbeda dengan pasar terapung lain semisal di Sungai Kuin (Pasar Terapung Kuin) yang sudah memulai aktifitasnya dari jam 3 pagi hingga matahari terbit atau sekitar jam 6 pagi.

3) Rumah Banjar

Menilik detail tentang rumah adat Banjar yang legendaris, bisa melihatnya langsung di Teluk Selong, kurang lebih 3,2 km dari kota Martapura. Di sini, terdapat dua rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku yang diperkirakan usianya sudah mencapai 150 tahun. Dari dua rumah itu, satu rumah masih dihuni pemiliknya, yang satunya kosong. Namun, masih terpelihara karena ada masih ada juru pelihara yang setiap saat melayani para pengunjung yang mendatangi wisata ini. Di rumah Banjar yang lebarnya 9 m dengan panjang 14 m itu, kaya ornamen ukiran khas Banjar. Ukiran khas Banjar kita temui kali pertama di bagian pagar dan pintu masuk rumah. Dinding ruang tamu pun berukir indah. Bila anda ke Kabupaten Banjar khususnya ke kota Martapura.

4) Cahaya Bumi Selamat

Selain kota agamis Martapura juga sudah dikenal dengan kerajinan batu mulia/ batu aji dan batu permata sehingga sering disebut sebagai Kota Intan Martapura. Kerajinan ini banyak ditemukan di kawasan komplek pertokoan permata yang berada di Komplek Cahaya Bumi Selamat (CBS). Di areal sini selain kerajinan batu mulia juga di pasarkan beberapa aneka souvenir-souvenir maupun cinderamata lainnya berupa kerajinan tangan seperti keranjang, tas, dompet, lampit dan lain sebagainya baik yang berasal dari bahan rotan maupun sintetis seperti manik-manik. Barangbarang tersebut bisa di pesan maupun di beli dengan harga yang bervariasi.

5) Tambak Bincau

Agrowisata Bincau (Rumah Makan di atas Tambak) bisa menjadi sarana rekreasi bersama, baik itu bersama keluarga, teman maupun sanak saudara. Dengan suasana udara yang segar serta pemandangan petak-petak sawah akan membawa suasana yang santai dan nyaman, sambil menikmati santapan lezat yang siap disediakan seperti ikan nila, mas, gurami bahkan udang plus lalapan bila suka. Pada hari Sabtu dan Minggu Bincau paling ramai dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar kota. Sedangkan di hari-hari biasa banyak kalangan kantoran dan pebisnis yang menjamu rekan lantaran ingin menikmati suasana pedesaan yang asri.

6) Wisata Air

Wisata air, terbilang sebagai wisata buatan. Untuk memanjakan keluarga, terdapat kolam renang/waterboom yang sekarang sedang gencar-gencarnya dipromosikan seperti: Waterboom Pesona Modern dan Kolam Renang Tambela

7) Pasar Ramadhan

Pada saat bulan Ramadhan, dimana umat Islam sedang melaksanakan ibadah puasa, di Kabupaten Banjar juga turut diramaikan dengan adanya Pasar Wadai yang dipusatkan di halaman Taman Bumi Cahaya Selamat depan perkantoran Pemkab Banjar. Kegiatan Pasar Wadai yang dimulai dari jam 15.00 sampai dengan orang buka puasa sangatlah membuat antusias masyarakat setempat untuk membeli beraneka macam jenis makanan serta jajanan yang khas

yang dijual di sana. Seperti ampanan tatak, bingka, kue lapis, serabi, laksa dan lain sebagainya untuk keperluan berbuka puasa. Meskipun begitu kegiatan Pasar Wadai ini tidak terpusat di kota saja melainkan tersebar di beberapa wilayah seperti di Sekumpul, Jl. Menteri Empat, serta ada juga di wilayah kecamatan-kecamatan.

8) Wisata Alam

Tabel 4.1 Wisata Alam di Kabupaten Banjar

Lokasi	Nama wisata
Kecamatan Aranio	Air Terjun Bagugur, Desa Kalaan Air Terjun Lembah Kahung, Desa Belangian Air Terjun Panayar Desa Artain Air Terjun Pantan / Air Terjun Mandin Desa Rantau Bujur Bendungan Riam Kanan Desa Aranio Bukit Batas Desa Tiwingan Baru Bukit Lawangan / Bukit Tiwingan Desa Tiwingan Lama Bukit Matang Keladan Desa Tiwingan Lama Danau Riam Kanan Desa Aranio Gunung Batu Riam Kanan Desa Aranio Pulau Pinus II Desa Aranio Pulau Sirang Desa Aranio
Kecamatan Karang Intan	Air Terjun Batu Kumbang Desa Mandiangin Timur Air Terjun Mandiangin Desa Mandiangin Timur Air Terjun Mandin Sawa Desa Mandiangin Air Terjun Surian Desa Mandiangin Timur Air Terjun Tirai Hujan Desa Mandiangin Timur Bendungan Karang Intan Desa Mandikapau Barat Benteng Mandiangin Desa Mandiangin Timur Bukit Pematang Kanas / Bukit Damar Gusang Desa Kiram Bukit Besar Mandiangin Desa Mandiangin Timur Bukit Tirai Hujan Desa Mandiangin Timur Bukit Zuriah Desa Kiram Gunung Putra Bulu Desa Awang Bangkal Timur Jembatan Panjang Kampung Percontohan, Desa Mandi Kapau Timur

	Prasasti Gunung Pamaton Desa Kiram Rumah Adat Palimasan Desa Lihung Sungai Hanaru Desa Mandiangin Timur Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin Desa Mandiangin Timur
Kecamatan Martapura Barat	Pusat Kerajinan Emas Dan Perak Desa Teluk Selong Pusat Kerajinan Sulaman Sugul Desa Sungai Rangas Tengah Rumah Adat Balai Bini Desa Telok Selong Ulu Rumah Adat Bubungan Tinggi Jl. Martapura Lama No. 28, Desa Telok Selong Ulu Rumah Adat Gajah Baliku Jl. Martapura Lama No. 28, Desa Telok Selong Ulu

Sumber: data diolah peneliti dari berbagai sumber

2. Kondisi Geografis Daerah

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Banjar terletak di Martapura, Kabupaten Banjar memiliki luas wilayah $\pm 4.668,50$ Km² dan berpenduduk sebanyak 506.839 jiwa pada tahun 2019. Kabupaten Banjar termasuk dalam calon Wilayah Metropolitan Banjar Bakula.

a. Batas Wilayah

Kabupaten Banjar terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berada pada $114^{\circ} 30' 20''$ dan $115^{\circ} 33' 37''$ Bujur Timur serta $2^{\circ} 49' 55''$ dan $3^{\circ} 43' 38''$ Lintang Selatan. Luas wilayahnya 4.668,50 Km² atau sekitar 12,20 % dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administrasi batas-batas Kabupaten Banjar adalah ;

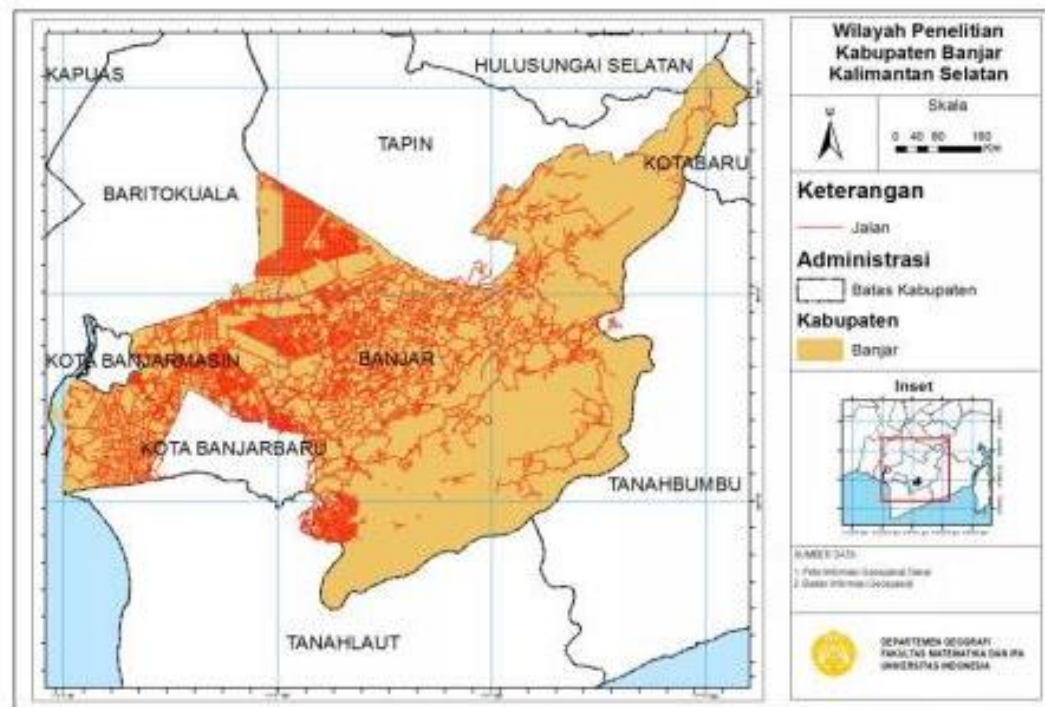
Sebelah Utara : Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Sebelah Timur : Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu

Sebelah Selatan : Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru

Sebelah Barat : Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Banjar



Sumber : BPS Kabupaten Banjar 2018-2019

Kabupaten Banjar terbagi ke dalam 20 wilayah Kecamatan, 290 Desa dan 13 Kelurahan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Aranio yaitu 1.166,35 Km² (24,98 %), dan yang terkecil adalah Kecamatan Martapura Timur yaitu 29,99 Km² (0,64 %).

b. Batas Topografi

Topografi wilayah Kabupaten Banjar berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk sehingga ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah usaha dimana 35% berada diketinggian 0-7 m dpl, 55,54 % terdapat pada ketinggian 50-300 m dpl dan sisanya yaitu sebanyak 9,45% berada pada ketinggian lebih dari 300 m dpl.

Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93 %) sebagian lagi (0,58 %) tergenang secara periodik. Sedangkan dilihat dari segi kemiringan lereng, Kabupaten Banjar cukup bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi morfologi wilayah Kabupaten Banjar yang terdiri dataran yang landai, bergelombang, berbukit, sehingga ke bentuk morfologi pegunungan. Dari kondisi morfologi tersebut, kemiringan lereng di wilayah Kabupaten Banjar dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kelas kemiringan, yaitu sebagai berikut;

- a. 0 – 2 %, kelas kemiringan ini pada umumnya memiliki bentuk morfologi dataran yang landai dengan nilai kemampuan lahan yang baik.
- b. 2 – 8 %, kelas kemiringan ini umumnya memiliki bentuk morfologi dataran yang landai hingga bergelombang dengan nilai kemampuan lahan yang cukup baik.
- c. 8 – 15 %, kelas kemiringan ini umumnya memiliki bentuk morfologi dataran yang bergelombang hingga berbukit dengan nilai kemampuan lahan yang cukup baik.
- d. 15 – 25 %, kelas kemiringan ini umumnya memiliki bentuk morfologi dataran yang berbukit hingga pegunungan dengan nilai kemampuan lahan yang kurang baik.

- e. 25 – 40 %, kelas kemiringan ini umumnya memiliki bentuk morfologi dataran pegunungan hingga dataran yang curam dengan nilai kemampuan lahan yang kurang baik.
- c. Hidrologi

Kabupaten Banjar memiliki sumberdaya air yang melimpah, berasal dari sungai dan anjir/kanal. Sungai yang ada mempunyai tangkapan air di kaki Pegunungan Meratus dan semuanya mengalir ke barat menyatu membentuk Sungai Alalak, Sungai Riam Kanan dan Sungai Riam Kiwa. Ketiga sungai itu berair sepanjang tahun dan membentuk daerah aliran sungai (DAS).

C. Gambaran Lokasi Penelitian Pasar Terapung Lok Baintan Kab Banjar

1. Deskripsi Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar Terapung adalah sebuah pasar yang digunakan oleh sebagian masyarakat Banjar untuk melakukan transaksi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana pasar ini mempunyai daya tarik tersendiri, yakni pasar yang berada di salah satu sungai terpanjang di Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan pasar terapung di mulai pada pukul 05.30 sampai pukul 09.00 WITA, yang mana para pedagang pada dini hari mulai menata barang dagangannya dan melakukan kegiatan mengayuh sampan untuk persiapan transaksi jual beli yang terletak di tengah sungai Martapura.

Setelah pasar dibuka banyak dari kalangan pengunjung yang datang, dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Dimana para pengunjung ada yang datang sebelum pasar dibuka dan ada pula pengunjung yang datang yang di tengah pasar mulai berjalan. Akan tetapi dengan tempo waktu dimulainya pasar pukul 05.30 sampai pukul jam 09.00, Jika sudah pukul 09.00

pengunjung sudah tidak ada ada yang datang dikarenakan pasar sudah tutup dan atau berakhir.

Kebiasaan pengunjung atau pembeli pasar terapung, mereka harus menuju dermaga terlebih dahulu, untuk menuju letak pasar terapung yang berjalan mengikuti arus sungai tengah sungai Martapura.

Aktivitas masyarakat desa lok baintan adalah bertani atau berkebun. Yang mana mereka menjual hasil kebunnya itu di pasar terapung disebut, kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat di sana. Dini hari pada pukul 09.00 Pagi masyarakat pedagang Pasar Terapung Lok Baintan sudah kembali untuk bertani sepulang berjualan di pasar terapung. Barang dagangan yang biasa mereka jual itu seperti: beras, sayur, lauk-pauk, buah-buahan hasil panen, dan bahkan ada juga sembako dan survenir. Walau penghasilnya tak seberapa berkisar Rp.100.000 mereka sudah merasa cukup dan bersyukur alhamdulillah, masyarakat di sana sudah biasa mengisi pagi dengan berjualan dan bertani. Sehari-hari mereka yang jualan dagangannya yang tidak habis biasanya pedagang dan pedagang lainnya membarterkan barang dagangannya, karena untuk keperluan kehidupan sehari-hari mereka. Melihat pada Pasar Terapung Lok Baintan hampir seluruh pedagang adalah ibu-ibu. Kebiasaan ibu-ibu di sana mereka berjualan menggunakan bedak yang terbuat dari bahan tradisional di tanah. Dilihat sekilas terlihat menggunakan seperti topeng. Tapi itulah tradisi mereka yang mana bedak tersebut menutupi muka untuk melindungi sinar matahari yang panas karena pantulan sungai. Jumlah pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan berkisar 300 orang. Akan tetapi biasanya yang hadir

di pagi hari selain hari jumat, sabtu, dan minggu yang berjualan hanya setengahnya saja.

Kenapa yang berjualan di sana hanya kebanyakannya ibu-ibu. Itu disebabkan di malam harinya bapak-bapak atau kaum lelaki Desa lok baintan mengadakan kegiatan yang berbudaya yaitu kegiatan lomba berlogo. Logo adalah permainan tradisional masyarakat Banjar yang masih dimainkan oleh kaum lelaki. Permainan ini menggunakan bambu dan tempurung kelapa.

Kondisi pada hari minggu masyarakat pedagang Pasar Terapung Lok Baintan sebagian itu diundang oleh Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin untuk berjualan di tengah kota, kota Banjarmasin. Masyarakat Kalimantan Selatan menyebutnya pasar terapung Siring. Pasar terapung Siring ini pasar yang aktivitas jual belinya itu hampir sama dengan yang ada ada di desa lok baintan atau Pasar Terapung Lok Baintan. Demikian pada hari minggu itu hanya sedikit pedagang yang tersisa berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan. Jika ada event yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin biasanya para pedagang Desa lok baintan itu diundang untuk menghadiri, mereka biasa dibayar oleh dinas Pariwisata Kota Banjarmasin bekisar Rp100.000 - Rp200.000. kegiatan mereka diarahkan untuk menghias sampannya ada pula diarahkan membentuk formasi. Menjadikan suatu pemandangan yang eksotis. Hal inilah menjadi daya tarik hari minggu pagi di Kota Banjarmasin.

Untuk menuju kota Banjarmasin apabila ada event atau tidak ada event masyarakat pedagang Desa lok baintan biasanya ada yang mengayuh

sendiri dan ada pula yang ditarik memakai sampan besar atau kapal besar. Untuk 1 buah sampan besar itu mengangkut 5 sampai 6 sampan kecil. Dan para pedagang pun mereka mengikuti sampan besar itu yang mana para pedagang duduk di sampan kecil itu. Walaupun terlihat berbahaya tapi para pedagang tidak merasa takut karena mereka sudah terbiasa dengan sungai. Dikarenakan pula hampir semua pedagang itu sudah bisa berenang.

Pengunjung atau wisatawan, yang mana untuk berwisata ke Pasar Terapung Lok Baintan. Menempuh jarak dengan kisaran waktu 1 jam dan bisa lebih. Sebelum berkunjung ke sana bagi para wisatawan agar mempersiapkan bangun pagi karena pasar lok baintan itu buka pada pukul 05.00 hingga pukul 09.00 WITA. Sangat disayangkan apabila pengunjung datang siang-siang hari karena Pasar Terapung Lok Baintan sudah tutup. Momen indah menikmati sunrise yang inilah dinantikan para wisatawan untuk berfoto di atas sampan kecil milik pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Apabila pengunjung sudah sampai di lokasi Desa lok baintan. Pengunjung biasanya menuju Dermaga terlebih dahulu, untuk mengantarnya ke Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar Terapung Lok Baintan ini, letaknya itu mengikuti arus sungai dan biasanya mereka berada di tengah - tengah sungai Martapura. Maka dari itu pengunjung diharuskan menaiki sampan besar yang mengantarnya ke pasar tersebut. Untuk menaiki sampan besar ini biasanya per orang yang dikenakan tarif Rp50.000.

Menghitung per hari dari hari Senin sampai hari Jumat. Pengunjung yang ada ke desa lok baintan berkisar 30 sampai 50 orang. Pada hari Sabtu dan Minggu biasanya pengunjung itu lebih ramai kisaran jumlahnya yang

datang 200 orang orang atau lebih. Pengunjung yang datang ada yang regional, ada pula yang yang luar kota, dan bahkan ada turis asing. Turis asing biasanya diantar oleh *tour guide*. *Tour guide* biasanya mereka dalam sebulan membawa 14 turis atau lebih. Tertuju bagi pengunjung luar kota atau luar provinsi yang ingin berwisata ke Pasar Terapung Lok Baintan biasanya turun terlebih dahulu, di Bandara Internasional Syamsudin Noor. Mula-mula penjung menginap di berbagai Hotel atau penginapan yang ada ada di Kota Banjarmasin. Dini harinya lah mereka mempersiapkan untuk berwisata ke Pasar Terapung Lok Baintan. Dikarenakan di desa lok baintan tidak ada fasilitas penginapan.

Sungguh miris keadaannya wisata yang yang masuk sebagai destinasi 100 wisata *wonderfull* Indonesia tidak mempunyai penginapan di area sekitarnya. Inilah seharusnya yang menjadi peranan pemerintah untuk lebih melihat serta memperhatikan, agar kedepannya Pasar Terapung Lok Baintan ini menjadi lebih baik. Di Pasar Terapung Lok Baintan sendiri tidak ada ada yang mengelolanya, seperti pengawas atau pun penjaga dan pula ketua yang menghimpun pasar ini. Pasar Terapung Lok Baintan, murni swadaya masyarakat desa lok baintan.

Alangkah sangat disayangkan apabila destinasi wisata yang indah ini tidak terkelola, dampak ini bisa mengakibatkan Pasar Terapung Lok Baintan terancam punah. Seperti pasar terapung lainnya yang hampir punah, contoh saja pasar terapung Sungai Barito dan Sungai Kuin.

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti akan melakukan analisa lebih mendalam pada bab ini karena penjabarannya dapat menyumbang perubahan yang berarti tidak hanya untuk jangka pendek namun juga jangka panjang. Seperti diketahui bahwa pasar terapung adalah sebuah pasar yang digunakan oleh sebagian masyarakat Banjar untuk melakukan transaksi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasar terapung ini berada di sungai di mana para pedagang menjual barang dagangannya dengan menggunakan sampan/jukung, yakni sebuah perahu kecil yang dijalankan dengan menggunakan tenaga manusia. Begitu pula bagi pihak pembeli yang ingin berbelanja juga harus melalui sungai dengan menggunakan jukung maupun klotok, yakni sebuah kapal kecil yang menggunakan mesin. Dengan alat transportasi jukung dan atau klotok inilah masyarakat Banjar melakukan transaksi. Pasar Terapung Lok Baintan merupakan tempat sarana transaksi jual beli yang terikat dengan sungai, beranekaragam barang dagangan yang mereka jual seperti sembako dan hasil alam, namun rata-rata pedagang menjual hasil pertaniannya berupa buah-buahan karena 90% pedagang yang ada di sana merupakan petani.

Bagi masyarakat yang berdomisili di Desa Lok Baintan dan sekitarnya, berdagang di pasar terapung merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Sehingga berdampak pada ekonomi masyarakatnya. Demikian pula berdasarkan sejarahnya, pasar terapung tersebut sudah ada dengan sendirinya disebabkan budaya masyarakat Banjar saat itu yang terbiasa hidup dengan keadaan rumah di pinggiran sungai. Dari sana lah muncul sebuah usaha mempertahankan budaya dengan cara rekonstruksi (bukan sekedar revitaliasi) Pasar Terapung Lok Baintan.

A. Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan

Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.⁸⁶ Dalam dinamika Pasar Terapung Lok Baintan, unsur-unsur yang berhubungan diantaranya: pedagang, pengunjung, transaksi jual beli, dan pemerintah daerah. Pada unsur-unsur tersebut terkandung sub-unsur lainnya. Dinamika pasar dalam Islam adalah perniagaan yang harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (*antaradin minkum*) seperti dalam surat an-Nisa' 29 dinyatakan:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...

Pasar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan serta membuka kesempatan/peluang dalam membangun sektor ekonomi daerah, terutama bagi masyarakat pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, yang berpendidikan rendah dan rata rata petani. Umumnya pasar terdapat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada kegiatan pasar, seharian berjualan dengan cara eceran untuk berbagai jenis makanan dan keperluan rumah tangga dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hendri Ma'ruf menyatakan bahwa pasar memiliki tiga pengertian.

1. Pasar dapat diartikan tempat, yaitu pasar sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli.

⁸⁶ Munir. Hukum Kontrak *Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001). Hal 16

2. Pasar dapat di maknai intraksi permintaan dan penawaran, yaitu pasar sebagai tempat transaksinya jual beli.
3. Pasar dapat diartikan sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli. Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan suatu barang atau jasa, serta memiliki kemampuan untuk membeli.⁸⁷

Fenomena yang ada serta paparan data yang tertera di Bab IV terlihat bahwa di Pasar Terpung Lok Baintan aktivitasnya sudah ada turun temurun dengan keunikan budaya Banjar yang kental, menjadikannya nilai tambah tersendiri jika kita lihat dari pedagang, pengunjung, transaksi jual beli dan pemerintah daerah. Pelaku ekonomi atau pelaku usaha atau pelaku bisnis pada dasarnya terdiri atas kemungkinan-kemungkinan.⁸⁸ Hal tersebut di jabarkan sebagai berikut:

1. Pelaku ekonomi orang perorangan secara pribadi yang melakukan kegiatan ekonomi pada skala yang sangat kecil dengan kapasitas yang juga sangat terbatas dan terdiri atas para wirausahawan pada tingkat yang paling sederhana
2. Pelaku ekonomi badan-badan usaha bukan badan hukum (Firma dan atau CV) dan badan-badan usaha badan hukum yang bergerak pada kegiatan ekonomi dengan skala usaha dan modal dengan fasilitas terbatas, pelaku ekonomi ini juga merupakan pelaku ekonomi dengan kapasitas terbatas, baik modal maupun teknologi;

⁸⁷ Hendri, Ma'ruf, *Pemasaran Ritel*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 2005) hlm 4

⁸⁸ Gunawan Widjaja dan Ahmad Yani, *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, halaman 5.

3. Pelaku ekonomi badan usaha dan hukum yang dapat meliputi koperasi dan perseroan terbatas, pelaku ekonomi ini biasanya bergerak pada bidang usaha yang bersifat formal, sudah memiliki atau memenuhi persyaratan-persyaratan teknis dan non teknis yang lebih baik dari pada pelaku ekonomi bukan badan hukum.
4. Pelaku ekonomi badan usaha dan hukum dengan kualifikasi canggih dengan persyaratan teknis/non teknis, termasuk persyaratan kemampuan finansial yang cukup dan didukung dengan sumber daya manusia yang profesional sesuai dengan bidangnya.

Menurut Sri Redjeki Hartono pelaku-pelaku ekonomi tersebut, jika distratifikasi sesuai dengan kemampuan permodalannya, kemampuan akses pasar serta jumlah pedagang dapat digambarkan seperti ragaan.⁸⁹ Jika di lihat pada faktor-faktor perilaku di atas, jika di lihat dari sudut pandang permodalan di pasar terapung maka akan terasa banyak yang tidak berlaku serta absurd, di karenakan modal pedagang sendiri hanya bertumpu pada pendapatan perdagangan mereka dan swadayaanya.

1. Dinamika Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan

Pedagang pasar terapung adalah orang yang berjualan di pasar terapung lok baintan Kabupaten Banjar yang menggunakan sampan dalam berdagang.

Berkaca pada mekanisme pasar, yang memberikan definisi perilaku konsumen sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa termasuk di

⁸⁹ Sri Redjeki Hartono, Hukum Ekonomi Indonesia, Bayumedia, Malang, 2007, hal 98-99

dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.⁹⁰

Dalam hal aktivitas berdagang sebaiknya perlu ada perubahan yang mana pola berdagang para pedagang di Pasar Terpong Lok Baintan masih bisa di perbaharui dengan adanya peranan pemerintah. Dalam pola mengembangkan ini peneliti menginginkan ada pula solusi dari pemerintah terhadap pedagang. Seperti pemberdayaan maupun pengambilan kebijakan.

a. Permodalan

Modal utama pedagang adalah dari hasil bumi di lahan pertaniannya. Rata-rata pedagang menjual buah-buahan dan sembako. Modal utama mereka berasal dari tabungan dan swadaya masyarakat. Mereka terlepas dari pinjaman dari bank atau lembaga keuangan nonbank. Dengan pola permodalan sederhana ini. Peneliti mendapatkan fakta dari hasil temuan ini melalui media wawancara dan observasi di Pasar Terpong Lok Baintan.

Untuk permodalan usaha dagang mereka, peneliti juga tidak menemukan modal usaha, yang mana dari anggaran pemerintah dan pinjaman dari instansi lembaga seperti bank, koperasi, pegadaian, dan lembaga lainnya.

Prihal modal usaha dari dana swadaya masyarakat pedagang ini. Mereka masih menggunakan cara tradisional seperti arisan. Hal ini pula

⁹⁰ Basu Swasta Dharmamesta dan T. Handoko, *Managemen Pemasaran Analisa perilaku Konsumen*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: BPFE, 1982), hlm. 10

yang mana menjadikan pasar terapung jauh dari kata kemajuan ekonomi.

b. Barang dagangan

Barang dagangan yang diperjual belikan di Pasar Terapung Lok Baintan oleh pedagang sangat terbatas. Dimana barang dagangan tersebut hanya bertumpu pada hasil kebun seperti buah, sayur dan keperluan rumah tangga seperti sembako. Hal ini seperti yang tertera pada Bab IV, peneliti menemukan fakta walaupun barang dagangan yang di jual pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan itu sedikit akan tetapi banyak pasar lokal yang mengambil atau memesan langsung ke pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Inilah nilai tambah pendapatan pedagang. Seperti firman Allah SWT berikut:

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al- An’am: 141)

Dan dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Bukhari).

Unsur barang dagangan hasil bumi pertanian merupakan asset penting bagi para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Demikian pula berbubung kepada permodalan pedagang.

c. Fasilitas

Fasilitas yang ada di Pasar Terpung Lok Baintan berupa dermaga, perahu besar (kelotok) dan sampan. Dermaga ini adalah tempat dimana pengunjung tiba atau menunggu kedatangan kelotok untuk mengantar ke lokasi pasar terapung. Hal ini pula di karenakan pasar terapung itu berjalan mengikuti arus sungai. Sehingga, pengunjung diharuskan menaiki kelotok dengan biaya Rp. 50.000,- per orang di hari biasa dan Rp. 100.000,- ketika liburan. Kelotok adalah sarana pengangkut penjung biasanya dengan jumlah orang banyak sekitar sepuluh atau lebih. Sampan adalah perahu kecil yang di gunakan pedagang dalam bejualan, dan biasanya pula pengunjung menggunakan sampan yang di kayuh oleh pedagang untuk berkeliling pasar serta berfoto.

2. Pengunjung di Pasar Terpung Lok Baintan

a. Wisata

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.⁹¹ Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke

⁹¹ Direktorat Jenderal Pariwisata, Pengantar Pariwisata Indonesia, dalam Muljadi A.J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 7

tempat tinggal semula.⁹² Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Sebagai destinasi di Kalsel dalam kalender 100 event wisata dalam rangka *Wonderful Indonesia*.⁹³ Pasar Terpung Lok Baintan menjadi daya tarik wisata dari kalangan lokal maupun mancanegara, dengan jumlah yang fluktuatif. Menjadikan daya tarik wisata pasar yang beroperasi di atas sungai dengan harmoni khas tradisional. Untuk minat para wisatawan.

Sebagai hasil temua peneliti, yang pernah menginap di rumah salah satu warga desa Lok Baintan. Peneliti juga menjumpai budaya lokal yang ada di malam hari tepatnya pada pukul 21.00 WITA. Masyarakat mengadakan kegiatan lomba belogo.⁹⁴ Sebagai peneliti permainan belogo sendiri adalah daya tarik wisata yang jarang di ketahui wisatawan.

b. Belanja

Pengunjung yang datang Pasar Terapung Lok Baintan, tak lepas pula untuk berbelanja. Barang dagangan yang di perjual belikan pedagang yaitu berupa buahan-buahan seperti jeruk, jambu dan lain lain. Walaupun barang dagangan pasar terapung tidak beraneka ragam, hal ini tak tetap laris di kalangan wisatawan. Karena kesederhanaan cara

⁹² Muljadi A.J, Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 10

⁹³ Kalender 100 event wisata *Wonderfull Indonesia*

⁹⁴ Belogo adalah suatu permainan bahari, yang masih ada di Kalimantan. Alat belogo yaitu satu buah bambu yang di potong dengan ukuran satu tangan orang dewasa berbentuk bilah dan tempurung kelapa yang bentuknya bulat.

pedagang menyampan⁹⁵. Biasanya tak lepas pula pedagang menawarkan pengunjung untuk menaiki sampannya.

Temuan peneliti apabila pengunjung menaiki sampan pedagang maka harga barang dagangan akan berubah. Contoh pengunjung yang menaiki sampan biasanya membeli buah dengan harga yang lebih besar yaitu buah jeruk yang mana biasanya diberi harga normal 15.000 Rupiah dengan pengunjung yang di atas sampan pedagang akan berubah pula harga jeruk menjadi 20.000 ribu rupiah. Kenapa demikian? Hal ini dikarenakan sudah masuk upah pedagang yang mengayuh sampannya. Hal ini pula temuan peneliti apakah transaksi tersebut riba. Dari Abdullah bin Umar Rasulullah SAW bersabda: *“Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringnya kering.”* (HR. Ibnu Majah).

Dengan padangan hadist di atas dapat di simpulkan jika transaksi jual beli tersebut tidaklah riba karena pengunjung yang mengayuh kelotoknya merupakan tambahan sebagai upah pedagang. Hal ini pula peneliti melihat di lapangan bahwa tidak adanya raut muka pengunjung yang mencancarkan ketidakpuasan. Malah sebaliknya pengunjung memancarkan raut muka kepuasan dan ikhlas (terdapat senyuman dan tawa kecil) setelah transaksi.

3. Transaksi Jual Beli di Pasar Terpong Lok Baintan

a. Penjual dan Pembeli

⁹⁵ Menyampan adalah pedagang yang menghampiri pengunjung Pasar Terpong Lok Baintan dalam hal menawarkan barang dagangan.

Pasar adalah sebuah mekanisme pertukaran produk baik berupa barang maupun jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian.⁹⁶

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.⁹⁷

b. Transaksi

Proses transaksi yang terjadi, di Pasar Terapung Lok Baintan peneliti lihat dan amati dilapangan, penjual menawarkan barang dagangannya terlebih dahulu (dalam contoh Bahasa Banjarnya Pedagang: *tukari pang ampunku murah nah, hanyar am di putik dari kabunku semalam, murah haja nak ae, murah aja anu ae. Jeruk sekilo 15.000 haja, jambu 10.000 haja. Cobaai dahulu boleh haja. Pengunjung: inggih cil, ae kawalah turun harganya dasar seitu kah cil pedagang: eeh, anu ae seitu dah harga pasarannya. Murah banar udah. Pengunjung: inggih cil ulun tukari ampun pian, jeruk haja 1 kilo wan jambu jua 1 kilo. 25.000 klo cil. Pedagang: inggih anu ae. Pengunjung:*

⁹⁶Sukamto, *Memahami Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No.1, 2012

⁹⁷Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008

tukar cil lah (hal ini apabila sesama orang banjar) pedagang: *jual anu ae. Makasih lah. Semoga berezekian haja berataaan*).

Kesimpulan dari transaksi di atas terdapat bahwa di mulai dengan pedagang yang menawarkan barang dagangannya kepada pembeli kemudian terjadi proses tawar-menawar, apabila terjadi kesepakatan harga maka terdapatlah penyerahan barang dagangan penjual ke pembeli. Dengan di akhiri pengucapan di beli dan di jual atau sebaliknya. Dan tak lepas pula penjual dan pembeli saling mendoakan semoga berezeki dan berkah.

c. Akad

Akad dalam syariat Islam dibangun atas dasar mewujudkan keadilan dan menjauhkan penganiayaan sebab pada asalnya harta seseorang muslim lain itu tidak halal, kecuali jika dipindahkan haknya dengan kesukaan hatinya (kerelaan). Keadilan itu di antaranya ada yang jelas dapat diketahui oleh setiap orang dengan akalinya, seperti halnya pembeli wajib menyerahkan harga dan penjual menyerahkan barang jualannya kepada pembeli secara jelas, dan dilarang berbuat curang dalam menakar dan menimbang, wajib jujur dan berterus terang, haram berbuat bohong dan berkhianat, dan bahwa hutang itu mesti dibalas dengan melunasinya dan mengucapkan pujian seta saling mendoakan.⁹⁸

Dalam mekanisme pasar, permintaan dan penawaran itulah yang menciptakan pasar itu sendiri. Produsen dan konsumen memiliki

⁹⁸ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* (Mekkah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1960), 28: 384.

pandangan yang berbeda tentang harga. Jika harga naik, konsumen akan mengurangi jumlah yang diminta, dan produsen akan meningkatkan jumlah yang ditawarkan. Fenomena demikian pada tahap berikutnya akan menyebabkan surplus. Surplus adalah kelebihan jumlah yang ditawarkan dibandingkan jumlah yang diminta. Surplus pada gilirannya akan mendorong harga bergerak ke bawah, sehingga akan mendorong konsumen lebih mau dan mampu membeli barang lebih banyak. Jika jumlah yang mau dan mampu dibeli oleh konsumen sama dengan jumlah yang mau dan mampu dijual oleh produsen, maka pasar dalam keadaan ekuilibrium. Ekuilibrium adalah keadaan pasar dimana keinginan pembeli dan penjual telah seimbang, sehingga tidak ada tekanan atas perubahan harga atau jumlah barang.⁹⁹

Melihat proses transaksi di Pasar Terapung Lok Baintan. Ada beberapa akad. Secara simbolik, tradisi dagang orang Banjar dapat dilihat dari sikap mereka ketika memaknai akad sebagai sesuatu yang sangat prinsip, sehingga mereka menganggap tidak sah suatu transaksi jika tidak dinyatakan dengan akad yang jelas. Pernyataan yang jelas ini harus diaplikasikan dengan suatu pernyataan *ijab qabul* (“saya beli barang ini dengan harga sekian”) bagi pembeli dan (“saya jual barang ini dengan harga sekian”) bagi penjual. Hal semacam ini dilaksanakan tanpa melihat situasi dan kondisi di mana transaksi itu dilaksanakan, seperti apa yang terjadi disungai Pasar Terapung sebagai salah satu pusat

⁹⁹ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, Terj. Haris Munandar “Pengantar Ekonomi”, Edisi ke-2 Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm 51

kegiatan mu'amalah bagi orang Banjar. Untuk itu, kajian tentang hukum jual beli dalam masyarakat Banjar penting untuk dilakukan.

4. Peran Pemerintah Daerah

a. Anggaran

Untuk anggaran sendiri tidak ada, hal ini data temuan peneliti yang mana menurut Aidi Hikmatullah selaku Sekertaris Disbudpar Kab. Banjar. Hal ini pula yang di lihat peneliti pada observasi lapangan dan hasil wawancara yang tertera pada Bab IV.

Terbukti, program pesona seribu jukung (perahu) yang dilaksanakan sejak 2015 itu sudah dihentikan Pemda kab. Banjar. Bahkan, sepanjang tahun 2017 tidak ada sama sekali program wisata di Pasar Terapung Lok Baintan. Bahkan, kabarnya untuk tahun 2018 ini, event tahunan–program pesona seribu jukung, yang selalu ditunggu-tunggu wisatawan domestik maupun luar negeri itu dipastikan bakal kembali tidak digelar. Kabarnya, program wisata itu tidak lagi masuk dalam kegiatan yang dianggarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjar. Tidak ada anggaran untuk kegiatan tersebut.¹⁰⁰ Banyaknya keluhan kesah masyarakat pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan tiadanya anggaran. Hal ini temuan hasil lapangan oleh peneliti.

b. Kebijakan

Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014, fasilitas pasar adalah suatu sarana tempat jual beli umum yang dikelola/dikuasai Perusahaan Daerah. Perusahaan Daerah didirikan dengan maksud dan tujuan:

¹⁰⁰ Dinas Budaya & Pariwisata Kab. Banjar 2018

- f. Menyediakan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan lingkup usahanya
- g. Turut serta melaksanakan pembangunan daerah dan menunjang kebijakan program pemerintahan di bidang ekonomi.
- h. Melaksanakan pembangunan di bidang pengelolaan pasar serta di bidang usaha dan jasa yang berkaitan dengan pengelolaan pasar dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
- i. Memanfaatkan sumber daya dan aset yang dimiliki Perusahaan Daerah guna meningkatkan produktivitas barang dan jasa yang bermutu tinggi.
- j. Meningkatkan pendapatan asli daerah.¹⁰¹

Meninjau tentang kebijakan pemerintah terkait pasar terapung dalam lingkup pendanaan. Iurannya terdapat jawaban dari pihak Kecamatan mewakili opini Dinas Pariwisata dan Perdagangan Kabupaten Banjar – Ahmad Fauzi sebagai berikut;

“Kebijakan pemerintah dalam hal pariwisata, hanya memfasilitasi berupa event-event tahunan yang mana pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani itu. Seperti tahun kemarin, kami dilibatkan karena kami punya wilayah. Sehingga baik anggaran dan sebagainya itu pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani hal tersebut.”

Hal tersebut memunculkan dwi ideologi dengan masa depan pasar terapung akan dijadikan pasar umum atau pasar wisata.

¹⁰¹ Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014

B. Aspek-Aspek yang Mendorong Kontruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

1. Pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan

Pengembangan kontruksi oleh Smith yaitu ekonomi ukuran pasar kecil yaitu kemampuan untuk menabung dan dorongan investasi rendah. Luas pasar ditentukan oleh volume produksi yang akhirnya tergantung pada tingkat pendapatan, para pedagang itu sendiri. Kemampuan untuk membeli berarti kemampuan untuk memproduksi dimana produktivitas dalam batas tertentu tergantung pada seberapa besar modal ditanam dalam produksi. Karena ukuran pasar kecil maka produktivitas kecil dan rendahnya produktivitas berarti rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan rendahnya kemampuan pedagang untuk menabung dan borongan untuk berinvestasi dan semua ini akan menyebabkan ukuran pasar tetap kecil. Dengan menggunakan istilah Keines, berkonsumsi sangat tinggi dan setiap kenaikan pendapatan dihabiskan bagi barang-barang makanan. Sedikit saja yang ditabungkan atau diinvestasikan. Volume produksi tetap pada tingkat rendah, sebagai akibatnya luas pasar akan tetap kecil. Persaingan sedikit demi sedikit diganti oleh monopoli yang kecenderungan mengabdikan dan memperkuat lingkaran setan kemiskinan maka dari itu kontruksi/pembangunan menjadi mungkin campur tangan pemerintah daripada melalui kebijakan kebijaksanaan pasar.

Dipandang dari teori Smith juga menunjukkan faktor-faktor tertentu yang bermanfaat dalam proses kontruksi/pembangunan negara terbelakang.

Para petani, pedagang dan produsen tiga agen yang disebutkan Smith, 3 agen tersebut dapat menolong mengembangkan perekonomian dengan meningkatkan produktivitas dalam bidang masing-masing. Setiap pemborosan akan menjadi musuh masyarakat dan setiap orang yang berhemat akan menjadi dermawan. Selanjutnya penekanan pada teknologi unggulan, pembagian kerja dan perluasan pasar dalam proses kontruksi/pembangunan telah menjadi kebijaksanaan dalam daerah itu.¹⁰²

Dari teori Smith korelasinya dengan penelitian ini menggambarkan bahwa para petani (pabrik produksi) yang mengeluarkan barang (produk) untuk transaksi jual beli dan pembeli (konsumen) yang menjadi profit bagi para petani. Dilihat dari gambaran ini bahwa antara petani, barang dan pembeli adalah satu kesatuan dalam kontruksi/pembangunan ekonomi di daerah tersebut (pasar terapung). Jangkauan dalam memikirkan strategi pemasarannya sehingga pedagang tidak perlu ragu dan takut akan kerugian baik secara financial juga tenaga yang sudah dikeluarkan.

Rostow meninjau tiga sektor pengembangan ekonomi. Sektor pertumbuhan primer kedua sektor pertumbuhan suplementer ketiga sektor pertumbuhan turunan. Menurut menurut Rostow pertumbuhan cepat sektor utama tergantung pada adanya empat faktor dasar yaitu:

- a. Harus ada kenaikan permintaan efektif terhadap produk sektor-sektor tersebut yang biasanya dicapai melalui pengurangan konsumsi atau melalui peningkatan tajam pendapatan nyata.

¹⁰² M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/ Kontruksi/ Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 86- 87

- b. Harus ada pengenalan fungsi produksi baru dan perluasan kapasitas di dalam sektor-sektor tersebut.
- c. Harus ada keuntungan investasi dan modal lebih dulu yang memadai untuk tinggal landas pada sektor-sektor penting ini.
- d. Sektor-sektor penting harus mendorong perluasan output di sektor lain melalui perubahan dari segi teknik. Persyaratannya adalah dengan kehadiran atau munculnya kerangka budaya yang mendorong ekspansi di sektor modern.¹⁰³

Definisi yang berbeda disampaikan *Lauterbach*, pandangannya kontruksi/pembangunan merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan apa yang dibutuhkan, tanpa mengganggu sistem nilai dan cara-cara hidup mereka.¹⁰⁴

2. Kondisi Lingkungan Pasar Terpung Lok Baintan

Kalimantan adalah daerah tropis yang mana curah hujannya lebih besar daripada daerah lain. Selaras dengan pendapat Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Dan sudah di jelaskan pada Bab IV tentang topografi Kalimantan selatan. Hal ini berdampak pula pada Pasar Terapung Lok Baintan yang mana pasar ini terletak di atas sungai besar. Apabila datangnya musim hujan maka pasar kemungkinan akan tutup. Permasalahan pertumbuhan jalan darat di sekitar lokasi pasar itu sudah begitu pesat, sehingga warga yang tadinya berbelanja hanya melalui sungai kini bisa melalui darat. Hasil bumi atau hasil pertanian yang tadinya hanya

¹⁰³ M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan dan Perencanaan*, Hlm. 146- 147

¹⁰⁴ Jan Erik Lane, Svante Ersson, *Ekonomi Politik Komparatif: Demokrasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradiktif*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 68

bisa dipasarkan melalui angkutan sungai, sekarang sudah banyak jalan darat, sehingga pemasarannya banyak alternatif. Selain itu arus lalu-lintas angkutan sungai di kawasan pasar terapung begitu pesat sehingga mengganggu aktivitas para pelaku ekonomi di pasar tersebut. Tetapi yang paling mengganggu, angkutan kapal penyeberangan persis membelah kawasan pasar terapung. Jika kapal tersebut melewati kawasan itu para pedagang khususnya ibu-ibu yang mengayuh sampannya menjadi ketakutan karena oleng, sehingga mereka enggan melakukan aktivitas jual beli di kawasan itu. Akibatnya pasar terapung menjadi dua kelompok tidak lagi bersatu seperti dulu, yang membuat kawasan itu mulai kurang menarik. Persoalan lain, di dekat kawasan itu terdapat pasar di darat, sehingga mengurangi warga yang ada di daratan mengayuh sampannya untuk berbelanja ke pasar terapung.¹⁰⁵ Ancaman tersebut tidak dapat diaspirasikan ke organisasi atau lembaga pengelola yang menaungi pedagang dan dagangannya. Oleh karena itu, keberadaan Sungai dan aktivitas pasar di lok baintan sangat penting bagi karena menjadi mata pencaharian utama masyarakat di desa tersebut.

Permasalahan di atas terus bergulir dalam hal pembangunan (kontruksi) baik dari sisi pemerintah pusat maupun daerah. Dari sudut pandang pemerintah pusat memfokuskan pengembangan pasar terapung ini diprioritaskan sebagai sektor wisata dengan beberapa terobosan yang telah

¹⁰⁵<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/12/09/1vx1oq-owow-pasar-terapung-banjarmasin-terancam-punah>

telah dilakukannya. Terobosannya meliputi penobatan Pasar Terapung Lok Baintan sebagai destinasi wisata nasional oleh Pemerintah Pusat.¹⁰⁶

Ini dilihat oleh peneliti bahwa pasar terapung terkendala baik dari segi akses perlindungan terhadap hujan dan juga tempat untuk berteduh. Hal ini disebabkan tidak adanya ruang atau tempat singgah yang memfokuskan kepada pengunjung maupun pedagang untuk berteduh.

3. Sarana Prasarana

Fasilitas yaitu: sampan, kapal besar (kelotok), dermaga, tempat ibadah, penginapan, sarana kesehatan, tempat parkir, tempat pembuangan sampah untuk kebersihan pasar, Penanggung jawab keamanan (seperti polisi air) dan spot foto yang belum ada padahal hal tersebut mendukung pertumbuhan baik ekonomi dan keberlangsungan pasar terapung ini.

- 1) Sampan, sampan merupakan kapal kecil yang digunakan pedagang dalam menjual dagangannya di atas sungai
- 2) Kapal besar (kelotok), kelotok adalah alat transportasi yang digunakan pengunjung untuk menuju pasar terapung. Kelotok ini biasanya tersedia di dermaga. Biasanya pengunjung untuk memakai kelotok dikenakan biaya lima puluh ribu rupiah per orang
- 3) Dermaga, dermaga adalah tempat memulainya pengunjung untuk ke pasar terapung
- 4) Tempat Ibadah, berupa masjid dan mushola yang ada di sekitar desa Lok Baintan. Letak masjid ini tepat di belakang kantor desa. Nama mesjidnya adalah Masjid Nurul Hidayah

¹⁰⁶ Badan Perencanaan Rekonstruksi/konstruksi/pembangunan, Penelitian & Pengembangan Kabupaten Banjar 2018

- 5) Tempat penginapan, fasilitas tersebut saat ini belum ada. Kebiasaannya mereka (pengunjung) biasanya menginap di hotel-hotel yang ada di kota Banjarmasin, yang letak dan jarak tempuhnya satu jam dari desa Lok Baintan
- 6) Sarana kesehatan, untuk sarana kesehatan di Desa Lok Baintan terdapat puskesmas. Puskesmas ini di gunakan oleh masyarakat disana dalam hal kebutuhan kesehatan. Dalam pandangan peneliti pada keadaan puskesmas ini sangat miris, di karenakan kondisinya kurang memadai seperti bangunannya yang sudah tua dan pekerjanya yang sedikit.
- 7) Tempat parkir, untuk tempat parkir. Biasanya ini di gunakan oleh pemilik kendaran pribadi yang berkunjung kepasar terapung. Untuk estimasi dana sendiri yang di lihat peneliti tidak di pungut biaya karena penjaganya tidak ada.
- 8) Tempat pembuangan sampah. Untuk tempat kebersihan pasar terapung mereka membuang sampah dan kotoran yang ada di sungai ketempat sampah yang ada di darat. Yang mana sampah itu di kumpulkan dahulu lalu di buang. Maka dari itu kebersihan sungai tetap di jaga oleh masyarakat disana. Hal ini seperti yang di lihat orang peneliti
- 9) Penanggung jawab keamanan, hal ini dahulu, sebelum era reformasi masih ada namanya polisi air. Polisi air inilah yang bertugas menjaga kelestarian sungai. Dan sekarang sudah tidak ada. Di pasar terapung sendiri sekarang ini untuk keamannya mereka bertanggung jawab sendiri

10) Spot foto. Hal ini adalah daya tarik sendiri bagi wisatawan, dalam hal sarana spot foto tidak menentu kebiasaan wisatawan hanya berfoto di atas sampan dan latar belakang *sunrise*.

Pendukung lainnya adalah tidak adanya tempat singgah dan pusat oleh-oleh dimana itu menjadi hal sangat krusial jika Pasar Terapung Lok Baintan dijadikan objek wisata. Sehingga penataan ruang di sana tertata dengan jelas fungsional. Hal ini temuan peneliti yang sudah ada tertera pada Bab IV.

Dalam membijaksanai sarana dan prasarani ini peneliti menyimpulkan dari pada fakta serta mengkolerlasikan dengan anggaran yang tidak ada seharusnya ada titik terang antara pemerintah dan pedagang dalam membangun hubungan untuk kesejahteraan ekonomi daerah.

4. Pemerintah

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan seperti penjelasan dalam Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014, sebaiknya memberikan solusi kepada Pasar Terapung Lok Baintan. Dalam hal pengembangan harus adanya solusi kongkrit. Faktor-faktor dalam kontruksi ekonomi. Malthus mendefinisikan problem kontruksi/pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product Potencial* (kemampuan menghasilkan kekayaan) dan *Gross National Product Actual* (kekayaan aktual). Tetapi problem pokoknya adalah mencapai kemampuan menghasilkan tingkat kekayaan yang tinggi.¹⁰⁷

¹⁰⁷ M.L. Jhingan, *Ekonomi Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan dan Perencanaan*, Hlm. 97-98

Teori *Malthus*, konsistensi masyarakatlah kesejahteraan bisa tercapai. Peneliti mengkorelasikan untuk konstruksi ekonomi pasar terapung dari segi lingkungan yang ada di tempat itu. Untuk meningkatkan permintaan dari konsumen. Seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.¹⁰⁸

Sebenarnya apa yang dikonstruksikan pemerintah pusat akan direkonstruksi oleh pemda karena masing-masing memiliki konstruksi untuk pasar terapung ini. Titik temunya adalah merekonstruksi (membangun kembali) pasar tradisional yang harus beradaptasi dengan era globalisasi. Arus modernitas terus menggerus keberadaan pasar tradisional yang dengan segala keterbatasannya untuk bertahan dan bersaing dari bayang-bayang kejayaan pasar modern. Bergulirnya waktu, pasar modern telah membuat ketertinggalan dan terancamnya pasar tradisional. Sedangkan sinergisitas diperlukan sebagaimana dalam Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan

¹⁰⁸ Yusuf Qardhawi dalam Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, 2014 *Al-Fiqh Al-Islami bayn Al-Ashlah wa At-Tajdid*, Tasikmalaya

pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing.

C. Rekonstruksi Pasar Terapung di Lok Baintan Kabupaten Banjar

Kalimantan Selatan Perspektif *Maqashid* Syariah.

1. Penerapan Pertama *Maqashid* Syariah untuk Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

Penuh tantangan dalam penerapan *Maqashid* Syariah karena kompleksitas budaya yang ada di sana. Segala bentuk perubahan harus berbingkai dengan kaidah-kaidah Islam. Dalam penjabaran berikut akan dirincikan beberapa cara penerapan prinsip *maqashid* syariah dalam Rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan.

a. Penjagaan Agama (Hifz Ad-Diin) dalam Proses Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

Dalam memulai penjagaan agama dalam proses rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan ada beberapa tahapan untuk merealisasikan hal tersebut.

1) Standar Syariah Manajemen

Manajemen organisasi yang dilakukan telusur dan bukti dokumen ditemukan sumber pembiayaan harus sesuai syariah, memiliki pengawas syariah atau lembaga yang dapat memenuhi kriterianya. Manajemen modal harus berorientasi umum dan khusus dengan mengenalkan nilai-nilai Islam serta Implementasi pelayanan sesuai syariah. Standar Syariah dalam memajemen keuangan dari hasil telusur harus murni dari riba, menggunakan bank syariah dan/atau penggunaan bank konvensional hanya pengumpul dan jalur distribusi, dengan demikian standar Syariah akan

terpenuhi. Kemudian dalam Manajemen pemasaran ditemukan Tidak ada suap/ riswah dalam proses penawaran kerja sama, media informasi sesuai dan jujur sesuai kondisi lapangan, dan terdapat kegiatan peduli sosial.

2) Kelompok Manajemen Syariah

Karena pasar sangat erat kaitannya dengan pelayanan maka dalam suatu kelompok diiniasi untuk siap dalam melakukan bimbingan keagamaan dalam proses pelayanannya. Semisal, tidak diperbolehkan menutupi kekurangan dagangannya dan transparansi tersebut dalam agama sangat utama agar kebaikan selalu hadir dalam kehidupan bersosialnya. Sehingga dengan hal tersebut, dengan izin Allah SWT. Penjagaan agama dalam terus lestari.

b. Penjagaan Jiwa (Hifz Ad-Nafs) dalam Proses Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

1) Kelompok Manajemen Fasilitas

Terpenuhinya unsur penjagaan jiwa jika secara fisik (fasilitas) dalam pasar terapung mendukung. Fasilitas yang dimaksudkan adalah ditemukan fasilitas ibadah disediakan secara proporsional. Dengan hal sederhana tersebut, penjagaan jiwa sudah terpenuhi.

2) Pelayanan Prima Syariah

Jiwa yang suci adalah yang selalu terpaut dengan ibadah kepada tuhanNya. Hal tersebut tercemin dari jiwa yang melayani dengan seikhlas hati. Tidak mudah namun harus senantiasa di latih oleh pelaku pasar terapung di sana. Diperlukan pedoman pelayanan yang disepakati antar pihak di sana agar meminimalkan konflik dan mengotori jiwa.

c. Penjagaan Akal (Hifz Al-‘Aql) dalam Proses Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

Terdapat kebijakan tentang mandatory training keagamaan bagi seluruh pelaku pasar. Hal tersebut dianjurkan berkesinambungan karena mengingat aktivitas di pasar yang sangat padat dan tentunya melelahkan sehingga pelatihan dimanfaatkan untuk menjadi kegiatan yang menarik namun juga menambah ilmu fiqih yang disampaikan secara kontekstual dan menyenangkan. Akal akan bekerja sangat maksimal jika diberikan asupan informasi yang ringan tapi berkualitas.

d. Penjagaan Keturunan (Hifz An-Nasl) dalam Proses Rekonstruksi

Pasar Terapung Lok Baintan

Bila diperhatikan proses-proses sebelumnya yang saling berurutan. Maka, penjagaan agama, jiwa, dan akal akan melahirkan sebuah pemikiran bagaimana yang sudah terbangun dapat diregenerasikan agar kebaikan dan kebermanfaatannya tidak terputus hanya untuk masa kini namun juga masa-masa yang berjangka Panjang. Proses regenerasi adalah satunya dengan rekonstruksi dan evaluasi pasar terapung setiap dua atau tiga tahun sekali dengan mengajak setiap orang untuk berkontribusi melalui interaksi argumentasi dalam sebuah forum yang utuh.

e. Penjagaan Harta (Hifz Al-Mal) dalam Proses Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

Masih berkaitan dengan proses sebelumnya, fungsi regenerasi tersebut terkait dengan pelaku pasar yang saat ini masih minim dalam urusan mengelola keuangan. Meski secara pengalaman mereka terhitung memiliki kemampuan

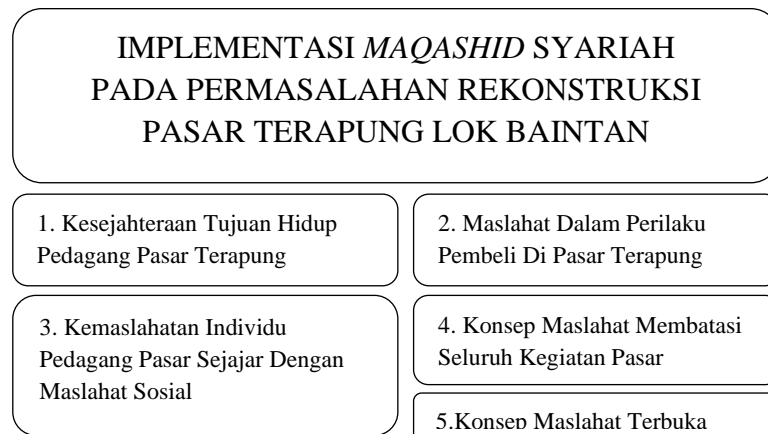
terbukti dari bagaimana mereka bertahan hidup sampai saat ini. Namun, bukan hanya sekedar bertahan tapi harus dapat menjaga harta dengan tepat. Salah satu cara tepatnya dengan melibatkan generasi berikutnya untuk belajar secara sungguh dalam mendapat ilmu dan penerapan pengelolaan harta seperti tutorial memajemen melalui ilmu akuntansi sampai dengan investasi berbasis Syariah dengan bekerjasama dengan lembaga keuangan Syariah atau relawan non-profit yang peduli akan kelestarian Pasar Terapung Lok Baintan ini. Pada akhirnya, kelima penjagaan tersebut akan melahirkan sebuah rekonstruksi dan refreshing (penyegaran kembali) dengan respirit dalam meningkatkan kualitas yang diharapkan bersama menciptakan kesejahteraan bagi semua lini.

2. Penerapan Kedua *Maqashid* Syariah untuk Rekonstruksi Pasar

Terapung Lok Baintan

Potensi yang dimiliki Pasar Terapung Lok Baintan pada penjelasan sebelumnya memerlukan pengelolaan karena belum terorganisir dengan baik, jika tidak adaptif dalam pengelolaannya maka tidak menutup kemungkinan pasar terapung dapat punah. *Maqashid* Syariah sebagai solusi alternatif yang tepat dewasa ini karena meminimalkan konflik. Selain itu Rekonstruksi dengan perspektif *maqashid* syariah dipastikan mewujudkan keadilan baik dari penetapan harga barang, ada kejujuran, serta kualitas barang dagangan.

Dalam menggambarkan rekonstruksi Pasar Terapung Lok Baintan perspektif *maqashid* Syariah maka akan dibuatkan skema yang memudahkan dalam mengurai rekonstruksi tersebut sudah dalam koridor *maqashid* syariah atau belum seperti pada gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 Implementasi *Maqashid* Syariah pada Rekonstruksi Pasar Terapung

a. Kesejahteraan Tujuan Hidup Pedagang Pasar Terapung

Pada dasarnya setiap manusia khususnya pedagang pasar terapung mempunyai tujuan hidup, yaitu mendapatkan kesejahteraan meskipun masing-masing pedagang berbeda-beda dalam memaknai kesejahteraan tersebut.

Secara umum makna kesejahteraan mencakup aspek material dan non-material, akan tetapi masyarakat modern cenderung mamaknai secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa dagang mengalami kegagalan dalam merumuskan kesejahteraan sekaligus mewujudkannya.

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan mencakup dua pengertian, yaitu: 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material dan spiritual serta mencakup individu dan sosial. 2) Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, karena manusia tidak hanya hidup di dunia saja akan tetapi juga di akhirat. Kesejahteraan yang serba mencakup inilah yang diisitilahkan dengan *falah*. Secara literal, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan.¹⁰⁹

Dalam konteks rekonstruksi pasar terapung merupakan konsep yang multidimensional yaitu memiliki implikasi pada aspek perilaku individu (pedagang pasar) maupun perilaku kolektif (gabungan pedagang). Untuk kehidupan dunia, ia mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan berkeinginan (*freedom from want*) serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi (*eternal survival*), kesejahteraan abadi (*eternal prosperity*), kemuliaan abadi (*everlasting glory*) dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (*knowledge free of all ignorance*).¹¹⁰

¹⁰⁹ Syufa'at. Implementasi Maqashid Syariah dalam Hukum Ekonomi Islam. Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol. 23, No. 2, Oktober 2013. Hlm. 153-158

¹¹⁰ Syufa'at. Implementasi Maqashid Syariah dalam Hukum Ekonomi Islam. Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol. 23, No. 2, Oktober 2013. Hlm. 153-158

Dari ketiga keberlangsungan hidup pedagang pasar terapung masih terfokus pada pencapaian duniawi belum surgawi secara spesifik. Padahal, hukum Islam disyariatkan untuk kemaslahatan manusia guna meraih kebahagiaan, kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Setiap sesuatu atau perbuatan yang mendatangkan maslahat itu dibolehkan dan bahkan diwajibkan untuk dikerjakan. Maslahat dan manfaat itu bisa diketahui seketika atau di kemudian hari. Sebaliknya, segala sesuatu atau perbuatan yang berefek mudarat itu mesti dicegah, dilarang dan diharamkan. Mudarat tersebut dapat dirasakan dan diketahui seketika atau dalam waktu lama.

Para pedagang berdasarkan observasi masih belum pencapaian kesejahteraan. Bagi pedagang sejahtera adalah kaya raya namun Islam tidak memfokuskan hanya pada uang (harta). Berbeda dengan terma ekonomi secara konvensional, terma ekonomi selalu dikaitkan dengan terma uang, pertumbuhan, dan pasar. Islam juga mengapresiasi atau menghargai uang, perkembangan, dan pasar, tetapi tidak menjadi tujuan utama dalam Islam. Dalam Islam harta benda seperti emas, perak, uang, dll adalah hal terakhir dalam tujuan syariat. Saat menyandingkan *maqashid* Islam dengan terma ekonomi, maka yang harus pertama difokuskan adalah lima prioritas (*daruriyyah al-khamsah*) dalam kebutuhan primer *maqāṣid al-syariah* klasik.¹¹¹

Islam memberikan prioritas utama kepada manusia sebagai pelaku utama kehidupan sehingga objek utama dalam ekonomi Islam adalah

¹¹¹ Disampaikan oleh Jasser Auda di Universitas Negeri Yogyakarta dalam pembekalan rencana pembentukan jurusan Ekonomi Islam di UNY.

kemanusiaan itu sendiri. Pokok terpenting adalah membangun struktur dan komponen-komponen dalam kemanusiaan. Terma *maqasid al-syariah* dalam ekonomi Islam yang menjadi fokus utama adalah untuk menumbuhkan kemanusiaan yang kuat dari sisi keyakinan (*faith*) dan kuat secara kemampuan berfikir (*mind – education*). Dalam ekonomi Islam, yang menjadi parameter bukanlah seberapa kaya atau seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi seberapa kuat keyakinan, seberapa tinggi tingkat pendidikan, dan seberapa tinggi tingkat kebahagiaan manusia.¹¹² Dalam ekonomi Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran.

“...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”¹¹³

Salah satu titik penting dalam sistem ekonomi Islam yang membedakan dengan ekonomi barat adalah ayat di atas yang mendasari terwujudnya sistem ekonomi yang berkeadilan. Sebagaimana yang telah diketahui, kebanyakan dalam sistem ekonomi dunia, uang hanya berputar di antara para orang kaya saja dan setiap pekerja hanya bekerja untuk menambah kekayaan dari pada pemilik perusahaan-perusahaan besar saja. Hal ini bukanlah yang ditawarkan dalam sistem ekonomi Islam karena ekonomi Islam melihat pada makro ekonomi sebelum masuk pada ekonomi mikro. Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah ekonomi Islam tidak hanya berkonsentrasi pada teori-teori seputar akad perjanjian saja. Dan bukan hanya untuk menjustifikasi akad-akad agar terkesan tidak melanggar ketentuan fikih, namun juga memiliki muatan dan konsentrasi penuh terhadap hal-hal yang lebih mendasar seperti

¹¹² Disampaikan oleh Jasser Auda di Universitas Negeri Yogyakarta dalam pembekalan rencana pembentukan jurusan Ekonomi Islam di UNY.

¹¹³ Q.S. Al-Hasyr (59:7).

halnya mewujudkan sistem ekonomi yang berkeadilan, yang mencegah perputaran uang hanya di sekitar orang-orang kaya saja.

Sebuah teori ekonomi dalam perspektif Islam, teori-teori ekonomi tersebut harus muncul dari Al-Quran dan Sunnah yang ditempatkan pada inti pemikiran ekonomi. Al-Quran, sebagaimana ayat pertama diturunkan mengajarkan manusia tentang ilmu pengetahuan. Ekonomi ilmu pengetahuan adalah tentang bagaimana mendorong manusia agar lebih berpengetahuan baik untuk muslim dan juga non muslim karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia.

Konsep ekonomi dalam perspektif Islam yang menjadi prioritas utama adalah lima *zaruriat* dalam *maqashid syariah* dan di dalamnya penjagaan terhadap harta (*hifz mal*) menempati tempat terakhir dalam prioritas tersebut. Prioritas pertama adalah untuk menjaga agama, juga diterjemahkan menjadi menjaga keyakinan. Titik ini menjaga keyakinan bukan hanya tentang peribadahan dan penyembahan kepada Allah SWT, tetapi juga bagaimana seorang muslim atas dasar keyakinannya mampu menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Konsep ekonomi Islam juga haruslah ramah terhadap lingkungan sekitar karena dalam taraf keyakinan, seorang muslim memiliki amanah sebagai khalifah (perwakilan) di muka bumi.

b. Maslahat dalam Perilaku Konsumen

Berdasarkan substansi akan pembeli atau konsumen di Pasar Terapung Lok Baintan maka dapat dijabarkan beberapa persoalan perilakunya. Ilmu ekonomi menekankan pada konsep dasar bahwa manusia cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan maslahat yang maksimal. Hal ini

sesuai dengan rasionalitas Islam bahwa setiap agen ekonomi ingin meningkatkan maslahat yang diperolehnya. Dalam perilaku konsumsi, konsumen Muslim akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari suatu kegiatan konsumsi. Konsumen Muslim merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis serta material. Di sisi lain, berkah akan ia rasakan ketika mengkonsumsi barang/jasa yang dihalalkan. Secara umum, barang dan jasa yang ditawarkan pedagang untuk pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan adalah bahan mentah dan tidak ada yang menyelisihi syariat.

Apabila masyarakat menghendaki lebih banyak akan suatu barang dan jasa maka hal ini akan tercermin pada naiknya permintaan. Kehendak seseorang untuk membeli atau memiliki sesuatu bisa muncul karena faktor keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia dari makhluk lainnya. Baju penutup aurat dan sepatu sebagai pelindung kaki akan menjadikan manusia terhormat dan berfungsi dengan sempurna. Di sinilah *maqashid* syariah mengidentifikasi dirinya. Pedagang pasar terapung yang hampir didominasi perempuan itu pun selalu menutup aurat dengan memakai kerudung dan topi sekaligus berpakaian panjang.

Ekonomi Islam juga memberikan perhatian kepada sesama makhluk Allah SWT dan menempatkan sesama makhluk dalam posisi yang sama yang perlu dijaga dan dilestarikan. Karena yang menjadi inti dan prioritas utama

adalah keyakinan kepada Allah, sebagaimana dalam dasar filosofis ekonomi Islam Allah berada pada posisi pusat sistem. Hal ini yang membedakan dengan sistem ekonomi lain dan menempatkan manusia pada pusat sistem, sehingga seluruh perkembangan dan kemajuannya hanya berpusat pada manusia saja. Sebagai contoh, eksplorasi sumber daya alam sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia saja tanpa memperhatikan alam sekitarnya.

Konsep utama yang lain dalam ekonomi Islam adalah pertumbuhan (*growth*). Sedangkan dalam ekonomi Islam yang menjadi konsep dasar adalah kemaslahatan. Sistem ekonomi Islam fokus pada pengembangan kemanusiaan. Dalam *maqashid syariah* klasik, dikenal adanya perlindungan akal (*hifz aql*), Begitu juga dalam sistem ekonomi Islam, harus mampu mengembangkan pelestarian terhadap akal. Penjagaan terhadap akal ini menempati masalah yang sangat penting dalam sistem ekonomi Islam. Ekonomi Islam harus mampu mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang baik karena pendidikan merupakan salah satu wujud dalam rangka menjaga akal. Hal ini perlu ditekankan agar sistem ekonomi tidak hanya tentang menghasilkan pundi-pundi uang saja. karena pertumbuhan dalam bahasa arab sangat dekat dengan *riba*. Kata *riba* juga berarti pertumbuhan uang. Sedangkan uang tidak hanya menghasilkan uang secara langsung karena dalam hukum Islam sudah jelas hal seperti ini termasuk dalam *riba*, dan *riba* hukumnya haram. Di dalam sistem ekonomi Islam, uang harusnya menghasilkan realitas yang selanjutnya dapat menghasilkan uang. Secara ringkas, dalam sistem ekonomi Islam, ketika nilai uang naik, tetapi indeks kehidupan manusia turun, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai sebuah kemajuan dalam ekonomi Islam.⁴⁰

c. Kemaslahatan Individu Sejajar dengan Kemaslahatan Sosial

Sebaliknya utilitas individu sering bertabrakan dengan utilitas masyarakat. Namun tidak terjadi pada aktivitas di Pasar Terapung Lok Baintan. Dalam Islam, makna kesejahteraan dan kebahagiaan adalah kebahagiaan yang holistik dan seimbang antara individu dan sosial. Manusia memiliki dimensi individu, tetapi ia juga tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Keseimbangan itu terjadi di Desa Lok Baintan yang terbilang mandiri antar keluarga sehingga terobosan seperti modal swadaya masyarakat dikembangkan agar tidak bergantung dengan pihak manapun selain satu daerah sosialnya.

Penjabaran secara mendalam akan hal di atas yakni pada kajian studi ekonomi Islam yang harus difokuskan kepada pengembangan komperhensif (pengembangan yang menyeluruh) bukan hanya mengikuti standar yang dikeluarkan oleh UNDP, tetapi juga mengembangkan segala potensi yang meliputi kehidupan manusia, baik perkembangan manusia, lingkungan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Adanya pengembangan-pengembangan tersebut diharapkan mampu menjadikan negara yang mayoritas muslim menjadi negara yang kuat dan mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam kancah internasional.

Pembangunan manusia (*human development*) adalah konsep pembangunan yang diadopsi oleh PBB tentang pembangunan yang jauh lebih komprehensif daripada pembangunan ekonomi. Menurut laporan-laporan terakhir konsep pembangunan manusia yang diterbitkan oleh United Nations

Development Program UNDP (Program PBB untuk Pembangunan Sumber Daya Manusia), sebagian besar negara yang mayoritas berpenduduk muslim menduduki peringkat di bawah rata-rata dalam Human Development Index HDI (Indeks Pembangunan Manusia). Laporan pengembangan UNDP tersebut disusun berdasarkan lebih dari 200 indikator, termasuk di dalamnya indikator partisipasi politik, kemampuan baca tulis, keikutsertaan dalam pendidikan, angka harapan hidup, akses mendapatkan air bersih, ketenagakerjaan, standar hidup dan kesetaraan gender. Namun, beberapa negara dengan penduduk mayoritas muslim khususnya negara-negara Arab yang kaya minyak menunjukkan kesenjangan dan menurut laporan PBB antara tingkat pendapatan negara dengan kesetaraan gender yang mencakup partisipasi politik kaum wanita, partisipasi ekonomi dan kekuasaan terhadap sumber-sumber daya.¹¹⁴

Ada sebagian kecil negara dengan mayoritas muslim yang telah menduduki urutan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) pada urutan yang cukup tinggi seperti Brunei Darussalam, Qatar, dan Uni Emirat Arab. Negara-negara tersebut jika dikumpulkan secara kolektif, hanya mewakili 1% umat Islam di seluruh dunia. Sedangkan yang ada pada daftar Indeks Pembangunan Manusia pada posisi bawah meliputi negara Yaman, Nigeria, Mauritania, Djibouti, Gambia, Senegal, Guinea, Pantai Gading, dan Mali. Negara tersebut, secara kolektif mewakili sekitar 10% umat Islam di seluruh dunia.⁴² Hal ini seharusnya menjadi sebuah tantangan untuk dijawab melalui sistem hukum Islam yang mampu menghadirkan beberapa solusi

¹¹⁴ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāsid Syariah*..hlm. 59

terhadap permasalahan pengembangan sumber daya manusia salah satunya adalah dengan pengembangan perilaku ekonomi melalui pendekatan *maqashid syariah*

Jasser Auda menyarankan agar pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu tema utama bagi kemaslahatan publik pada masa kini terutama dalam pembahasan hukum Islam. Kemaslahatan publik pengembangan SDM seharusnya menjadi salah satu tujuan pokok yang direalisasikan melalui hukum Islam. Adanya cara dengan mengadopsi konsep pembangunan SDM, realisasi *maqashid* dapat diukur secara empiris dengan menggunakan variable dan target-target pembangunan SDM versi PBB sehingga penerapannya sesuai dengan standar ilmiah saat ini dan juga tidak menyalahi tujuan-tujuan syariat sama seperti halnya dengan pembahasan hak-hak asasi manusia dalam terma *maqashid syariah*. Pembahasan pembangunan SDM ini juga membutuhkan penelitian lebih banyak dari perspektif *maqashid* akan tetapi satu hal yang perlu digarisbawahi adalah mengkaitkan terma pembangunan SDM dengan *maqashid* hukum Islam mampu memberikan landasan kukuh di dunia Islam bagi terwujudnya tujuan pembangunan SDM di kalangan umat Islam pada saat tujuan tersebut dikritik secara radikal oleh sejumlah neo literalis sebagai alat dominasi Barat.

d. Konsep Maslahat Membatasi Seluruh Kegiatan

Aktivitas berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan garis batas yang jelas bagi setiap kegiatan ekonomi, baik yang berhubungan dengan konsumsi maupun produksi atau distribusi. Hal ini tidak seperti ekonomi

konvensional dimana utilitas adalah tujuan bagi kegiatan konsumsi dan memaksimalkan keuntungan bagi kegiatan produksi.

Kegiatan ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan sudah menerapkan pembatasan tersebut. Seperti tidak mengambil keuntungan sebesar-besarnya namun dengan mentakar kemampuan beli konsumen yang disesuaikan dengan harga pokok barang yang diperdagangkan. Pedagang pasar terapung pun menerapkan negosiasi atau tawar menawar pada transaksinya akan tetapi tetap ada batas atas dan bawah dalam penentuan harga akhir.

Pertanyaan berikutnya dalam tataran penerapan adalah tentang bagaimana *maqashid syariah* mampu berkontribusi secara langsung dalam mengikis faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan *Knowledge Economy Index* (KEI).¹¹⁵ Pada era sekarang banyak terjadi ketidakseimbangan prioritas dalam strategi dan kebijakan terutama yang berkaitan dengan peningkatan indeks ekonomi pada suatu negara. Banyak kebijakan pengembangan teknologi dan pemberdayaan dana untuk kebijakan yang tidak tepat untuk digunakan, seperti kebijakan perluasan jaringan internet cepat hingga ke beberapa desa padahal masih banyak desa yang belum teraliri listrik. Pola pikir *maqāṣidi* baik era klasik maupun kontemporer adalah pola pikir yang dibangun oleh pemahaman pokok-pokok ajaran Islam dalam menentukan prioritas. *Zaruriyyat* diprioritaskan daripada *khajiyat*, *fardlu* didahulukan daripada *sunnah*, *fardhu 'ain* lebih diprioritaskan daripada *fardlu kifayah*. Mencegah kerusakan (*dar'ul mafasid*) lebih didahulukan daripada mengambil maslahat, maslahat yang lebih besar diutamakan daripada maslahat yang kecil. Kata

¹¹⁵ *Knowledge Economy Index* adalah indeks yang digunakan oleh World Bank untuk mengukur *Knowledge Based Economy* (ekonomi berbasis ilmu pengetahuan). 2012

mengapa (kualitas) lebih didahulukan daripada berapa (kuantitas). Dan urutan skala prioritas ini berdasarkan pada teks-teks syar'i dari Al-Qur'an dan Sunnah serta berdasarkan pada dasar falsafi untuk menyamakan manusia dalam fitrahnya, yaitu dasar keadilan. Dasar inilah titik tolak *ushul syar'i* dan *maqashid syariah kulliyah*.¹¹⁶

Paparan bangunan skala prioritas ini merupakan bagian dari beberapa variable yang berlaku di dunia untuk kemajuan seperti kemajuan indeks ekonomi seperti jumlah pendudukan pengguna *smartphone* sewajarnya diakhirkan dalam fokus skala prioritas dan strategi dari sisi keislaman. Sewajarnya yang lebih diprioritaskan ada fokus pada perbaikan pendidikan dan perbaikan moral yang bisa menjaga manusia agar mampu memelihara pokok-pokok agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda mereka dimana hal ini juga tanpa meniadakan fokus kepada variable peringkat yang ditetapkan oleh bank dunia untuk mengukur indeks ekonomi.¹¹⁷

Langkah selanjutnya adalah fokus kepada alasan kualitas, sebelum fokus kepada kuantitas pengetahuan murni yang kemudian memenuhi buku-buku atau perpustakaan serta pendidikan akal para murid karena kualitas lebih diprioritaskan daripada kuantitas. Fokus selanjutnya adalah pada pembentukan usaha-usaha mikro yang mampu menghasilkan produk- produk sederhana, murah tetapi lebih dibutuhkan oleh masyarakat sekitar daripada membentuk

¹¹⁶ Jasser Auda, *Al-Ijtihad Al-Maqāṣidi Al-Fikri – At-Tanmiyah Al-Ma'rifiyah Namudzajan*. Al-Ijtihad Al-Maqāṣidi – Majmu'atul Buhus (Asy-Syabkah Al-Arabiyah Lil abhas wa an-nasyr: 2011), hlm, 26.

¹¹⁷ Jasser Auda, *Al-Ijtihad Al-Maqāṣidi Al-Fikri – At-Tanmiyah Al-Ma'rifiyah Namudzajan*. Al-Ijtihad Al-Maqāṣidi – Majmu'atul Buhus (Asy-Syabkah Al-Arabiyah Lil abhas wa an-nasyr: 2011), hlm, 26.

usaha-usaha besar yang menghasilkan barang-barang konsumtif yang berharga tinggi meski dengan teknologi yang cukup maju.

Jasser Auda menilai sangat penting memasukkan pengembangan atau pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam maslahat umum yang menjadi salah satu *maqashid* syariah yang direalisasikan dalam hukum Islam. Hal ini sangat mungkin direalisasikan dan bisa diukur dengan mengacu pada target-target pengembangan SDM menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dikaitkan dengan *maqashid* yang lainnya. Karena, fakta dan data menginformasikan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim tingkat Indeks Pembangunan Manusianya (IPM) lebih rendah ketimbang negara maju. Bagi Jasser Auda, dinilai penting melihat laporan pembangunan SDM versi PBB karena berlandaskan dari 200 indikator, diantaranya mengukur partisipasi politik, kemampuan baca-tulis, tingkat pengembangan pendidikan, harapan hidup, terpenuhinya air bersih, tingkat pengangguran, standar hidup layak, standar keadilan sosial dan sebagainya.

e. Konsep Maslahat Terbuka

Membandingkan antara utilitas pedagang satu dengan lainnya meskipun aktivitas menjualnya yang sama adalah hal yang merugikan. Sementara dengan konsep maslahat terbuka kemungkinan untuk itu, sekurang-kurangnya bisa membandingkan tingkat perbedaan maslahatnya. Pedagang yang melindungi hidupnya dengan berdagang dengan benar sesuai syariat tentunya berbeda dengan pedagang yang semata-mata hanya mencari rezeki di Pasar Terapung Lok Baintan.

Jika dirinci di mana letak perubahan dan perkembangan teori *maqashid* syariah klasik ke *maqashid* syariah kontemporer terdapat pada titik tekan keduanya. *Maqashid* syariah klasik lebih ditekankan pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan), sedang *maqashid syari'ah* kontemporer lebih ditekankan pada *development* (pengembangan) dan *right* (hak). Dengan demikian, *hifzh al-din* (proteksi agama) diperluas pemaknaannya pada menjaga, melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan; *hifzh al-aql* (proteksi akal) dikembangkan pemaknaannya pada optimalisasi pengembangan pola pikir, penelitian ilmiah, perjalanan menuntut ilmu, melepas mentalitas belenggu taklid dan menghargai upaya-upaya dan penemuan-penemuan ilmiah; *hifzhal-`irdhi* (proteksi kehormatan) di kembangkan pemaknaannya pada perlindungan harkat dan martabat manusia, dan menjaga, melindungi hak-hak asasi manusia; *hifzh al-mal* (proteksi harta) ditingkatkan pemaknaannya pada mengutamakan kepedulian dan kepekaan sosial, pengembangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan manusia, mempersempit jurang pemisah antara kaya dan miskin dan mengurangi bahkan menghilangkan perbedaan antar kelas sosial-ekonomi. Selain pengembangan *maqashid* syariah di atas, Jasser Auda mengajukan urgensi konsep pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai *maslahat`am* (maslahat umum) dalam bagian *maqashid* syariah untuk direalisasikan melalui hukum Islam kontemporer. Setiap hukum Islam yang berdampak positif pada pengembangan SDM, semestinya dipelihara dan ditingkatkan, sebaliknya setiap hukum yang melemahkan SDM seharusnya disingkirkan dan ditolak. Realisasi *maqashid* semacam ini dapat diketahui,

dikontrol aspek perkembangan dan kemajuannya dari waktu ke waktu melalui data yang dirilis Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia) dan Human Development Targets (Target Pembangunan Manusia) yang ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) atau lembaga kredibel lainnya. Pada gilirannya, perkembangan, kemajuan dan kesejahteraan umat Islam dapat diperjuangkan, diupayakan dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Dengan berdasar hal tersebut rekonstruksi pasar terapung harus secara kognitif, holistik, keterbukaan dan pembaharuan, hierark saling berkaitan, multidimensional, dan berorientasi *maqashid* sebagai pengikat kelimanya. Sehingga akan menciptakan sesuatu yang adil bagi semua pihak.

1. Kognitif

Kognitif yang dimaksud disini adalah sebuah memposisikan hukum sebagai ijtihad (pemahaman, persepsi, dan nalar manusia).¹¹⁸ Kognitif di sini juga berarti memisahkan antara wahyu dan intepretasi, dalam literatur hukum Islam ada istilah al-mushawwibah (mereka menyatakan hukum adalah asumsi-asumsi pada diri para mujtahid ketika mengkaji, menelaah nas-nas. Karenanya, perlu dibedakan antara nas dengan hasil pemikiran, pemahaman atas nas, antara interpretasi-interpretasi dengan wahyu.¹¹⁹ Sehingga dalam perumusan rekonstruksi pasar terapung haruslah dirumuskan bersamaseperti DPRD bersama dinas pariwisata, dinas

¹¹⁸ Muhammad Ibn 'Alî al-Syaukanî, *Irsyad al-Fuhûl ila Tahqîq al-Haq min 'Ilmi al-Ushûl*, (Riyadh: Dar al-Fadhîlah, 2000), Juz I, h. 57

¹¹⁹ Basyar al-Marîsî, Abu Bakar al-'Asham, Ibnu 'Ulayyah dan golongan pengingkar qiyas, seperti golongan al-Dhahiriyah dan al-Imamiyah. al-Amidî, *al-Ihkam fî Ushûl al-Ahkam*, Jilid II, 323; Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushûl*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz II, h. 361; Muhammad al-Khudari Bek, *Ushûl al-Fikih* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 374

perdagangan, dinas koperasi dan usaha mikro, dan beberapa jajaran pelaksana di bawahnya untuk membuat rancangan uji coba Pasar Terapung Lok Bantan akan berstatus sebagai objek wisata atau semi wisata-sepi pasar.

2. Holistik

Ulama usul fikih menitikberatkan pentingnya implementasi dalil holistik (dalil *kulli*). Memperhitungkan atau mengacu pada dalil-dalil *kullî* hukum Islam sebagai dalil hukum, dan dinilai metode yang sah, yang dinamakan analogi holistik (*qiyas kulli*).¹²⁰ Usul fikih harus dibangun atas universalitas syariah (kulliyah syariah). Dimana prioritas terhadap kaidah-kaidah holistik/ universal (*al-qawaid al-kulliyyah*) di atas hukum-hukum tunggal dan parsial (*ahad al-juz`iyyah*). Argumentasinya, karena hukum-hukum tunggal atau parsial dimaksudkan untuk mendukung kaidah-kaidah holistik yang merupakan *maqashid* hukum yang mesti dipelihara.¹²¹ Para modernis muslim menilai terdapat sejumlah kelemahan dalam pendekatan-pendekatan parsial dan individual dalam *istinbath* hukum Islam. Begitu pula, ulama kontemporer berupaya memperbaiki kekurangan metode parsial dalam ide *maqashid* syariah. Memprioritaskan *maqashid* sosial di atas *maqashid* individual dan memasukkan reformasi dan hak-hak asasi masyarakat dalam teori *maqashid*-nya, menggagas *maqashid* universal berbasis Alquran yang bertujuan keluarga dan bangsa yang baik.¹²² Dalam konteks ini, modernisme Islam membangun pola pikir yang bercorak holistik, yang dikenal dengan tafsir tematik.

¹²⁰ al-Juwainî, al-Burhan fi Ushûl al-Fikih, (Mesir: al-Wafa`, 1997), Jilid II, h. 590.

¹²¹ Abû Ishaq al-Syathibî, al-Muwafaqat fi Ushûl al-Syarî'ah, Jilid II, h. 61

¹²² Jasser Auda, Maqashid al-Syarî'ah..., h. 321

Maka dengan berpikir holistik dalam konteks rekonstruksi pasar terapung ini dengan menentukan tujuan di awal yaitu menjadikan pasar terapung sebagai identitas kesejahteraan yang mencerminkan bangsa yang maju.

3. Keterbukaan dan Pembaharuan

Merumuskan rekonstruksi bukan hanya sekedar membangun kemudian dibiarkan tanpa memikirkan keberlanjutannya. Suatu sistem harus bersifat terbuka agar tetap eksis dan tetap hidup. Dalam ranah ini, ada dua hal yang perlu ditinjau kembali guna merevitalisasi hukum Islam, yaitu: pertama, perubahan hukum-hukum fikih karena perubahan cara pandang seorang fakih atau perubahan peradaban. Hal ini sebagai sebuah mekanisme keterbukaan dalam sistem hukum Islam. kedua, memperkaya dan membuka diri pada dunia filsafat sebagai sebuah mekanisme peremajaan dalam sistem hukum Islam.

4. Hierarki yang Saling Berkaitan

Fitur ini mengacu pada teori kategorisasi dalam ilmu kognisi. Kategorisasi merupakan proses mengaitkan entitas-entitas yang terpisah dan berserakan menuju ruang yang berkarakteristik multidimensi. Kategorisasi merupakan aktivitas kognitif yang sangat fundamental, dimana manusia memahami informasi yang diterima, membuat generalisasi dan prediksi, memberi mana, dan menilai berbagai item dan ide. Menurut Jasser Auda berdasarkan sains kognitif terdapat dua alternatif metode kategorisasi,

yaitu kemiripan fitur (*feature similarity*) dan konsep mental (*mental concepts*).¹²³

Kategorisasi pertama berupaya mengungkap kesamaan dan perbedaan alami di antara entitas-entitas dengan cara diukur berdasarkan seberapa banyak relevansi dan perbedaan antara keduanya dalam hubungannya dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan kategorisasi kedua menentukan kategori berbasis konsep mental, ketimbang persamaan fitur. Konsep mental merupakan teori pokok dalam persepsi pembuat kategorisasi, yang mencakup kombinasi sebab-musabab kompleks yang diungkapkan dalam konstruk terstruktur.

Berdasar hal tersebut mengapa pasar terapan belum menemukan keyakinan untuk berkembang itu jelas karena hierarki yang belum terbentuk dan tak berkaitan (saling terpisah) hanya keegoisan masing-masing pihak tidak menampilkan keterikatan yang kuat diantaranya.

5. Multi Dimensional

Pada bagian ini dalam rangka membawa sistem hukum Islam melesat menuju multidimensional maka perlu merekonstruksi, merevitalisasi dan mereformulasi pemahaman pada dua konsep dasar usul fikih, yaitu *qath'i* (kepastian) dan *ta'arudh* (kontradiksi).

Nas-nas yang jelas secara linguistik dalam Alquran dan sunah diklaim nas-nas *qath'i al-dalalah*. Terkait dengan segmen ini, ada beberapa contoh hadis yaitu:

¹²³ Jasser Auda, *Maqashid al-Syari'ah...*, h. 99-100

- a. Nabi Saw mendengar dua orang bertikai terkait persewaan lahan pertanian. Nabi bersabda:

“Jika ini menjadi sikapmu, maka janganlah kamu menyewakan tanah”. (HR. Abû Daud)

- b. Nabi Saw. Bersabda:

“Seorang muslim tidak dikenai kewajiban zakat untuk kudanya” (HR. Bukharî)

- c. Nabi Saw. Bersabda:

“...dan diyat pembunuhan pada satu jiwa adalah seratus ekor unta...” (HR. An Naisaburi)

Mantûq (pemahaman tersirat) hadis (a) secara dalalah linguistik (al-dalalah allughawiyah) menghasilkan suatu ‘kepastian’ hukum haram menyewakan lahan pertanian. Sedang pemahaman tersirat secara dalalah linguistik pada hadis (b) melahirkan hukum ketidakwajiban zakat kuda. Hadis (c) menghasilkan hukum, diyat pembunuhan adalah 100 ekor unta. Menurut penilaian Jasser Auda, metode penggalian hukum dari nas-nas yang jelas, yang kemudian dinilai *qath’i*, semestinya harus mempertimbangkan fakta bahwa mungkin ada nas-nas lain yang menunjukkan suatu status hukum yang berbeda. Akan tetapi, ulama bersikokoh bahwa faktor lain tersebut harus berada dalam satu level/derajat ‘kepastian’ yang setara. Semestinya dalam memahami nas tidak terpaku pada pemahaman secara dalalah linguistik, melainkan melihat konteks tertentu yang menyebabkan lahirnya suatu nas, seperti konteks ekonomi, politik, lingkungan dan sebagainya. Dengan model penggalian hukum semacam ini membuat nas tidak kehilangan spirit dan konteksnya.¹²⁴ Maka

¹²⁴ Jasser Auda, *Maqashid al-Syari’ah*...,h. 344

rekonstruksi bukan hal yang sulit jika berprinsip multidimensional karena melihat dari berbagai sudut pandang pasar terapung yang masih bisa dikembangkan.

6. Berorientasi *Maqashid*

Maqashid merupakan fitur pokok pendekatan sistem yang berfungsi sebagai pengikat diantara seluruh sistem dasar lainnya, seperti kognisi, holistik, openness, heirarki, saling terikat dan multidimensional. Pendekatan sistem berbasis *maqashid* diproyeksikan dalam berkontribusi terhadap pengembangan usul fikih sehingga dapat dilakukan istinbath hukum Islam yang humanisresponsif-progresif. Berdasarkan pengamatan Jasser Auda, ia menemukan bahwa metodologi hukum Islam klasik lebih menekankan pada kajian pada lafazh, tidak meneluri indikasi bahasa terhadap *maqashid*.

Upaya ini sekadar penawilan terhadap kandungan-kandungan makna nas, baik nas berdiri sendiri, bergandengan atau terpisah-pisah. Kesemuanya itu dilakukan secara tercerabut dari hikmah dan *maqashid* syariah umum maupun khusus dalam hukumhukum yang digulirkan. Ulama fikih membatasi bahasan-bahasannya tertuju pada lafazh syariahnya.¹²⁵ Jadi sebuah masalahat umat itu akan mudah terwujud jika tahapan tadi dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

¹²⁵ Jasser Auda, *Maqâshid al-Syarî'ah...*, h. 363

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Dengan fokus penelitian yang sudah dijabarkan oleh peneliti maka terjawablah beberapa pertanyaan yang menjadi kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

1. Dinamika Pasar Terapung Lok Baintan terdiri dari empat elemen yang saling terkait yaitu dinamika pedagang, pengunjung, transaksi jual beli, dan peran pemerintah. Di mana untuk dinamika pedagang tidak terlepas dari perolehan modal, transaksi antar pedagang, hutang piutang antar pedagang, dan barang yang dijual. Untuk dinamika pengunjung hanya terdiri dua yaitu pengunjung belanja dan pengunjung wisata. Sedangkan untuk dinamika yang terkait dengan transaksi jual beli yaitu penentuan harga untuk konsumen dan keuntungan untuk penjual dan pembeli. Terakhir, dinamika dari peran pemerintah terhadap pasar terapung yakni penganggaran dan perumusan kebijakan.
2. Aspek-Aspek yang mendorong konstruksi Pasar Terapung Lok Baintan yaitu pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan, kondisi lingkungan Pasar Terapung Lok Baintan, sarana dan prasarana yang terdapat di Pasar Terapung Lok Baintan, dan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan Pasar Terapung Lok Baintan.
3. Rekonstruksi Pasar Terapung Baintan perspektif *maqashid* syariah terimplementasikan melalui dua tahapan penerapan. Penerapan pertama menggunakan dasar dari *maqashid* syariah, kemudian penerapan kedua dikembangkan secara lebih mendalam dalam lima hal berikut yaitu

kesejahteraan tujuan hidup pedagang Pasar Terapung Lok Baintan, masalah dalam perilaku konsumen, kemaslahatan individu sejajar dengan kemaslahatan sosial, konsep masalah membatasi seluruh kegiatan pasar, dan konsep masalah terbuka terpenuhi.

B. Saran

Dengan konklusi demikian, penulis menyarankan agar rekonstruksi dilakukan berdasarkan asas bisnis yang berkesinambungan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan Pasar Terapung Lok Baintan baik dilihat dari sektor wisata maupun dari sudut pandang pasar secara utuh. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan terus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan terobosan baru yang senantiasa membuat Pasar Terapung Lok Baintan bangkit dan mampu bersaing serta berantusias dalam berkembang dan senantiasa beradaptasi dengan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Buku

- Amrin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Asra, Abuzar, dkk. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: InMedia.
- Auda, Jasser. 2008. *Mebumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan.
- Auda, Jasser. 2013. *Al-Maqasid Untuk Pemula*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Berger, Peter L. & Luckman, Thomas. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Chaplin, James P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Denzin, Norman K., Yvonna S., Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmamesta, Basu Swasta & Handoko. 1982. *Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen*, cet. Ke-3. Yogyakarta: BPFE
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analilis Data*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hendri, Ma'ruf, 2005. *Pemasaran Ritel*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herry, Lisbijanto. 2014. *Pasar Apung*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzia, Ika Yunia. 2015. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhingan, M.L. 2016. *Ekonomi Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lane, Jan Erik & Svante Ersson. 2002. *Ekonomi Politik Komparatif: Demokrasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradikti*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Leksono, Sonny. 2013. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*, Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya.
- Mudzhar, M. Atho. 2014. *Revitalisasi maqashid syariah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia (Studi Kasus atas Fatwa-fatwa DSN-MUI Tahun 2000-2006)*. Jurnal: Indo-Islamika, Volume 4, Nomor 1.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Edisi kedua Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Maryaeni. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, Malang: UIN Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomologis, dan Realisme Methaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Perda Kab.Banjar No.3 Th.2014
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih - Al-Fiqh Al-Islami bayn Al-Ashalah wa At-Tajdid*. Tasikmalaya.
- Sahroni, Oni & Karim, Adiwarmann A.. 2015. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2013. *Strategi-strategi Rekonstruksi/konstruksi/pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sadono, Sukirno. 2014. *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwartono. 2014. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*, Malang:Pascasarjana UIN Maliki.
- Veitzal, Rivai, dkk. *Islamic Marketing Management: Mengembangkan Bisnis Dengan Hijrah Ke Pemasaran Islami Mengikuti Praktik Rasulullah SAW*.
- Vredendregt. 1984. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Referensi dari Jurnal

- Agung Eko Purwana, *Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal: Justitia Islamica, Vol. 10/No. 1/Jan.-Juni 2013
- Ain Rahmi, 2015. *Mekanisme Pasar Dalam Islam*, Jurnal: Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 4, No. 2,
- Chandra Karta Yudha, dkk, 2018, *model revitalisasi pasar tradisional terapung untuk menunjang logistik wilayah pedalaman: studi kasus sungai Barito*, Jurnal: TEKNIK ITS Vol. 7, No. 1
- Desi Sugianty, 2016. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin*, Jurnal Tata Kelola Seni: Vol. 2 No. 2.
- Eva Muzlifah, 2013. *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, Issn: 2088-6365, Vol. 3, No. 2.
- Fadlan, 2010. *Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam (Sebuah Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Adil, Makmur, Dan Sejahtera)*, Jurnal: Al-Ihkam Vol.V. No.2
- HM. Hanafiah 2015, *Akad jual beli dalam tradisi pasar terapung masyarakat Banjar*, Jurnal: Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1.
- Iqom Mukhiqom, Tesis (2014), *Konsep Pasar Tradisional Menurut Islam (Studi Terhadap Implementasi Pasar Tradisional Syariah Az-Zaitun 1 Surabaya perspektif Hukum Islam)*
- Maritfa Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, 2013. *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*, Jurnal: Teknik Pwk; Vol. 2 No. 2.
- Muara Nangarumba, 2016. *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016*, Jurnal: Jesp-Vol. 8, No 2 Issn (P) 2086-1575 E-Issn 2502-7115.
- Muhammad Faisol, 2012. *Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme*, Jurnal: Kalam. Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume VI, Nomor 1.

- Muhammad Iqbal Fasa, 2016. *Reformasi Pemahaman Teori Maqashid Syariah Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda*, Jurnal: Hunafa Jurnal Studia Islamika Vol. 13, No. 2.
- Rahadi Wasi Bintoro, 2010. *Aspek Hukum Zonasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern*, Jurnal: Dinamika Hukum Vol. 10 No. 3.
- Sabatier, P.A. 1986, "Top-Down And Bottom-Up Approaches To Implementation Research" *Journal Of Public Policy*. Vol.6 Pp. 21-48 Dikutip Dalam Penelitiannya: Devi Evifani Turnip, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Rangka Penataan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Kabupaten Jepara*
- Staf Bidang. *Destinasi dan Pengembangan Objek Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar*
- Pusat bahasa, 2010, *kamus besar bahasa indonesia edisi ke tiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tjung Ardi & Benny Porbantano 2014, *Pasar Terapung Di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Jurnal: Edimensi Arsitektur Vol. II, No. 1.

Referensi dari Website

b PPP.kemendag.go.id

Jejakrekam.com

Badan Perencanaan Rekonstruksi/kontruksi/pembangunan, Penelitian & Pengembangan Kabupaten Banjar 2018

Dinas-Budaya-&-Pariwisata-Kab.-Banjar-2018.com

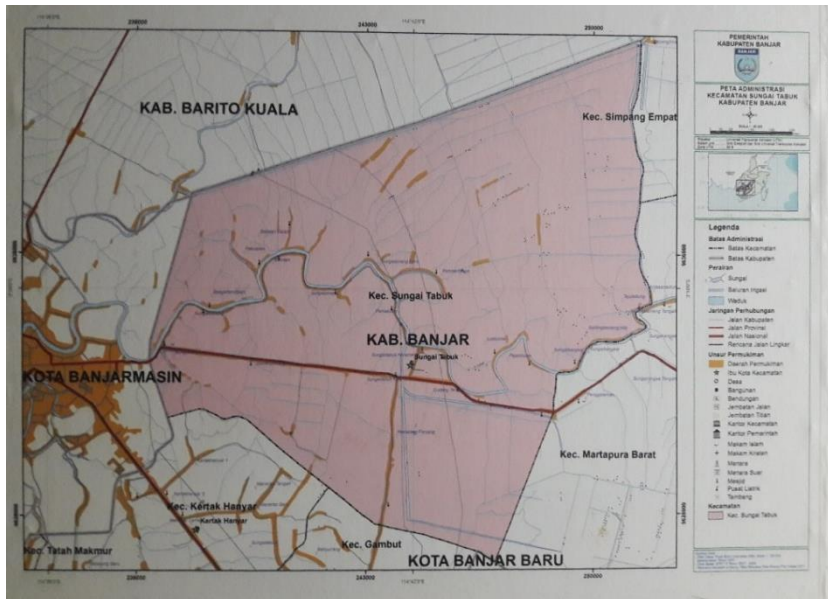
Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008

<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/12/09/1vx1oq-owow-pasar-terapung-banjarmasin-terancam-punah> di akses 10-06-2018

<http://jejakrekam.com/2017/04/21/bangun-jalan-tani-demi-keberlangsungan-pasar-terapung-lok-baintan/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Banjar dan Kondisi Lapangan



Lampiran 2. Data Penduduk di Kecamatan Sungai Tabuk

TP. PKK : KECAMATAN SUNGAI TABUK
TAHUN : 2018 / 2019

NO	NAMA DESA	JUMLAH KADER			PANGAN								JUMLAH INDUSTRI			JUMLAH RUMAH		WETERANGAN	
		PANGKALAN	SANDIANG	TATA LAKSANA RUMAH TANGGA	MAKANAN POKOK		PEMANFAATAN PBKARANGAN/ HATINYA PKK						PANGAN	SANDIANG	JASA	SEDIKIT DAN LAKUKAN HUNI	TIDAK SEHAT DAN TIDAK LAYAK HUNI		
					BERAS	NON BERAS	PETRIYAKAN	PERIBAHAN	WARUNG HINDU	LUMBUNG HINDU	TOGA	TANAMAN KINAS							
1	SUNGAI LULUT	1	1	1	12070	-	11	1	1	1	1	2	95	26	13	68	647	85	-
2	GUANG HIRANG	1	1	1	4971	-	14	2	1	1	1	1	58	10	5	37	2107	64	-
3	SUNGAI BAKUNG	1	1	1	3088	-	13	-	-	-	-	-	422	37	16	24	1936	112	-
4	SUNGAI TANDIPAH	1	1	1	6611	-	11	-	-	-	-	-	21	22	5	15	109	1167	-
5	SUNGAI TABUK KOTA	1	1	1	3613	-	9	-	-	-	-	-	26	21	2	17	1671	100	-
6	SUNGAI TABUK KERAMAT	1	1	1	1217	-	10	-	-	-	-	-	60	2	1	11	1968	716	-
7	PEMAKUAN	1	1	1	3647	-	11	-	-	-	-	-	88	3	7	8	346	308	-
8	PEMBANTAHAN	1	1	1	3307	-	17	-	-	-	-	-	106	3	0	11	84	1615	-
9	SUNGAI PINANG LAMA	1	1	1	2107	-	17	-	-	-	-	-	100	6	10	18	111	783	-
10	SUNGAI PINANG BARU	1	1	1	3754	-	17	-	-	-	-	-	105	7	0	9	101	628	-
11	LOK BANTAN	1	1	1	1801	-	17	-	-	-	-	-	81	3	0	9	303	410	-
12	LOK BANTAN DALAM	1	1	1	1866	-	11	-	-	-	-	-	35	2	7	10	464	82	-
13	PAKU ALAM	1	1	1	1872	-	17	-	-	-	-	-	96	3	7	20	650	168	-
14	GUANG TENGAH	1	1	1	1675	-	17	-	-	-	-	-	100	3	0	18	884	203	-
15	PEJAMBUAN	1	1	1	1466	-	18	-	-	-	-	-	102	7	0	7	521	154	-
16	KELANG BENTENG IJUR	1	1	1	1883	-	10	-	-	-	-	-	49	1	0	6	358	3002	-
17	SUNGAI BANGKAL	1	1	1	1530	-	15	-	-	-	-	-	42	-	0	7	363	167	-
18	TAHU LANGUNG	1	1	1	1777	-	18	-	-	-	-	-	50	-	0	6	477	372	-
19	LOK BUNTAR	1	1	1	2457	-	13	-	-	-	-	-	100	-	0	5	448	846	-
20	PEKAYANG PADANG	1	1	1	2554	-	17	-	-	-	-	-	100	5	1	1	144	87	-
21	ARJUMUN JAYA	1	1	1	1674	-	11	-	-	-	-	-	80	2	0	8	740	26	-
TP. PKK KECAMATAN SUNGAI TABUK		1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	10	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		23	26	20	64163	-	461	3	5	11	25	3200	145	61	130	4168	1187	-	-

Lampiran 3. Penunjuk Arah ke Wisata Pasar Terapung dari Bandara Syamsudinor ke Desa Lok Baintan



Lampiran 4. Pengantaran Surat Izin Riset kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Banjar



Lampiran 5a. Wawancara dengan Anggota DPRD**Lampiran 5b. Wawancara dengan Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan**

Lampiran 5c. Wawancara dengan Pedagang Pasar Terapung di Kediannya



Lampiran 6. Sampan sebagai Transportasi Pedagang Untuk Bertransaksi

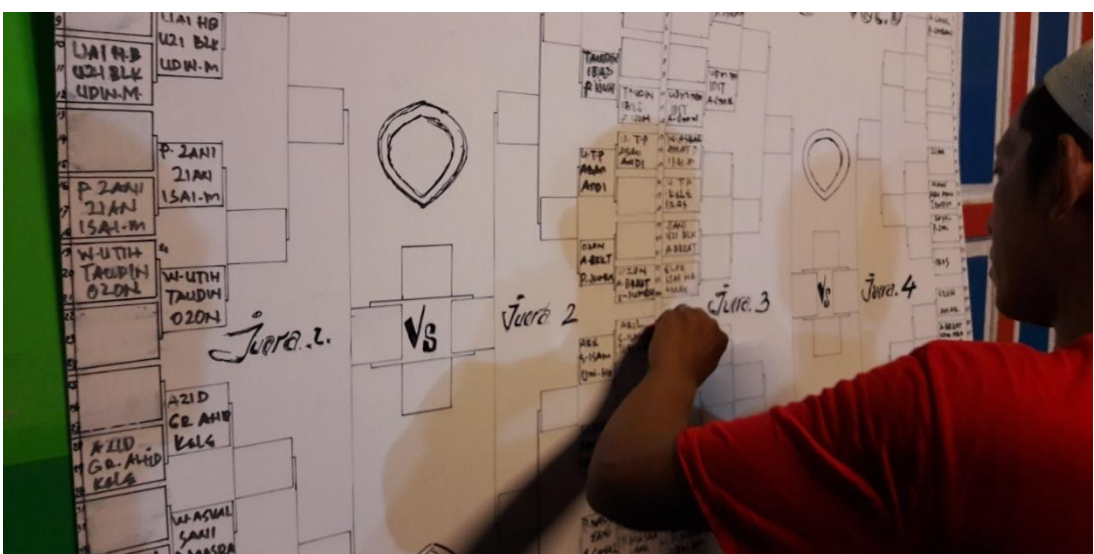


Lampiran 7. Wawancara dengan Pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan

Lampiran 8. Observasi Barang yang dijual pada Pasar Terapung Lok Baintan



Lampiran 9. Observasi Kegiatan Masyarakat Lok Baintan



Lampiran 10. Wawancara dengan Pejabat Desa Lok Baintan



Lampiran 11. Wawancara dengan Warga Desa Lok Baintan



Lampiran 12. Wawancara dengan Kepala Desa Lok Baintan dan Kepala Desa Paku Alam



Lampiran 13. Wawancara dengan Camat Sungai Tabuk Kabupaten Banjar & Wartawan Teras Media Kabupaten Banjar



Lampiran 14. Wawancara dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro



Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 1

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Acil Binal

Profesi : Pedagang Pasar Terapung

Lokasi : Pasar Terapung Lok Baintan

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 8 Oktober 2020

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Perolehan Modal	
Peneliti	: “Modal berasal dari mana? “
Pedagang	: “Modal awal acil Rp.50.000,- dari jual opak dan jagung. Ada beli tiga—acil beri harga Rp.5.000,-. Memang acil sebelumnya tahun 2007 tuh berjualan pancarekena (bawang, lombok, es) di sini tapi karena dihutang orang kampung jadi modal belum terkumpul. Tapi sejak menikah tahun 2012 baru 2015 jualan normal di sini.”
Peneliti	: “Apakah ada lembaga keuangan resmi pemberi modal?”
Pedagang	: “Yang menawari modal tidak ada. Tapi, Bank Syariah datang pas ada <i>event-event</i> saja seperti parade jukung yang memberi bantuan bukan pinjaman modal.”
Peneliti	: “Adakah rentenir turut menawari modal? Kalau ada berapa bunganya?”
Pedagang	: “Ada yang menawari duit bunganya dikit. Tapi ya sama aja. Jaminan ktp dapat pinjaman Rp. 3.000.000,- bayar setengah bulan sekali Rp. 156.000,- sampai setahun. Tapi (bulan) puasa libur bayar. Kalau dihitung bunganya lebih dari empat ratus ribu.”
Peneliti	
Pedagang	: “Transaksi dengan sesama pedagang seperti apa? Cara menentukan harganya bagaimana?”
Peneliti	: “Biasanya antar pedagang ada yang menjadi penjual dan pembeli. Yang posisi membeli akan menjual lagi ke Pasar Siring Banjarmasin bukan Pasar Terapung Lok Baintan”
Pedagang	: “Transaksi dengan pembeli apa selalu tunai?”
Pedagang	: “Iya.”
Pedagang	: “Apakah terjadi hutang-piutang sesama pedagang? Cara mengembalikan pinjaman bagaimana?”
Pedagang	: “Tidak ada, mungkin hanya saling menjualkan barang dagangannya.”
Barang yang dijual Pedagang	
Peneliti	: “Barang apa saja yang diperdagangkan?”
Pedagang	: “Saya jual minyak tradisional kayak minyak bubut, buah limau, dan <i>puharing</i> atau dompet dengan pernik khas kalmantan yang dijadikan cinderamata. Khusus <i>puharing</i> acil al langsung dari pengrajinnya di Martapura. Tapi dulu sebelum ada modal seperti sekarang, saya berjualan opak,

	jagung, dan <i>pancakarena</i> (sejenis bahan untuk bumbu-bumdu) dengan harga ekonomis.dagangan.”
Peneliti	: “Adakah transaksi kebutuhan sekunder di pasar apung?”
Pedagang	: “ <i>puharing</i> atau dompet dengan pernik khas kalmantan yang dijadikan cinderamata.”
Penentuan Harga & Keuntungan	
Peneliti	: “Bagaimana cara menentukan laba?”
Pedagang	: “Sekarung <i>ganal</i> (besar) buah isi seratus biji yang saya beli seharga Rp. 60.000,- terus saya jual Rp. 90.000,- sesuai dengan pedagang lain di sini. Ada saja pembeli menawar jadi selisih Rp. 30.000,- tadi saya buat pegangan. Biasanya saya bagi-bagi dari sekarung ganal jadi empat berarti isi dua puluh sampai dua puluh lima biji seharga Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,-“
Peneliti	: “Biasanya, laba berapa persen?”
Pedagang	: “45%-50% dari harga beli barang dagangan atau maksimal Rp. 30.000,-“
Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Kebijakan pemerintah untuk pasar wisata bagaimana?”
Pedagang	: “Tidak tahu karena bagi pedagang belum ada pemerintah di pasar terapung.”
Peneliti	: “Kebijakan mendukung fungsi ekonomi bisnis apa saja?”
Pedagang	: “Tidak ada”
Peneliti	: “Adakah kebijakan permodalan bagi pedagang?”
Pedagang	: “Tidak Ada”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 2

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Padly

Profesi : Pedagang Pasar Terapung

Lokasi : Pasar Terapung Lok Baintan

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 8 Oktober 2020

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Perolehan Modal	
Peneliti	: “Modal berasal dari mana? “
Pedagang	: “Modal saya dapat sendiri dari hasil jualan. Ketika barang untuk dijual tidak ada, saya tidak pinjam dalam bentuk uang namun menjualkan barang pedagang lain dan mengambil keuntungan. Dari sana saya mengumpulkan sedikit-sedikit.”
Peneliti	: “Apakah ada lembaga keuangan resmi pemberi modal?”
Pedagang	: “Tidak ada. Mereka datang untuk memberi bantuan ketika ada kegiatan khusus”
Peneliti	: “Adakah rentenir turut menawari modal? Kalau ada berapa bunganya?”
Pedagang	: “Yang menawari modal di sini tidak ada karena biasanya acil-acil di sini kalau ada rentenir pasti tidak mau. Lebih baik menjual dagangannya ke pedagang lain jadi ada perputaran modal.”
Peneliti	: “Transaksi dengan sesama pedagang seperti apa? Cara menentukan harganya bagaimana?”
Pedagang	: “Memang dulu ada transaksi secara barter. Dengan berkembangnya jaman, sekarang juga masih ada tapi jarang. Semisal, sekilo buah limao dengan seliter beras. Meski transaksi antar pedagang, kita tunai langsung kas.”
Peneliti	: “Transaksi dengan pembeli apa selalu tunai?”
Pedagang	: “Iya, langsung tunai.”
Pedagang	: “Apakah terjadi hutang-piutang sesama pedagang? Cara mengembalikan pinjaman bagaimana?”
Pedagang	: “Tidak ada.”
Barang yang dijual Pedagang	
Peneliti	: “Barang apa saja yang diperdagangkan?”
Pedagang	: “Saya jual buah-buahan pasti. Sembako, <i>wadai-wadai</i> (kue khas banjar), soto untuk makanannya, dan mainan jukung-jukungan sebagai cinderamata.”
Peneliti	: “Adakah transaksi kebutuhan sekunder di pasar apung?”
Pedagang	: “Ada, miniatur jukung-jukungan untuk cinderamata.”
Penentuan Harga & Keuntungan	
Peneliti	: “Bagaimana cara menentukan laba?”
Pedagang	: “Kesepakatan dengan pedagang lain.”

Peneliti	: “Biasanya, laba berapa persen?”
Pedagang	: “Hampir setengah dari harga beli
Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Kebijakan pemerintah untuk pasar wisata bagaimana?”
Pedagang	: “Kurang kami rasakan”
Peneliti	: “Kebijakan mendukung fungsi ekonomi bisnis apa saja?”
Pedagang	: “Tidak ada”
Peneliti	: “Adakah kebijakan permodalan bagi pedagang?”
Pedagang	: “Tidak Ada”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 3

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Acil Sainah

Profesi : Pedagang Pasar Terapung

Lokasi : Pasar Terapung Lok Baintan

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 8 Oktober 2020

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Perolehan Modal	
Peneliti	: “Modal berasal dari mana? “
Pedagang	: “Modal saya saorangan (sendiri) kada (tidak) pinjam di bank.”
Peneliti	: “Apakah ada lembaga keuangan resmi pemberi modal?”
Pedagang	: “Tidak ada.”
Peneliti	: “Adakah rentenir turut menawari modal? Kalau ada berapa bunganya?”
Pedagang	: “Ada rentenir. Pinjam Rp. 500.000,- bayar Rp. 600.000,- tiap hari bayar Rp. 25.000,-”
Peneliti	: “Transaksi dengan sesama pedagang seperti apa? Cara menentukan harganya bagaimana?”
Pedagang	: “Tinggal menawar tapi tidak tukar-tukaran barang.”
Peneliti	: “Transaksi dengan pembeli apa selalu tunai?”
Pembeli	: “Iya, langsung bayar.”
Peneliti	: “Apakah terjadi hutang-piutang sesama pedagang? Cara mengembalikan pinjaman bagaimana?”
Pedagang	: “Tidak ada.”
Barang yang dijual Pedagang	
Peneliti	: “Barang apa saja yang diperdagangkan?”
Pedagang	: “Saya jual pisang, limau, sama pucukan (sayuran) dari kebun sendiri.”
Peneliti	: “Adakah transaksi kebutuhan sekunder di pasar apung?”
Pedagang	: “Ada, tapi saya tidak jual”
Penentuan Harga & Keuntungan	
Peneliti	: “Bagaimana cara menentukan laba?”
Pedagang	: “Orang beli buah Rp. 80.000,- per 100 biji. Dibikin kecil-kecil sepuluh-sepuluh jadi Rp. 8.000,- an.”
Peneliti	: “Biasanya, laba berapa persen?”
Pedagang	: “Sedikit aja ngambil untung pang (panggilan seperti abang atau mas)”
Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Kebijakan pemerintah untuk pasar wisata bagaimana?”
Pedagang	: “Tidak paham pang”
Peneliti	: “Kebijakan mendukung fungsi ekonomi bisnis apa saja?”
Pedagang	: “Tidak tahu”

Peneliti	: “Adakah kebijakan permodalan bagi pedagang?”
Pedagang	: “Tidak Ada”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 4

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Acil Masrifah

Profesi : Pedagang Pasar Terapung

Lokasi : Pasar Terapung Lok Baintan

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 8 Oktober 2020

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Perolehan Modal	
Peneliti	: “Modal berasal dari mana? “
Pedagang	: “Untuk modal itu uang sendiri, modal ini biasanya untuk membeli pupuk dan kebutuhan kebun lainnya. Dan hasil panen kebun atau pertanian inilah yang di jual kepasar gasan keuntungan.”
Peneliti	: “Apakah ada lembaga keuangan resmi pemberi modal?”
Pedagang	: “Ada bank BTN, tapi tidak ikutan. Takut dengan bunga.”
Peneliti	: “Adakah rentenir turut menawari modal? Kalau ada berapa bunganya?”
Pedagang	: “Dahulu kata orang ada, acil sendiri tidak berani behutang hutang kepada yang begitu. Bila koprasia ada, tapi acil sendiri tidak ikut pinjam ke koprasia malas untuk berurusannya”
Peneliti	: “Transaksi dengan sesama pedagang seperti apa? Cara menentukan harganya bagaimana?”
Pedagang	: “Barter gak ada lagi, bahari ada, sekarang ini orang langsung bayar aja pakai duit, soalnya untuk keperluan juga. Nah biasanya disini ada pengepul yang mengambil barang untuk di jual di pasar kota, dan hasil keuntungannya di serahkan setelah barang habis, itu mungkin memakan waktu paling telat 1 minggu.”
Peneliti	: “Transaksi dengan pembeli apa selalu tunai?”
Pedagang	: “Iya.”
Peneliti	: “Apakah terjadi hutang-piutang sesama pedagang? Cara mengembalikan pinjaman bagaimana?”
Pedagang	: “Acil yang berhutang itu biasanya 2 sampai 3 hari baru di bayar.”
Barang yang dijual Pedagang	
Peneliti	: “Barang apa saja yang diperdagangkan?”
Pedagang	: “Pisang dan jeruk yang utama, yang lainnya biasanya menjualkan punya orang lain. Makanya kadang-kadang ada rezeki tak terduga. Alhamdulillah mencukupi saja untuk hidup.”
Peneliti	: “Adakah transaksi kebutuhan sekunder di pasar apung?”
Pedagang	: “Ada tapi acil ga jual”
Penentuan Harga & Keuntungan	

Peneliti	: “Bagaimana cara menentukan laba?”
Pedagang	: “Sama dengan pedagang lain.”
Peneliti	: “Biasanya, laba berapa persen?”
Pedagang	: “Sekitar 500.000 ribu rupiah sampai 1000.000 rupiah perbulan ”
Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Kebijakan pemerintah untuk pasar wisata bagaimana?”
Pedagang	: -
Peneliti	: “Kebijakan mendukung fungsi ekonomi bisnis apa saja?”
Pedagang	: -
Peneliti	: “Adakah kebijakan permodalan bagi pedagang?”
Pedagang	: -

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 5

Lokasi Penelitian : Kecamatan Sungai Tabuk

Identitas Responden

Nama Lengkap : Ahmad Fauzi
 Profesi : Camat Sungai Tabuk
 Lokasi : Desa Sungai Tabuk
 Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 26 April 2019

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	:“Kebijakan pemerintah untuk pasar wisata bagaimana?”
Pak Camat	:“Kebijakan pemerintah dalam hal pariwisata, hanya memfasilitasi berupa event-event tahunan yang mana pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani itu. Seperti tahun kemarin, kami dilibatkan karena kami punya wilayah. Sehingga baik anggaran dan sebagainya itu pihak pariwisata (dinas pariwisata) yang menangani hal tersebut.”
Peneliti	:“Kebijakan mendukung fungsi ekonomi bisnis apa saja?”
Pak Camat	:“Sebenarnya bisa, tetapi semua itu tergantung pada pertama cara pengelolaannya, kedua pembiayaannya. Yang pastinya bagaimana caranya pariwisata pasar terapung ini bisa lebih ramai. Contohnya pertama pelabuhannya perlu adanya renovasi / inovasi seperti dibuat tempat yang bagus untuk selfie-selfie. Sehingga orang yang berjualan disekitarnya ikut menjadi ramai. Contoh kedua harus ada toko-toko yang menjual oleh-oleh buat kenang-kenangan atau cinderamata. Itulah arahnya agar pasar terapung ini bisa menjadi tempat pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan semua kegiatan di desa agar menjadi pariwisata.”
Peneliti	:“Bagaimana harapan untuk pasar terapung ini kedepannya?”
Pak Camat	:“Pertama adanya inovasi, dibuat semacam tulisan-tulisan LABUHA INTAN yang menarik dan besar biar bisa dijadikan orang selfie, yang kedua terdapat toko-toko yang menjual oleh-oleh/cinderamata bagi orang yang berkunjung seperti baju atau oleh-oleh lainnya, sehingga para pengunjung yang datang menjadi tertarik.”
Peneliti	:“Apakah dari segi promosi sudah dilakukan melalui media sosial?”
Pak Camat	:“Kalau promosi melalui media sosial itu sudah sering, Cuma itu masyarakat masih belum ada yang berminat untuk datang. Tapi alhamdulillah sudah lumayan untuk pengunjung pada hari sabtu – minggu itu mulai ramai.”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 6

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap

: Saidin Fahmi

Profesi

: Anggota DPRD Kab. Banjar

Lokasi

: Desa Sungai Tabuk

Hari/Tanggal Wawancara

: Sabtu, 27 April 2019

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Apakah fungsi ekonomi di pasar terapung berjalan dengan semestinya, pak?”
Anggota DPRD	: “Kalau di Labau Intan itu dulu fungsi ekonominya berupa warga sekitar menjual dan yang membeli warga sekitar juga, nach kan sekarang fungsi ekonomi di Labau Intan itu juga bisa didapat di darat sehingga secara fungsi ekonomi hal tersebut tidak begitu menguntungkan seperti yang dulu. Ketika ada tawaran dari pemerintah banjarmasin yang sekiranya menguntungkan para pedagang pasar terapung larilah mereka berpindah karena mereka lebih diuntungkan dengan dikasih fasilitas. Kemudian Kota Banjarmasin mulai mengambil memanfaatkan melalui obyek wisata sehingga hasil pendapatan wisata itu diambil oleh banjarmasin. dimana dulu setiap pedagang dikasih sampan dan di tarik Rp.100.000/hari.
Peneliti	: “Apa yang dilakukan oleh pemerintah banjar untuk mempertahankan budaya pasar Lok Baintan itu gimana?”
Anggota DPRD	: “Pasar itu sebenarnya tumbuh dan berkembang dari bawah. Dimana tumbuh, besar dan berkembang, terus embrio dari itukan terjadi apabila ada transaksi antara pembeli dan penjual. Jadi pasar ini ada dengan sendirinya dari budaya dan kebiasaan dari masyarakat sendiri yang mana secara alami tumbuh dan akhirnya menjadi pasar.
Peneliti	: “Bagaimana pandangan dar pihak pemerintah ingin menjadikan pasar Lok Baintan ini sebagai apa? Sebagai fungsi ekonomi atau pariwisata?”
Anggota DPRD	: “Menurut pemerintah sendiri pasar terapung ini dijadikan sebagai pusat perekonomian yang memiliki fungsi lain yang sebagai tempat pariwisata. Nach untuk mempertahankan hal tersebut maka perlu adanya event-event yang diadakan setiap tahun. Misalnya kemarin itu ada festival.
Anggota DPRD	: “Saat ini banyak pedagang yang lari ke Banjarmasin karena disana lebih banyak orang (calon pembeli) dari pada disini (Lok Baintan). Seharusnya diadakan event-event agar para pengunjung yang datang semakin banyak. Memang pernah diadakan seperti tahun lalu, tapi tidak jelas akan diadakan

Peneliti
Anggota DPRD

setiap tahun kah atau setiap bulan. Sehingga terlihat bahwa pihak pemerintah tidak ada keseriusan dalam mengelola pasar terapung ini dimana pengelolaannya seperti dibiarkan saja, akhirnya para pedagang pada lari ke Banjarmasin padahal budaya asli daerah banjar ini ya pasar terapung ini. Sehingga saat ini mulai memudar bahkan hilang budaya atau ciri khas ekonomi di pasar terapung ini.

: ”Tambahin sebenarnya kita tahu bahwa siklus kebudayaan itu pada akhirnya akan berputar. Sekarang bisa kita bayangkan ada gak anak-anak para pedagang yang mau meneruskan warisan pasar terapung ? pastinya sudah mulai jarang yang berkeinginan untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang di pasar terapung. Jadi pemerintah hanya bisa mengusahakan dengan mengadakan event-event saja, tidak bisa memaksakan masyarakat untuk berdagang di pasar terapung.

: “Apa ada cara lain agar bisa mempertahankan adanya pasar terapung ini?”

: “Begini, kalau dulu memang kultur masyarakat kita ini yakni kultur masyarakat sungai jadi untuk memulai kegiatan perekonomian harus melalui sungai dengan menaiki sampan hal ini karena jarang ada mobil sebagai alat transportasi. Nach sekarang kalau kita tetap mempertahankan keberadaan pasar terapung maka yang membeli siapa ?. sekarang cara untuk mempertahankan itu (pasar terapung) maka harus melibatkan seluruh stakeholder untuk bisa mempertahankan hal tersebut. Akan tetapi disisi lain, kondisi masyarakatnya terjadi pergeseran emang yakin bisa mewujudkan pasar terapung sebagai aset ekonomi. Untuk menjawab atau mengatasi problem tersebut ya sangat sulit, karena kondisi masyarakat sudah mengalami pergeseran.

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 7

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Sapriansyah

Profesi : Kepala Desa

Lokasi : Desa Sungai Tabuk

Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu, 27 April 2019

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Kebijakan Pemerintah	
Peneliti	: “Apakah Pasar Terapung Lok Baintan masuk dalam program Anggota DPRD kerja, pak?”
Peneliti	: “Tidak, itu sudah menjadi tradisi sejak dulu dari turun temurun.
Kades	: “Apakah benar Pasar Terapung di Quin udah hampir tutup, pak?”
	: “Iya, itu karena kebanyakannya bawa barang kesana sedangkan disini barangnya banyak dari kebun-kebun yang lebih banyak untung. Pasar terapung di Quin itu ibaratnya kayak pasar komplek yang ambil barangnya dari desa-desa yang mana barangnya dari sini juga. Kalau disini kan barangnya dari kebunnya langsung atau petani langsung.”
Peneliti	
Kades	
Peneliti	
Kades	: “Apa ada sumbangan dari Dinas Kabupaten Banjar?”
	: “Ya memberi kapal pariwisata.”
	: “Tahun berapa pemberian tersebut, pa?”
Peneliti	: “Kira-kira tahun 2014-2015. Kalau bantuan lain dari kabupaten belum ada lagi. Ada dulu memang pernah ada bantuan, tapi itu dulu sekali. Gak ada bantuan untuk tiap tahunnya.”
Kades	: “Berdasarkan informasi dari Pak Fauzi mendapat 2 kapal, apakah boleh mengetahui berasal dari mana saja ya, pak?”
	: “itu memang dapat dari pemerintah propinsi. Tapi yang mendapatkan untung ya tetap pemerintah propinsi soalnya mereka mengambil jatah (meminta upah) ke para pedagang Rp.50.000/sehari.

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 8

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Nanda

Profesi : Pengunjung dari Tegal (Jawa Tengah)

Lokasi : Desa Sungai Tabuk

Hari/Tanggal Wawancara : Ahad, 7 April 2019

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Ketertarikan Pengunjung Ke Pasar Terapung Lok Baintan	
Peneliti	: “Dalam rangka apa bapak/ibu berkunjung ke Pasar Terapung Lok Baintan?”
Pengunjung	: “Iya, ini lagi kebetulan jalan-jalan ke Banjar ke rumah teman dan mau tau wisata di Banjar. Kalau yang lain ini mah rombongan dari banyak daerah. Salah satunya itu, pak haji dari Banjar juga. Buat wisata, temen saya ini tau aku ada di banjar makanya saya di ajak kesini.”
Peneliti	: “Dalam kunjungan ini apa yang membuat anda tertarik ke pasar terapung.”
Pengunjung	: “Saya datang kesini dengan keluarga saya dari Sulawesi, dan yang membuat kami tertarik ke pasar terapung ini, karena keunikan dan daya tariknya pasar terapung.”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 9

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Dedik

Profesi : Pengunjung Pasar Terapung dari Tegal (Jawa Tengah)

Lokasi : Desa Sungai Tabuk

Hari/Tanggal Wawancara : Ahad, 7 April 2019

DINAMIKA PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN

Ketertarikan Pengunjung Ke Pasar Terapung Lok Baintan	
Peneliti	: “Dalam rangka apa bapak/ibu berkunjung ke Pasar Terapung Lok Baintan?”
Pengunjung	: “Jalan-jalan saja, mau beli pisang sama jeruk.”
Peneliti	: “Dalam kunjungan ini apa yang membuat anda tertarik ke pasar terapung.”
Pengunjung	: “Ya kalau pagi itu subuh jam enam ramainya bukan di pasar terapung ini tapi di muara sungai (setelah jembatan). Dan kalau sudah agak siang ramainya baru disini.”
Peneliti	: “Dalam kunjungan ini apa yang membuat anda tertarik dan ada usulan apa ke pasar terapung.”
Pengunjung	: “Yang pertama perlu di rombak ini yang ragam jualannya (macam-macam barang dagangan), kedua sarana penjualannya atau fasilitasnya perlu diperbaiki misalnya pelabuhannya diperbaiki. Ketiga untuk pemerintah, pembinaan untuk para pedagang, soalnya selama inikan modelnya para pedagang hanya difasilitasi saja. Tidak ada pembinaan untuk strategi promosinya. Seharusnya pemerintah bekerja sama dengan para agen travel, hotel biar dibuatkan paket wisata agar wisatawan yang datang kesini semakin rame.”
Peneliti	: “Ada saran untuk pemerintah kah, Pak?”
Pengunjung	: “Pemerintah daerah ini harus bekerja sama dengan pihak travel. Dan keunikan dari tempat ini kan pasar yang menyusuri sungainya. Nanti kalau dari segi jarak mungkin perlu ditingkatkan kerjasamanya dengan pihak travel. Dan pembinaan ke pedagang dalam melakukan promosi itu perlu dilakukan.
Peneliti	: “Pembinaan dan promosi tadi memang perlu ya?”
Pengunjung	: “Sangat perlu, jadi pembinaan itu kan bukan sekedar bagaimana para pedagang menjaga budaya berjualan di sungai akan tetapi harus ada pembinaan dalam pengemasan, terus bagaimana cara produksi sampai ke menjualnya. Kemudian dalam pengemasan tersebut diajarkan bagaimana pengemasan yang baik agar bisa bertahan dalam beberapa hari. Kan kalau begitu para wisatawan jadi tertarik. Itu semua

adalah peran pemerintah untuk melakukan pembinaan. Dan satu lagi seharusnya ada tempat yang di khususkan (didarat) untuk berjualan produk cinderamata, soalnya kan kalau semua berjualan di pasar terapung kan tempatnya ini bergeser. Seharunya ada tempat khusus(pelabuhan khusus) yang berjualan souvenir di jual di tempat tersebut dan kemudian biar perahu ini dapat singgah disitu.

: “Berarti, pembinaan dan promosi sangat dibutuhkan ya, Pak?”

: “Benar harus ada pembinaan dan promosi, satu lagi harus ada tempat khusus yang mengarahkan para wisatawan untuk membeli cinderamata melalui arus air sungai. Jadi di tempat tersebut ada yang jualan souvenir khas dari pasar terapung ini.”

Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 10

Lokasi Penelitian : Pasar Terapung Lok Baintan

Identitas Responden

Nama Lengkap : Warga Desa

Profesi : Pedagang hingga perangkat desa

Lokasi : Desa Sungai Tabuk

Hari/Tanggal Wawancara : Ahad, 7 April 2019

Aspek-Aspek yang Mendorong Rekonstruksi Perspektif Maqashid Syariah

Penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, & harta	
Peneliti	“Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan ditengah kesibukan berdagang di sini?”
Pak Andi	“Pasar terapung beroperasi setelah salat subuh sekitar pukul 04.30 WITA sehingga kami tidak ada hutang lagi. Kampung Ulun ini biasanya malam Jumat ada pengajian dari guru atau Ustadz yang diundang oleh masyarakat, biasanya ustadz pembacaan kitab tentang fiqih bahwa sandang, pangan, papan, dan kesehatan menjadi hal yang penting bagi keluarganya. Kampung Ulun ini biasanya malam Jumat ada pengajian dari guru atau Ustadz.”
Peneliti	“Apakah tidak mengganggu aktivitas di rumah jika berangkat berdagang di pagi hari?”
Pak Andi	“Meski kami sebagai pedagang berangkat pagi hari ketika anak kami sedang istirahat namun kami tetap memikirkan bagaimana pendidikan mereka.”
Peneliti	“Bagaimana para pedagang mengelola hartanya?”
Acil Masrofah	“Kami berjualan di sini, biasanya cukup haja gasan memenuhi kehidupan sehari-hari, apabila latihan kami tabung atau kami simpan, pedagang di sini biasanya mbak arisan nah bila kan arisan duitnya gasan cara tambahan modal beusaha, jika panen banyak kaya Pehumahan kami atau kebun kami, kada luput jua kami bersedekah lawan bajakat. Di sini jauh pang dari bank. Taman koperasi kadada. Jadi kami beurunan ae dalam beusaha neh. Mungkin ada jua Pang yang manabung ke bank.”
Peneliti	“Hak-hak apa saja yang di dapatkan oleh pedagang?”
Pak Udin	“Dahulu pedagang yang meminta diberikan asuransi karena resiko dalam bekerja. Dari dinas akan mengusahakan karena pasar terapung sendiri masih menjadi pasar swadaya masyarakat bukan pasar umum yang kelola pemerintah.”
Peneliti	“Bagaimana pengembangan SDM di Pase Terapung Lok Baintan ini?”

Hj. Anita	“Dari kami ingin bekerjasama dengan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan untuk menggerakkan masyarakat tidak hanya menjual hasil kebun namun mengolah cinderamata.”
-----------	--